



Jalan Dakwahku

**Kumpulan Kisah Inspiratif
Mahasiswa Jurusan Dakwah IAIN Palangka Raya**

Arifin • Tita Khutami Khaidiani • Annisa Nor Inayah • Husen Arif Hidayat • Muhammad Ridani
Akhmad Jaki • Rusdiana • Ahmad Hafi Halim • Frans Kurniawan • Achmad Zaki Abrori
Fiana Mahmudah • Lulu Al Annafis • Uswatun Hasanah • Nafa Aqla Islami • Sigit Kriswanto
Haryani Putriana • Muhammad Hairil • Jiarah Muna • Fatun Ulfahma
Yandi Novia • Novia Purnama • Beni Prakoso • Novita Damayanti • Windy Avitaliana
Nia Bastian • Haikal Fajar • Ahsanu Amalaa • Meylani Safar Rini • Mahmudah

Editor : Ihsan Mz, M.Psi.



**IAIN PALANGKA RAYA
PRESS**

Jalan Dakwahku

Kumpulan Kisah Inspiratif
Mahasiswa Jurusan Dakwah IAIN Palangka Raya

Jalan Dakwahku

Kumpulan Kisah Inspiratif

Mahasiswa Jurusan Dakwah IAIN Palangka Raya

Penulis :

Mahasiswa Jurusan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Editor :

Ilhsan Mz, M.Psi.

Desain Sampul :

ZahrafaArt

Layout :

ZahrafaArt

Penerbit :

IAIN Palangka Raya Press

Cetakan I, Juni 2020

14,5 x 20,5 cm; x + 180 halaman

ISBN : 978-602-53986-4-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Ungkapan rasa syukur tak henti-hentinya kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena kita masih diberikan kesempatan berbuat baik dan saling mengingatkan kepada sesama. Tak lupa kita haturkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sebagai umat yang beragama, adanya bimbingan, nasehat dan untaian hikmah dalam kehidupan menjadi salah satu faktor pengingat dalam setiap jejak kita. Setiap peristiwa sarat makna yang mewarnai perjalanan manusia, baik dari segi sosial, budaya dan agama menjadi pelajaran agar kelak kita menjadi makhluk yang lebih baik dan paripurna.

“Syukur” adalah kata yang mewakili jutaan perasaan atas terbitnya buku yang berjudul ***“Jalan Dakwahku: Kumpulan Kisah Inspiratif Mahasiswa Jurusan Dakwah IAIN Palangka Raya”***. Buku ini merupakan kompilasi tulisan mahasiswa jurusan Dakwah yang berasal dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dari berbagai angkatan. Tulisan ini sangat menginspirasi, khususnya bagi kalangan remaja ataupun mahasiswa yang masih berjiwa muda. Mengapa? Karena tulisan-tulisan ini adalah hasil pengalaman nyata, kisah hidup ataupun keinginan dan harapan yang dituangkan ke dalam sebuah karya nyata. Tujuannya jelas, agar menjadi inspirasi bagi setiap pembacanya.

Menggunakan bahasa yang ringan dan tidak menggurui, menjadikan buku ini renyah dan gurih serta tidak membosankan untuk dibaca. Banyak dimensi yang bisa didapatkan dalam karya ini. Kisah yang bernuansa agamis, sosial, psikologis dan edukasi. Semua

ada. Tema-tema yang disajikan juga menarik. Kampus harus menjadi mercusuar peradaban yang memberikan penerang bagi setiap orang dan pemandu bagi setiap “nakhoda” yang mengemudikan bahtera yang bernama “kehidupan”. Maka suluh inspirasi harus selalu menyala dari kampus. Apalagi di saat-saat sekarang ini. Dunia, tanpa terkecuali negara kita tercinta, Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 atau lebih populer dengan sebutan virus Corona. Virus yang menyerang sistem kerja pernafasan manusia dengan daya sebar yang tinggi.

Karena situasi di atas, maka pola kerja dan aktivitas manusia dialihkan secara total dari “serba *mobile*” menjadi “serba *di rumah*”. Hal ini tentu saja berdampak pada bentuk interaksi manusia. Tadinya bisa bebas berkeliaran di luar rumah menjadi terkekang dan “terpenjara” dengan tujuan menekan sebaran virus. Akibatnya tentu bermacam-macam. Diantaranya melahirkan rasa jenuh, bosan, dan stres. Dampak tersebut akan sangat terasa bagi mereka yang tidak dapat *manage* gaya hidupnya. Adanya buku ini di tangan pembaca diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan mengingat isi tulisannya yang ringan, edukatif, humoris dan humanis.

Karya ini tentu tidak “lahir” dengan sendirinya. Adalah Ihsan Mz, M.Psi., dosen muda Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya yang menjadi fasilitator, mentor sekaligus editor sehingga buku ini menjadi menarik dan pas di hati. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ihsan Mz yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh mahasiswa sehingga mampu melahirkan karya bersama, kolaborasi Dosen-Mahasiswa.

Buku ini merupakan salah satu program Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya untuk menyemarakkan dunia akademik melalui kegiatan publikasi dari berbagai macam jenis terbitan. Dalam bentuk bantuan penerbitan buku, baik yang dilakukan

oleh dosen maupun kolaborasi dosen bersama mahasiswa. Semua itu dilakukan untuk memberikan *reward* kepada dosen dan mahasiswa yang gemar dengan dunia tulis-menulis. Ikhtiyar ini akan menjadi berharga manakala dapat dinikmati dan dibaca oleh khalayak ramai. Berawal dari kebiasaan menulis hal yang kecil, jika sering dilakukan maka akan menjadi *habit* yang positif dan bernilai tinggi. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan mampu menambah pengalaman hidup bagi setiap pembacanya. Melalui kisah-kisah penuh hikmah dan sarat makna, diharapkan menjadi pelajaran dan pengetahuan mengenai dinamika sosial dalam kehidupan manusia. Semoga buku ini dapat memberikan pencerahan, pembelajaran dan dapat memaknai sebuah kehidupan yang humanis.

Selamat membaca! Mari reguk inspirasi dari karya sederhana ini. Kami senang berbagi karenanya *FUAD Selalu di Hati.....*

Palangka Raya, 12 April 2020

Dekan FUAD IAIN Palangka Raya,

Dr. Desi Erawati, M.Ag.

Prakata Editor

Alhamdulillah, segala puji atas karunia dan nikmat yang telah Allah Swt. curahkan pada segenap makhluk-Nya. Nikmat yang tak terkira dan tak terbilang. Nikmat yang jika ranting-ranting pohon dikumpulkan lalu dijadikan pena dan lautan sebagai tintanya, maka niscaya nikmat tersebut tidaklah habis untuk dituliskan. Salam serta shalawat senantiasa terkirim kepada manusia agung sepanjang zaman. Sosok yang selalu mengutamakan urusan umat-nya, bahkan ketika roh dan jasadnya akan berpisah dan menghadap *Rabb*-Nya. Dialah Nabi Muhammad Saw., manusia mulia yang dicintai penduduk langit dan bumi, penutup rangkaian para Nabi. Rindu kami padamu Ya Rasul.

Karya sederhana yang berada di hadapan pembaca ini merupakan buah dari ketulusan, keuletan, niat yang suci dan perjuangan serta rapal doa yang tak pernah putus. 30 kisah dengan 30 corak masing-masing menjadikan buku ini bak “etalase kehidupan” yang memajang setiap pengalaman penulisnya yang sarat makna. Kisah yang mengharu biru, cerita heroik, pengorbanan yang tulus, proses hijrah yang panjang dan berliku, termuat dalam buku ini lengkap dengan *setting* lokasi dan sudut pandang yang beragam.

Sekedar *flashback* sejenak untuk menuturkan bagaimana proses lahirnya buku ini. Diawali dari perjalanan saya beberapa waktu yang lalu untuk “mencangkok” pengetahuan di salah satu kampus Islam negeri di Kota Pelajar, Yogyakarta. Saya bertemu banyak kolega dan bercerita tentang banyak hal. Satu bagian yang sangat membekas dalam benak saya adalah tentang bagaimana mereka mengelola perkuliahan, menjalankan prosesnya secara disiplin dan berakhir dengan sebuah karya. Saya lalu membatin, “Kami juga pasti bisa”.

Saya jadikan mata kuliah Psikologi Dakwah sebagai “eksperimen” pertama. Ide awal ini tercetus pada tahun 2017. Saat itu, teman-teman mahasiswa semester IV Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang mengambil mata kuliah Psikologi Dakwah saya ajak untuk berkolaborasi dan membuat karya bersama. Konsepnya sederhana. Saya minta mereka untuk menuliskan pengalaman dakwah, pengalaman yang menginspirasi sebagai bentuk tugas akhir semester (UAS). Namun, harapan belum jadi kenyataan saat itu. Faktor minimnya penulis (kontributor) dan kesibukan saya yang mengakibatkan hal ini terjadi.

Tahun berikutnya, masih di mata kuliah yang sama, saya sempat vakum dan tidak memberikan instruksi yang sama dengan sebelumnya. Perkuliahan berjalan seperti biasa namun tanpa tugas menulis. Maka karya ini sempat mangkrak dan teronggok begitu saja. Tahun 2019, saya diminta kembali mengampu mata kuliah Psikologi Dakwah pada prodi KPI dan BKI. Berarti sudah tahun ke-3. Di sini, semangat saya kembali muncul didukung dengan antusiasme kawan-kawan mahasiswa.

“Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”, begitu kira-kira peribahasa yang tepat menggambarkan proses lahirnya buku ini. Tahap pertama yang hanya 10 naskah, bertambah pesat menjadi 30 naskah di tahun ke-3. Setelah terkumpul, alhamdulillah, proses *editing* tidak berlangsung lama sehingga karya ini bisa berada di tangan pembaca yang budiman. Dari proses ini saya belajar banyak hal. Selain itu, mata saya terbuka lebar dan menyaksikan betapa potensi yang dimiliki mahasiswa IAIN Palangka Raya, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, sangat luar biasa.

Annisa Nor Inayah misalnya. Dalam tulisannya yang berjudul “Laa Tastaslim!” dan “Cinta Tanpa Syarat”. Icha, sapaan akrabnya, berkisah tentang perjuangan dia memberi bakti yang penuh kepada orangtuanya. Dengan kemampuan tuturnya yang mengalir, menjadikan pembaca larut

dalam nuansa yang mengharu biru. Lain lagi dengan Nafa Aqla Islami dalam “Hijrah”. Menggunakan teknik *flashback* (analepsis internal), dia mengisahkan tentang proses hijrahnya yang terjal dan berbatu. Pembaca akan terus penasaran sampai menuntaskan akhir cerita.

Fiana Mahmudah dalam tulisannya “Dakwah Dalam Ruang dan Waktu”. Dengan keterbatasan yang dia miliki, Fiana mampu mengubah karya yang padat, lugas dan bernas. Dia merangkai cerita dan membuat setiap pembacanya merefleksikan diri dari narasi yang terbangun. “Kemampuan setingkat mahasiswa Strata II”, pikirku. Masih banyak lagi tulisan yang berkualitas namun tak dapat saya sebutkan satu per satu. Oleh karenanya, pembaca harus meluangkan waktu dan menandakan buku ini.

Sebagai penutup, saya persembahkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang mendukung lahirnya karya ini. Kepada keluarga yang kasihnya tak bertepi. Kepada rekan sejawat yang selalu hadir sebagai partner diskusi. Terkhusus kepada Dekan FUAD IAIN Palangka Raya, Dr. Desi Erawati, M.Ag. yang berkenan memberikan “Kata Pengantar” dalam buku ini serta memberikan dukungan penuh. Terima kasih. Semoga Allah Swt melipatgandakan pahala dan menempatkan kalian di tempat yang terbaik.

“Tak Ada Gading yang Tak Retak”. Karya sederhana ini masih jauh dari sempurna. Kekurangan masih dapat ditemukan di banyak halaman buku ini. Sumbang saran, dukungan moril dan kiriman doa terbaik akan sangat membantu kami dalam melahirkan karya-karya berikutnya yang lebih berkualitas. Semoga Allah Swt memudahkan harapan ini, demi kata yang lebih bermakna.

Palangka Raya, 14 April 2020

Editor,

Ihsan Mz, M.Psi.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Dr. Desi Erawati, M.Ag. Dekan FUAD IAIN Palangka Raya	
Pengantar Editor	vi
Ihsan Mz, M.Psi. Dosen IAIN Palangka Raya	
DAFTAR ISI	iii
Istiqamah Kuncinya	01
<i>Arifin</i>	
It's Not a Bad Life	06
<i>Tita Khutami Khaidiani</i>	
Laa Tastaslim!	11
<i>Annisa Nor Inayah</i>	
Menuju Fitrah, Jangan Salah Kaprah	19
<i>Husen Arif Hidayat</i>	
Jangan Mengeluh!	24
<i>Muhammad Ridani</i>	
Cinta Tanpa Syarat	29
<i>Annisa Nor Inayah</i>	
Sahabat Seperjuangan	40
<i>Akhmad Jaki</i>	
Zahidaku Sayang	48
<i>Rusdiana</i>	
Mengaji	53
<i>Ahmad Hafiz Halim</i>	
Setitik Perjuangan Dari Orang Pinggiran	57
<i>Frans Kurniawan</i>	
Jadi Pemain Terbaik Allah	62
<i>Achmad Zaki Abrori</i>	
Dakwah Dalam Ruang dan Waktu	69
<i>Fiana Mahmudah</i>	
Putus Nyambung Fii Sabilillaah	73
<i>Lulu Al Annafis</i>	

Berbagi Meski Tak Mampu	79
<i>Uswatun Hasanah</i>	
Hijrah	87
<i>Nafa Aqla Islami</i>	
Di antara Bayang-bayang Gelap	99
<i>Sigit Kriswanto</i>	
Jagalah Shalat!	105
<i>Haryani Putriana</i>	
Si Bujang Yang Istiqamah	110
<i>Muhammad Hairil</i>	
Pijat Muslimah Pembawa Berkah	116
<i>Jiarah Muna</i>	
Tutuplah Auratmu Dengan Sempurna!	122
<i>Fatun Ulfahma</i>	
Perjalanan Tak Terduga ke Desa Danau Pantau	125
<i>Yandi Novia</i>	
Hijrah Tak Sekedar Merubah Gaya	128
<i>Novia Purnama</i>	
Tetaplah Disini Bersamaku	131
<i>Beni Prakoso</i>	
Kecil Berbahaya... Waspadalah!!!	133
<i>Novita Damayanti</i>	
Nasihat Mama Tercinta	138
<i>Windy Avitaliana</i>	
Ilmu Kecil Yang Bermanfaat	143
<i>Nia Bastian</i>	
Menuju Jannah-Nya	149
<i>Haikal Fajar</i>	
Dakwah Pertamaku di Kota Seribu Kenangan	153
<i>Ahsanu Amalaa</i>	
Allah pun Cemburu: Muhasabah Cinta	161
<i>Meylani Safar Rini</i>	
Anak Kos-kosan	166
<i>Mahmudah</i>	
Tentang Editor	169
Biodata Penulis	170

Istiqamah Kuncinya

Arifin

Bulan Ramadhan, bulan yang selalu dinanti. Bulan di mana Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. Bulan saat umat Muslim dunia diwajibkan untuk menunaikan puasa sebulan penuh.

Bagiku, Ramadhan, menjadi momen untuk menengok kembali masa kanak-kanak yang menyenangkan, bagi rehat sejenak mengenang banyak hal, menonton diri sendiri, keluar dari masa kini, melompati dan melintasi dimensi waktu.

Di sini, di tempat tinggalku, ketika aku kanak-kanak, bulan puasa menjadi waktu yang selalu dinantikan. Langgar (sebutan Masjid dalam bahasa Banjar) menjadi tempat menyenangkan untuk belajar banyak hal. Tiap malam, Langgar kami selalu semarak dengan Syi'ar Islam, khususnya berbagi *takjil* untuk berbuka dan *tadarrus* Al-Qur'an.

Mulanya, aku hanya ikut sebagai jama'ah pemburu *takjil*, kemudian malam harinya *tadarrusan*. Hanya bermodal *istiqamah*, lalu pengurus Langgar mempercayakan kepadaku menjadi bagian dari remaja panitia Langgar, begitulah kami menyebutnya. Istilah populernya adalah Remaja Masjid. Dari situ, resmilah aku sebagai remaja yang punya tanggung jawab di lingkungan ini untuk menyemarakkan Syi'ar Islam.

Sebenarnya, istilah Remaja Masjid agak terlalu berlebihan bagiku. Jangan bayangkan, seperti di tempat lain, tugasku bukanlah menyampaikan pesan-pesan agama, menjadi Imam, ataupun memberi kuliah Ilmu tentang puasa. Tugasku hanya urusan-urusan sepele,

menyediakan *takjil* (bukan menjadi donaturnya), mencuci piring, mengupas semangka dan memotong kue, merebus air dan menyeduh teh, kemudian membagikan kepada jama'ah yang ikut buka puasa di Langgar ini. Hanya itu. *Oh iya*, hampir lupa, Langgar ini bernama *Asyamsuwal Qamar*.

Begitulah, hanya itu kegiatan kami. Sore mempersiapkan *takjil* hingga Maghrib, malamnya shalat tarawih dan *tadarus* Al-Qur'an. *Alhamdulillah*, walau sederhana, Langgar kami menjadi semarak. Sungguh menyenangkan melihat para warga, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa ramai di sini. Tiap hari banyak juga yang menjadi pemasok makanan untuk *takjil*. Nasi, kudapan, dan buah-buahan datang berlimpah.

Banyak pelajaran berharga kami dapat di sini, mulai dari pelajaran tentang praktek keagamaan sampai dengan *skill* pekerjaan rumah yang membuat kami terbiasa mengerjakan itu di mana saja. Sangat membantu. Rasa persahabatan di antara kami pun terbentuk dengan sendirinya, sesama anggota pengurus Langgar saat bulan Ramadhan. Tak terasa, ternyata sudah berjalan sepuluh tahun sejak 2006 silam. Tidak pernah kami lewatkan waktu berkumpul dan dengan riang kami lakukan tiap bulan Ramadhan.

Lamunanku buyar, selalu menyenangkan mengingat masa-masa itu. Sekarang, adalah tahun kesebalas aku kembali berada di sini. Kembali ingin mengabdikan diri.

Namun, jangan kira kegiatan kami selalu berjalan mulus. Aktivitas kami juga tidak jarang mengalami hambatan-hambatan.

Seperti tahun ini, dan aku rasa hambatan ini puncaknya.

Pertama, masalah personel. Anggota kepanitiaan lambat laun makin berkurang. Pada mulanya kami berjumlah tujuh orang, makin berkurang menjadi lima orang dengan berbagai alasan. Sibuk, bekerja

dan sebagainya. Klimaksnya adalah tahun ini, dari lima orang yang bersepakat mau mengurus kegiatan di Langgar pada bulan Ramadhan kali ini, hanya tersisa dua orang, aku dan Bapak pengurus Langgar.

Entah kenapa juga, tahun ini memang berbeda. Kegiatan keagamaan makin miskin peminat. Pada masa-masaku dulu, ketika anggota-anggota pengurus lama berhenti, maka jama'ah remaja (seperti kami) akan sukarela menggantikannya. Namun, tahun ini sangat berbeda. Bahkan tidak ada seorang jama'ah Langgar pun yang berminat dan sukarela menggantikanteman-teman kami yang tidak ada, mereka enggan menjadi panitia remaja Langgar.

Kedua, antusias para jama'ah. Mulanya kami tidak heran, ketika awalawal jama'ahnya hanya sedikit yang berbuka puasa di Langgar. *"Wajar saja karena masih awal puasa"*, pikir kami. Namun, kami harus menelan pil pahit sebab ternyata jama'ah memang berkurang. Sampai hari kelima Ramadhan jumlah jama'ah hanya setengah dari jama'ah tahun lalu. Begitupun jama'ah yang tarawih dan *tadarrus* Al-Qur'an.

Perasaan cemas dan prihatin menjalari kami. Keheranan melingkupi. Akan sia-sia aktivitas kami jika jama'ahnya berkurang bahkan tidak ada.

*Amang*¹ Ayun adalah Bapak pengurus Langgar di sini. Dialah yang memperjuangkan kegiatan keagamaan di sini. Kalau bukan kita? Siapa lagi yang mengibarkan Syi'ar Islam saat Ramadhan di sini? Begitu dia berpesan, yakin sekali.

Namun sekarang ini, aku lihat ada kabut pada air mukanya. Perasaan kecewa tidak bisa ia sembunyikan. Betapa tidak? Ia rela mengurangi—untuk tidak dikatakan meninggalkan—waktu bersama keluarganya, menyisihkannya waktunya untuk mengurus kegiatan di Langgar ini.

1 Paman

“Kalau ke depannya hanya seperti ini, ya mau tidak mau kita liburkan saja kegiatan Ramadhan di Langgar ini Arifin”, pungkasnya pada suatu hari yang tetap masih sunyi dari jama’ah.

“Kasihan kamu, mengerjakan semuanya, meng-handle pekerjaan teman-teman yang lain, karena toh jama’ahnya juga tidak antusias”, sambungnya.

Sontak saja itu membuatku terkejut, sebegitu putus asanyakah beliau?

“Tidak mengapa Amang, Insya Allah kita bisa menjalaninya. Kita hanya perlu bertahan dan bersabar sedikit lagi. Istiqamah tetap harus dijalankan. Dan jangan sekali-kali berniat untuk meniadakan kegiatan ini Amang. Karena sekali saja ini kita matikan, maka habislah. Syiar Islam mungkin akan padam di sini” kataku. Sungguh ini pertama kalinya aku yang menyemangati dan menasihati beliau.

Kami pun tetap melanjutkan kegiatan di Langgar ini.

Kami mulai mengidentifikasi penyebab mengapa ini terjadi. Kemana perginya jama’ah itu, dan yang paling penting adalah kami harus tetap istiqamah walaupun dibekap lelah karena hanya berdua. Berapapun jumlah jama’ah yang datang ke Langgar, kami berdua saja yang layani.

Ada beberapa penyebab yang kami dapatkan dan ternyata—dapat saya katakan—lagi-lagi karena televisi. Ternyata para Jama’ah sekarang punya alternatif baru menunggu waktu berbuka puasa selain kegiatan agama, mengaji atau datang ke Langgar.

Pun juga, anak-anak mereka ternyata punya kegiatan baru, menonton balapan liar. Iya, memang minat anak-anak terhadap balap liar meningkat di sini, sejak sinetron-sinetron televisi Indonesia mengangkat tema tentang balapan liar, perhatian mereka teralihkan dari Langgar. Ironisnya, anak-anak yang menonton balap liar ini ketika

minta izin ke orang tuanya mengatakan ingin ke Langgar, mengaji. Miris!

Berangkat dari penyebab ini. Kami mulai menyesuaikan pendekatan dakwah. Mulai dari merangkul para orang tua anak-anak. Juga kepada para jama'ah yang dewasa kami selalu ajak, tidak jarang kami mempromosikan "hidangan mewah" supaya mereka tertarik. Dana untuk kegiatan ini kami dapatkan dari proposal.

Alhamdulillah. Semua karena istiqamah. Walaupun tidak signifikan, perlahan tapi pasti usaha kami membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit, anak-anak (yang "dipaksa" orang tuanya) mulai berdatangan kembali ke Langgar. Kami selalu mengupayakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan atraktif. Kami tidak menggunakan cara-cara yang keras dan tidak bersahabat, bahkan sesekali kami bercanda dengan mereka. Akhirnya, jama'ah dewasa juga mulai berdatangan, karena ada perasaan malu setelah melihat anak-anak mau menyemarakkan kembali Syi'ar Islam di Langgar ini.

Ramadhan sudah berada di pertengahan. Kami masih tetap berjuang mempertahankan kegiatan di Langgar.

Ada dua poin penting yang aku ingin tekankan di sini. Entah disebut hikmah, pelajaran atau apapun. Yaitu tentang pentingnya ketekunan. Istiqamah. Bertahan dengan keadaan walaupun kita tidak tahu seperti apa hasil akhir yang akan dicapai.

Terakhir, ini tentang kekhawatiranku, yaitu teknologi yang apabila tidak disikapi dengan bijak, bisa menggeser kehidupan beragama kita. Salah satunya televisi, yang oleh manusia zaman sekarang dianggap sebagai agama baru dengan segala "khutbah" sinetron dan iklannya, yang sukarela mereka cintai dan amalkan sepenuh hati. Melenakan.[]

It's Not a Bad Life

Tita Khutami Khaidiani

Alarm *smartphone*-ku berbunyi. Letaknya tepat di sebelah bantal tempat tidurku. Aku lirik layarnya, pukul 5:00 pagi. Aku lantas memaksakan diri bangun dari tempat yang sudah membuat aku nyaman setiap malam, kasur.

Aku melakukan rutinitas seperti biasa karena hari ini adalah *weekday*. So, aku akan ke kampus dan mengikuti perkuliahan sesuai jadwal yang telah aku ambil untuk semester ini. Satu hal yang aku syukuri adalah jadwal perkuliahanku di semester ini tidak ada yang mulai pukul 7:00 pagi, melainkan hari Senin sampai Jum'at jadwal kuliah pertamaku pukul 9:00. Sehingga, masih banyak waktu yang tersisa di pagi hari untuk sedikit memanjakan fisik (baca: tidur) *He3x...*

Hari ini aku jalani seperti hari-hari biasanya, layaknya seorang mahasiswa dan mahasiswi kebanyakan yang berangkat kuliah dan pulang kuliah lalu dibekali dengan berbagai macam tugas serta berinteraksi dengan kawan-kawan di kampus. Tetapi di malam hari, ada satu hal yang sedikit berbeda dari biasanya. Seorang teman dekatku mengirim pesan via *WhatsApp*. Padahal, sudah beberapa tahun lamanya aku tidak pernah lagi berkomunikasi dengan dia. *Yah*, walau sebenarnya *sih* kami masih saling tahu keadaan melalui akun sosial media masing-masing, namun selama ini kami tidak pernah berkomunikasi langsung sedikit pun walau hanya sekedar tegur sapa.

Saat itu dia *menchat* aku seperti teman dekat yang lama tidak berjumpa. Kami saling menyapa dan menanyakan kabar satu sama lain. Mulanya aku tidak menaruh curiga sedikit pun, karena dulu aku pernah

sangat akrab dan kenal betul dengan dia. *So*, aku *positive thinking* saja karena menurutku dia tidak berubah sedikit pun, karakternya yang humoris dan juga *easy going* masih tetap sama.

Tetapi lama kelamaan isi pembicaraan *chat* kami mulai berubah, sepertinya ada sesuatu yang dia sembunyikan dariku dan dia ingin menceritakan hal tersebut ke aku. Mungkin memang itu lah tujuan dia menghubungiku kali ini. Aku tidak ingin menaruh rasa curiga dan penasaran, aku berusaha untuk bersikap wajar dengan dia. Mungkin itu hanya firasatku saja karena sudah lama kami tidak berkomunikasi seperti ini lagi.

Perlahan tapi pasti, akhirnya dia pun memutuskan untuk mengatakanyang sebenarnya. Dia menyampaikan maksud hatinya menghubungi aku pertama kali setelah lama putus komunikasi. Dia mengatakan bahwa sudah terlalu jenuh dan sangat tidak tenang dengan apa yang dialaminya saat ini. Dia mempercayai aku sebagai teman dekatnya, untuk dijadikan tempat berbagi cerita dan teman curhat.

Dia menceritakan tentang pengalaman hidupnya dan hal-hal apa saja yang selama ini telah dia alami. Namun, dia sebenarnya lebih fokus untuk menceritakan sesuatu yang telah dia lakukan. Perbuatan yang masuk dalam kategori perilaku tidak terpuji. Dia menceritakan kepadaku melalui *chat*-nya bahwa sampai saat ini dia masih belum bisa mengendalikan diri, lebih-lebih sisi psikologisnya.

Aku mengerti betul tentang apa yang dia ceritakan, karena aku tahu masa lalunya. Selain karena aku juga merupakan bagian dari masa lalunya itu. Menurutku dia memang orang yang sedikit aneh, dalam artian berbeda dari orang kebanyakan. Dia pun merasa demikian, oleh sebab itu dia suka menyendiri dan mengasingkan diri dari banyak orang. Dia mengatakan jika berada dalam sekumpulan orang, dirinya merasa aneh. Oleh sebab itu dia tidak senang berkumpul dengan orang-orang

yang belum dia kenal dekat.

Selain itu, sejak dulu dia juga suka melakukan hal-hal “menyimpang” dan bahkan berbahaya bagi dirinya sendiri. Bagaimana tidak, dia sering melukai dirinya—khususnya di bagian pergelangan tangan—secara sadar dan sengaja menggunakan benda-benda tajam yang ada disekitarnya. Seperti jarum, silet, gunting bahkan pecahan beling yang sengaja dikumpulkan dimana pun dia temukan. Sebagai seorang sahabat, tentu aku sangat khawatir akan hal itu.

Dia sering melukai dirinya ketika sedang memiliki masalah atau ada hal-hal yang membuat dia sedih. Kadang-kadang dia merasa bahwa dirinyalah yang menyebabkan masalah terjadi, sehingga sering kali menyalahkan diri sendiri. Namun, tiap kali aku menanyakan masalah apa yang dialaminya, dia tidak pernah menjelaskan. Ini yang terkadang membuat aku bingung mengambil tindakan yang harus aku lakukan untuk membantunya. Bahkan aku sendiri merasa jadi serba salah karena tidak bisa membantu dan mencegah dia untuk melukai dirinya, karena seringkali dia melakukan itu tanpa sepengetahuanku.

Dia juga memiliki masalah dalam jam istirahat. Dia sering begadang, bahkan tidak tidur semalam suntuk. Ketika orang lain sedang terlelap mengistirahatkan badan setelah seharian beraktivitas, di saat itulah dia menebus rasa bersalahnya dengan melakukan hal yang aku sebut “menyayat”. Ya, dia melukai dirinya sendiri sampai mengeluarkan darah dan meninggalkan luka.

Hal lain yang membuat aku kaget dan tidak percaya adalah pengakuannya yang mengatakan saat ini dirinya seorang perokok, walaupun bukan perokok aktif atau pecandu tetapi dia merokok. Ini suatu hal yang kedengarannya sangat tidak lazim dilakukan oleh seorang perempuan yang sebaya denganku. Perempuan muda yang masih memiliki proses panjang menuju masa depan, namun ingin menodainya. Miris!

Mengapa dia sampai berani melakukan hal tersebut? Penyebabnya karena faktor lingkungan dan teman-temannya yang mendukung. Memang benar teman-temannya tidak pernah mengajak dia merokok, tetapi mereka adalah perokok. Sementara teman aku ini orang yang labil dan memiliki masalah psikologis bahkan depresi, sehingga dia tidak segan-segan meniru perbuatan teman-temannya. *Toh* mereka tidak mencegah atau melarang kawan aku menirunya.

Dia mengakui bahwa apa yang selama ini telah diperbuatnya adalah mutlak kesalahan dirinya sendiri. Dia tidak bisa mengontrol emosi dan juga tidak dapat membatasi diri. Dia sulit memilih mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas. Mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukannya sebagai seorang perempuan Muslim seperti dirinya.

Karena itu aku memberikan masukan-masukan yang dapat dipahami dan diterimanya. Dalam kasus ini aku memposisikan diri sebagai sahabat untuk berbagi kisah bukan untuk menggurui atau menceramahi. Jika tidak begitu, tentu akan membuat dia merasa tidak nyaman.

Dia juga memintaku untuk selalu mengingatkannya tentang batasanbatasan, khususnya batasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Aku berterima kasih karena telah dipercaya sebagai orang yang dapat dijadikannya tempat berbagi dan semoga dapat memberikan dampak positif baginya.

Aku tahu tidak ada orang di dunia ini yang dapat berubah dari yang negatif menjadi positif secara instan. Mengubah suatu kebiasaan tertentu bukanlah hal yang mudah, apalagi jika telah dilakukan dalam waktu yang lama. Hanya orang-orang terpilih lah yang dapat melalui badai tersebut, sehingga dapat kembali ke jalan yang benar.

Seiring berjalannya waktu, aku sering mengingatkan dia kepada kebaikan, mengajaknya melakukan hal-hal yang positif. Kami jadi sering mengingatkan antara satu sama lain karena sesungguhnya aku pun hanyalah seorang hamba biasa yang memiliki banyak kekurangan dan dosa. Untuk itu aku mengajak para sahabat untuk berproses menjadi wanita Muslimah seutuhnya, dan semoga dapat menjadi pribadi yang *husnul khatimah* kelak. *Aamiin yaa Allah.* []

LA TASTASLIM!

(Jangan Menyerah)

Annisa Nor Inayah

Hai *reader*, perkenalkan nama aku Annisa Nor Inayah, biasa dipanggil Nisa, Anis, atau Icha. Aku mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya. *Alhamdulillah*, sekarang sudah semester 4. Ya, bisa dikatakan sebentar lagi memasuki semester yang lebih serius. Seperti biasa, sebagian besar semangat sudah mulai menurun karena faktor kejenuhan menjadi mahasiswa yang rutinitasnya tidak jauh dari tugas, makalah, presentasi, dan ujian. Belum lagi tiba-tiba di pertengahan kuliah *mood* naik turun seperti *lift*. Maklum, masih labil. *Heheheee...*

Oke, sebaiknya cukup untuk berkeluh kesah. So, disini aku akan menceritakan pengalaman pribadiku yang menarik dan tidak membosankan untuk dibaca, *ke-GR-an....*

Aku punya adik angkat, namanya Ulvi Kellya. Kami sudah lama berteman karena pernah satu sekolah di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Aku lebih tua dua tahun darinya. Dia baru saja lulus MAN tahun 2017 dan ingin melanjutkan ke bangku kuliah, tepatnya di kampus IAIN Palangka Raya. Walaupun tidak memiliki ikatan darah, namun kami merasa dekat seperti kakak dan adik kandung. Biasa, perempuan. Tidak jauh-jauh dari kebiasaan curhat. Disini, aku akan memulai berbagai curhatan adik tersayangku ini, Ulvi.

Lagi asyik main *handphone*, tiba-tiba....

@Ulvi Kellya: PING!!! PING!!! PING!!! Kak Ichaaaa, Kaaak.. Tolong Ulvi.

"Ya Allah, ini anak pasti lagi ada masalah", gumamku.

@Annisa Nor Inayah: *Iya Ulvi sayang, kenapa?*

@Ulvi Kellya: *Kak, Ulvi pengen cerita. Tapi kakak lagi gak sibuk kan? Ulvi lagi sedih nih*

@Annisa Nor Inayah: *Gak sibuk kok Vi, ayok cerita sini ☺*

@Ulvi Kellya: *Jadi gini kak, Ulvi tuh sebel sama Firman. Firman sifatnya kayak anak kecil. Suka ngambek gak jelas. Gak ngertiin Ulvi. Ulvi tuh kan sibuk, nari di sanggar, pulanginya sudah malam. Pengennya disayang-sayang, diperhatiin. Eh tapi dia malah sibuk ini itu, gak ngebalas chat Ulvi. Ulvi capek Kak, dia gak peka.*

"Yaelah.. elu kan memang pacaran sama brondong. Jadi wajarlah dia kayak anak kecil", ledekkku.

@Annisa Nor Inayah: *Hmm gimana ya Vi, ya Ulvi kan tau sendiri pacaran sama brondong, jadi ya gitu deh, heheheee.. Mungkin Firman kadang-kadang masih kayak anak kecil. Tapi coba deh komunikasikan dengan baik, bilang baik-baik sama dia, bilang apa maunya Ulvi. Tapi jangan marah-marah loh ya.. Insya Allah, dia ngerti.*

@Ulvi Kellya: *Sudah Kaakk ☹ tapi ya gitu, kata Firman "aku tuh sibuk Vi, capek. Pengen istirahat. Pagi sekolah, malamnya kerja. Coba ngerti. Jangan manja". Gitu Kaak, dibilangnya Ulvi ini manja, salahkah Ulvi pengen diperhatiin?*

@Annisa Nor Inayah: *Gak salah kok Vi... Wajar, setiap manusia ingin dimengerti dan diperhatikan. Ya tapi kita kan gak boleh egois... harus paham situasi dan kondisinya.*

@Ulvi Kellya: *Ulvi tuh gak minta lebih Kak, Ulvi cuma minta Firman selalu ada di samping Ulvi. Cuma satu-satunya Firman yang Ulvi harapkan. Kakak kan tau, orang tua Ulvi di kampung. Di sini Ulvi tinggal sama adik di kost-an. Ulvi gak punya siapa-siapa Kak.. jadi*

wajar dong Ulvi mengharapkan Firman buat menjaga Ulvi.

@Annisa Nor Inayah: *Iya Vi, Kakak tau.. Ya tapi mau gimana lagi. Setiap orang punya kesibukan masing-masing. Ulvi sibuk nari, dia juga sibuk sekolah dan kerja di bengkel kan? Ulvi juga pernah cerita, kalau terkadang Firman ngasih uang waktu Ulvi sama sekali gak ada uang. Ya kan? Nah, jadi, Firman itu sebenarnya perhatian. Hanya saja cara dia menyampaikannya yang sedikit berbeda.. Gini ya Vi, Kakak mungkin gak pernah tau bagaimana rasanya di posisi Ulvi. Tapi Kakak cuman mau bilang, jangan terlalu berharap kepada makhluk-Nya. Kita boleh berharap, tapi harus ada batasan juga.. Ulvi pernah membaca atau mendengar bahwasanya jika kita terlalu berharap kepada makhluk, Allah akan cemburu? Kalo gak salah gitu bunyi postingan yang Kakak pernah baca heheheee.. Tau kan kisah Fatimah yang mengejar ngejar Ali, tapi Allah malah menjauhkannya? Dan ketika Fatimah mendekati Allah, Allah senantiasa mendatangkan Ali kepada Fatimah. Jadi intinya, jangan terlalu berharap lebih kepada makhluk, cukup Allah saja sebagai tempat pengharapan ☺.*

@Ulvi Kellya: *Iya Kak, Ulvi pernah membaca postingan itu di Instagram. Ulvi ngerti.. Nanti Ulvi coba bilang ke Firman apa maunya Ulvi.. Makasih banyak Kakak kuuu :* Jangan jera yaa dengarin Ulvi curhat heheheee.*

@Annisa Nor Inayah: *Iya Viii sama-sama.. :* heheheee, gak jera kok, santai ajaa..*

"Hhmm Ulvi... sifatnya masih belum dewasa", batinku.

Yaaah... seperti itulah reader awal kisah ini. Tidak jauh-jauh dari yang namanya curhat. Mungkin karena sifat manusia adalah makhluk sosial kali yaa. Terkadang aku berpikir, jika ada temanku yang sedang ditimpa masalah, aku dengan mudah memberikan pencerahan dan menasehatinya. Namun sebaliknya, jika aku yang dihadapkan pada

sebuah masalah, kadang-kadang aku juga bingung sehingga perlu konsultasi dengan orang lain. *Yah*, itulah manusia. Saling membutuhkan satu sama lain.

Satu lagi curhatan Ulvi yang membuat aku merasa tersentuh dan tersadar bahwa aku juga sempat *bersu'udzan* pada Allah. *Astaghfirullah*. Semoga Allah mengampuni dosaku dan dosa kita semua.

Waktu itu pagi-pagi, tanpa sengaja aku membaca *Recent Update* di *Blackberry Messenger* (BBM). Saat itu, Ulvi menuliskan status yang membuat hatiku tergerak untuk menenangkannya.

Ulvi Kellya: *Ayah jahaatt!!! Kenapa ayah ninggalin Ulvi?! Kenapa ninggalin kita semua!! Ulvi benci Ayah!!*

Ulvi Kellya: ☹ ☹ ☹ *Ayah jahaatttt!!! Ninggalin Ulvi, adek, dan Mama sendirian!!!*

Ulvi Kellya: *Ayah kembali!! Ulvi gak mau ditinggal.*

"Astaghfirullahal adziim.. Ayah Ulvi meninggal? Ya Allah Ulvi... Kenapa bikin status seperti ini...", gumamku sambil terperanjat.

Ketika itu aku langsung mengirim private message ke Ulvi. Ini tidak boleh. Ulvi tidak boleh bicara seperti itu. *Astaghfirullah...*

@Annisa Nor Inayah: *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Ulvi sayang, Kakak turut berduka cita. Semoga amal ibadah Ayahnya Ulvi diterima di sisi Allah.. Aamiin. Yang tabah Vi.. Ulvi, Ulvi gak sendiri kok. Ada Kakak, ada Allah juga :) Kakak tau bagaimana perasaan Ulvi. Kakak juga gak punya Ayah. Jadi Kakak tau bagaimana sedihnya Ulvi. Tapi ingat Vi, Ulvi gak boleh bilang kalo Ayah jahat.. Enggak, Ayah Ulvi gak jahat. Ayah Ulvi hanya menepati janjinya sebagai seorang hamba bahwa ia harus meninggalkan dunia. Ini sudah sunnatullah Vi.. Ini keputusan Allah yang terbaik untuk Ulvi dan keluarga. Mudah-mudahan Ulvi dan keluarga tabah dan mengikhlaskan..*

@Ulvi Kellya: *Iya Kak Icha.. Makasih banyak sudah nasehatin. Iya Kak, Ulvi salah Tapi Ulvi sedih aja ditinggal Ayah.. Ayah Ulvi meninggalnya tadi malam di rumah sakit. Malam tadi aja Ulvi menangis meraung-raung. Ulvi gak sanggup ditinggal Ayah Kaak..*

@Annisa Nor Inayah: *Iya, Kakak ngerti Vi.. Kakak cuman ngingetin, kita boleh bersedih. Siapa sih yang tidak sedih ditinggal orang tercinta? Kita boleh nangis, tapi ingat, nangisnya jangan meraung-raung apalagi sampai histeris dan teriak-teriak. Kasian sang mayit Vi.. Kasian Ayahnya Ulvi. Kalau Ulvi seperti itu, nanti Ayah Ulvi gak tenang ninggalin Ulvi dan keluarga.. Sudah yaa jangan nangis lagi.*

@Ulvi Kellya: *Iya Ka Icha.. Ulvi janji gak seperti itu lagi.. sekali lagi makasih Kaa ☹ ☹*

@Annisa Nor Inayah: *Sama-sama sayang.*

Ya Allah... Ulvi membuka ingatanku akan kenangan itu. Kenangan yang tidak akan aku lupakan. Kenangan ketika seorang anak perempuan berumur 14 tahun ditinggalkan oleh sosok laki-laki yang begitu penting kedudukannya dalam keluarga, *Abah*². Ya, aku memanggil beliau dengan sebutan *Abah*.

Saat itu, aku saksikan dengan mata kepala sendiri ketika nafas *Abah* mulai meredup. Aku genggam tangan *Abah*. Isak tangis sang Istri yang biasa aku panggil Mama tak henti-hentinya mengiringi seraya membacakan Al-Qur'an. Anak-anak beliau, aku dan keempat kakak perempuanku tengah duduk mengelilingi *Abah*. Begitu pun dengan menantu dan cucu-cucu beliau. Seakan-akan tidak ingin tertinggal satu detik pun momen dimana *Abah*, Mertua, serta Kakek yang akan meninggalkan kami semua. Hari itu, menjadi hari terakhir kebersamaan kami dengan *Abah*.

2 Ayah, Bapak

Tidak ada lagi yang mengumandangkan Adzan di rumah. Tidak ada lagi yang menjadi Imam shalat. Tidak ada lagi yang membimbingku mengerjakan PR bahasa Arab dan Inggris. Tidak ada lagi yang menyuruh anak-anaknya mengaji. Tidak ada lagi yang menjadi Imam shalat Tarawih. Tidak ada lagi suara Khutbah Jum'at di masjid terdekat. Tidak ada lagi yang menggigit es krim-ku ketika aku hanya membeli satu buah es krim. Tidak ada lagi orang yang setiap pagi aku cium tangannya saat berpamitan ke sekolah. Tidak ada lagi yang ketika aku berhasil juara kelas, dengan bangganya beliau berkata,

"Alhamdulillah, hebatnya Icha. Sini Abah cium dulu".

Tidak ada lagi yang mencium dan menggesek-gesekkan jenggotnya ke pipi anak bungsunya ini. Tidak ada lagi yang merawatku ketika aku sedang sakit. Tidak ada lagi orang yang menjadi tempat pengambil keputusan. Tidak ada lagi.... *Aah reader...* Air mataku berlinangan saat menuliskan cerita ini. Sungguh sesak saat mengingat itu.

Tidak, aku bukannya tidak ikhlas. Hanya saja aku bersedih karena belum sempat membahagiakan *Abah* yang sudah lebih dulu menghadap Sang Rabb, Allah Swt.

Saat itu, Ahad 27 Februari 2011, tepat pukul 06.00 WIB pagi, disaksikan anak, isteri, menantu, cucu, malaikat, dan Sang Pencipta. *Abah* meninggalkan kami semua. Dengan wajah ringan tanpa beban. Seakan-akan beliau sedang tidur. Ya, aku bisa melihat sendiri bagaimana kemudahan beliau saat *sakaratul maut*. Nafas beliau tidak tersengal-sengal. Hilang secara perlahan. *Husnul khatimah*, Insya Allah. Aku, hari itu resmi menjadi anak yatim.

Bagaimana aku akan menjalani hidup tanpa sosok *Abah*? Kenapa harus aku? Kenapa *Abah* pergi secepat itu? Aku masih kecil. Di saat anakanak perempuan lain dengan bangganya menceritakan sosok *Abah*, Engkau malah mengambilnya. Aku tidak bisa lagi merasakan

kasih sayang dan kelembutan beliau. Allah, ini tidak adil!! Apakah dosaku terlalu banyak sehingga Engkau merenggut sosok pemimpin di keluarga kami? Allah, ujian apa yang akan Engkau berikan kepada kami? Kurangkah kami dalam beribadah? Atau apakah kami pernah menyakiti hati orang lain sehingga Engkau mendengar doanya dan memberikan pembalasan kepada kami?? Ya Allah... Sungguh, kami belum siap menjalani kehidupan seperti ini.

Satu tahun. Kami masih tidak bisa mengikhlaskan kepergian *Abah*. Terkadang kami, anak-anak serta Mama tiba-tiba menangis karena mengingat *Abah*. Tidak mungkin secepat itu kami melupakanmu wahai *Abah*. Baju gamismu masih tergantung rapi di dinding kamar. Surbanmu masih kami simpan sebagai alas sajadah Mama. Sarungmu, sebagian kami bagikan kepada keluarga di kampung agar engkau mendapatkan amal jariyah ketika dipakai beribadah.

Dua tahun. Kami mulai bangkit. Ketika dulu Mama malas makan sepeninggal *Abah*, sekarang sudah rutin makan tiga kali sehari. Ketika dulu Mama susah tersenyum saat *Abah* pergi, kini mulai kembali ceria. Ya, Mama. Sosok ibu rumah tangga yang menemani suka dan duka bersama *Abah* selama kurang lebih 30 tahun. Kata Mama, dulu waktu masih zaman susah, mereka hanya makan nasi dan garam atau makan nasi yang dikeringkan. Cobaan begitu banyak. Tapi karena kesetiaan dan cinta yang begitu besar, Mama dan *Abah* mampu melewati itu bersama dan hanya dipisahkan oleh maut. Mama, sekarang, wanita tegar ini akan membesarkan kelima anak perempuannya seorang diri. Tanpa ada lagi kasih sayang dari sang suami.

Tiga tahun. Kami mengikhlaskan diri. Siap menerima apapun yang akan terjadi. Menjalani aktifitas seperti biasa. Rutin setiap pekan mengunjungi makam *Abah*. Membaca Surah Yasin setiap malam Senin dan Jumat untuk dikirimkan ke *Abah*. Kami ikhlas Ya Rabb. Ikhlas akan ujian yang Engkau takdirkan pada kami.

Empat tahun. Lima tahun. Kami benar-benar mengikhlaskan diri. Baru saja tahun ini kami mengenang enam tahun kepergian Abah. Lihat *Abah*, Anak bungsumu sudah kuliah. Cucumu juga bertambah banyak. Tinggal anak bungsumu ini saja yang belum bertemu jodohnya. Semoga *Abah* di sana selalu tenang dan berada di tempat yang layak di sisi-Nya. *Aamiin Yaa Rabb*.

Reader, mungkin itu hanya sekilas cerita kehidupanku yang tidak berpapak. *Hey*, tidak usah sedih begitu. Kini aku menjalani hari-hari seperti biasa dan selalu semangat dalam bidang akademik. Aku bertekad membuat orangtuaku bangga. Karena aku yakin, meski sosok orang tuaku, *Abah* dan Mama tidak ada lagi di dunia ini (kisah tentang Mama akan aku ceritakan di bagian lain buku ini), tapi mereka selalu melihat perkembangan anak dan cucunya dari “alam” sana. Insya Allah. Semoga Abah dan Mama berada di tempat yang layak. *Aamiin*.[]

Menuju Fitrah, Jangan Salah Kaprah

Husen Arif Hidayat

Rindu Ramadhan

Ramadhan... Ramadhan... Ramadhan... Ramadhan... *bukan Ramadhan teman aku lho yaa, heheheeee*. Bulan yang selalu dinanti, di dalamnya, terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Ramadhan...

Mendengar kata Ramadhan, yang muncul dalam benak kita adalah ibadah puasa sebulan penuh dan Shalat Tarawih di Masjid, Langgar atau Surau. Pemandangan anak-anak di Masjid yang rebutan kue jelang buka puasa, atau anak-anak yang berlarian ke sana ke mari saat orang tua mereka sedang khusyuk menunaikan shalat jama'ah. Ceramah agama di mimbar mimbar Masjid tiap *ba'da*³ Shalat Shubuh dan Isya, serta aktifitas-aktifitas lainnya. Iya, semua itu adalah suasana khas yang kita temui dalam bulan Ramadhan. Selain itu, bulan Ramadhan juga merupakan wahana bagi kita untuk meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa, sebab Allah Swt melipatgandakan seluruh amal ibadah yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan, pintu Rahmat dibuka dan setan-setan dibelenggu

Sebelum aku cerita banyak, perkenalkan namaku Husen Arif Hidayat, teman-teman kuliahku biasa memanggil Husen. *Yah*, begitulah, tiap kali nama Husen disebut, maka orang-orang tahunya kalau aku lah satu-satunya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang bernama Husen, padahal nama sepertiku

3 Setelah

sudah “pasar” di luar sana, *heheheee*. Aku mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai pilihan hidupku, *kayak pasangan hidup aja yaa...Hihihiii*.

Oke, kembali ke laptop.

Menurut aku, Ramadhan adalah momen dimana manusia ditempa, semacam bengkel ruhani bagi kita. Ramadhan juga berfungsi sebagai ajang memperbaiki diri. Ibarat *handphone* yang harus diisi daya ketika *low battery*, maka Ramadhan ibarat masa *me-recharge* diri setelah digunakan selama sebelas bulan. Dalam sebelas bulan itu, diri ini disibukkan dengan berbagai macam aktivitas keduniaan yang seringkali membuat kita lalai akan kewajiban kepada Sang Pencipta.

Ramadhan di Mata Mereka

Suatu ketika, aku pernah melakukan survey kecil-kecilan kepada seorang anak usia 8 tahun. Ternyata, momen Ramadhan punya makna lain bagi dia. Anak itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 2. Aku bertanya pendapat dia tentang bulan suci Ramadhan. Jawabannya, membuatku heran dan sedikit tertegun.

“Dek...”, sapaku sambil menyambanginya.

Dia lalu menoleh dan menatapku,

“Iya Kak”, jawabnya sembari melempar senyuman.

“Kamu puasa gak?” tanyaku.

“Iya Kak, aku Puasa Kak”, jawabnya.

“Oh iya, kamu tau gak, apa sih bulan Ramadhan itu?”, tanyaku lagi sambil tersenyum manis.

Dia pun menjawab,

“Bulan Ramadhan itu bulan dimana kita disuruh orang tua puasa, disuruh Shalat Tarawih di Masjid, disuruh ngaji sama Kakak-kakak

di Masjid. Terus, pas lebaran nanti dikasih duit sama baju baru dan semua hadiah-hadiah yang baru."

"Oh, gitu ya dek. Makasih yaa", balasku.

"Iya Kakak...", jawabnya lalu berlari meninggalkanku.

Belum habis pertanyaanku, dia *keburu* pergi dan melanjutkan permainannya.

Setelah dialog singkat tadi, dalam hati kecilku mengatakan ada pemahaman yang harus diluruskan. Namun, setelah aku pikir, dia masih anak-anak. Barangkali tingkatan berpikirnya baru sebatas itu. So, aku bisa maklumi.

Aku lantas "memburu" target berikutnya.

By the way, yang aku pahami tentang dakwah—apalagi aku yang telah mengambil mata kuliah Psikologi Dakwah—adalah bentuk ajakan kepada orang-orang ke jalan Allah Swt, dengan menggunakan metode dan cara yang berbeda-beda. Sebab, objek dakwah juga berbeda-beda. Ada anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Karena itu, dakwah harus sesuai dengan siapa yang diajak. Tidak mungkin "bahasa" kepada orang dewasa kita gunakan untuk berdakwah kepada anak-anak, begitupula sebaliknya. Kalau tetap begitu, maka bisa dipastikan dakwah tersebut akan gagal.

Nah, dengan niat yang tulus ikhlas mengamalkan ilmu yang aku dapatkan—setelah sebelumnya aku mencoba berdakwah di kalangan anak-anak—aku lalu ingin merasakan bagaimana sensasinya jika berdakwah di kalangan remaja. Kali ini, pilihanku jatuh kepada seorang remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggalku. Usianya sekitar 17 tahun. Saat ini, dia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas kelas XI.

"Assalamualaikum...", Aku menyapanya lebih dulu sambil melambaikan tangan.

"Wa'alaikumussalam Kak", seraya menoleh dan menjawab salamku.

Aku mendapatinya duduk sendiri di tempat umum. Karenanya, aku pun mencoba berdialog dengannya.

"Puasa yaa?", tanyaku membuka dialog.

"Heheheheeeee.. Insya Allah Kak", jawabnya sambil tertawa kecil.

"Udah baligh kok Insya Allah, Islam gak kamu?" kataku dengan nada sedikit menyindir.

"Uyuh Kak ae, tekananya ulun kada sahur, mana sekolah pina panas banar harinya. Tapi ulun katuju karena bulan Ramadhan ini pasti dapat baju baru Kak ae",⁴ katanya dengan nada santai sambil tersenyum.

Aku lalu melanjutkan pertanyaan padanya.

"Kamu tau gak, sebetulnya apa sih tujuan puasa dan hikmah dibalik bulan Ramadhan itu? Jika kamu hanya mengharap baju baru dan lainl ain, maka kamu gak perlu menunggu bulan Ramadhan, toh di bulan bulan lain juga bisa", jelasku seraya menyodorkan sebuah buku tentang hikmah puasa Ramadhan kepadanya.

"Pelajari lah betul-betul isi buku ini. Luruskan niat. Karena jika niatnya bagus, Insya Allah akan diijabah oleh-Nya", pungkasku sambil meninggalkan buku itu padanya.

Setelah dialog tersebut, aku lalu berpikir, kenapa sih masih banyak orang yang salah kaprah dalam memahami hakikat bulan Ramadhan. Banyak dari anggota masyarakat yang masih keliru dalam

4 Capek *nih* Kak, aku kebetulan gak sahur tadi. Di sekolah, cuacanya panas. Tapi, saya suka tiap kali masuk bulan Ramadhan, karena aku pasti dapat baju baru.

memanfaatkan bulan Ramadhan. Padahal, telah banyak Kyai, Ustadz, dan Penceramah yang menyampaikan tentang keutamaan bulan Ramadhan. Kegiatan dakwah harusnya membuat orang-orang sadar.

Jangan Salah Kaprah

Salah kaprah yang aku maksud disini misalnya, apakah benar bahwa bulan Ramadhan harus identik dengan baju baru, celana baru, peci baru, dan semua baru? Ataukah juga identik dengan makanan, minuman yang serba mewah? Padahal, Rasulullah Saw. tidak menyukai sesuatu yang berlebih lebihan. Anggapan ini yang harus kita ubah. Ada yang mengira jika lebaran tanpa mengenakan baju baru, maka lebarannya tidak afdhal. Apakah seperti ini cara kita memanfaatkan bulan Ramadhan? Lebih lanjut lagi, apakah seperti ini yang dikatakan menggapai kemenangan setelah Ramadhan? Sungguh, ini adalah suatu pandangan yang sempit.

Selanjutnya, apa iya perayaan *Idul Fitri* hanya tentang kemenangan, kebersamaan dan keindahan? Ternyata tidak. *Idul Fitri* jauh lebih dari itu. Jika dilihat dari asal katanya, *Idul Fitri* adalah susunan kata dalam bahasa Arab. '*led*' yang artinya "kembali" dan *Fitri* bermakna "suci". Sehingga, *Idul Fitri* mengandung arti kembali kepada kesucian. Seperti bayi yang baru lahir di dunia, dalam keadaan suci dan tanpa dosa. Ibarat kertas putih, yang belum dinodai setitik pun.

Mari berdoa, semoga Allah Swt senantiasa memberikan kita pemahaman yang benar, dan menguatkan kita dalam mengamalkannya *Allaahumma Aamiin*. []

Jangan Mengeluh!

Muhammad Ridani

Hingga saat ini, saya tidak merasa seperti seorang *Da'i*⁵ pada umumnya, yang sering berdakwah di hadapan banyak orang ataupun aktif berdakwah lewat media sosial.

Saya merasa seperti seorang *Mad'u*⁶ yang kebetulan memiliki sedikit pengalaman. Dengan modal sedikit itulah saya berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan seorang *Da'i* yang memiliki segudang ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut seorang *Da'i* berusaha menjawab berbagai pertanyaan yang ada di masyarakat. Tugas seorang *Da'i* tentu sangat berat, bukan?! Selain itu, seorang *Da'i* juga harus memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.

Kawan-kawan pembaca pasti pernah diberikan pertanyaan oleh teman, saudara, ataupun keluarga sendiri, bukan? Nah, berawal dari pertanyaan-pertanyaan lah yang membuat saya seperti sekarang. Setiap pertanyaan yang diajukan, saya jawab sesuai dengan kapasitas ilmu yang saya miliki.

Dari sekian banyak pertanyaan yang pernah diajukan, ada satu pertanyaan yang sampai saat ini membekas dalam ingatan saya. Pertanyaan ini saya dapatkan dari teman se-organisasi, ketika dulu kami sama-sama duduk di bangku Madrasah 'Aliyah Darul Ulum yang

5 Pendakwah, yang mengajak

6 Orang yang diajak, objek dakwah

beralamat di Jl. Dr. Murjani, Gg. Sari 45, Palangka Raya. Ketika itu kami berdua sedang dalam perjalanan menuju tempat seminar yang letaknya di Aula Utama STAIN Palangka Raya yang saat ini telah menjadi IAIN Palangka Raya. Saat perjalanan menuju tempat seminar ini lah teman saya menanyakan sebuah pertanyaan.

"Kenapa lah, manusia nih pasti dalam sehari ada ja mengeluh? Biar sedikit pasti ada".⁷

Saya jawab,

"Mungkin, orang nang banyak mengeluh tu kurang bersyukur kalo lawan Allah Swt".⁸

"Bisa ai kalo lah?",⁹ sambungku.

Ketika itu teman saya menjelaskan dengan rinci mengapa dia memberikan pandangan seperti itu, dan saya hanya menanggapi perkataannya dengan senyuman dan terlihat seperti memikirkan sesuatu tanpa mengucap kata-kata.

Setelah seminar, kami berdua melangkahkan kaki ke Masjid Darussalam yang berada di *Islamic Center* STAIN Palangka Raya untuk melaksanakan shalat Dzuhur.

Saat melepas sepatu....

"Ya Allah, lapahnya ai heh",¹⁰ gumamku.

Ketika Adzan Dzuhur hampir selesai, saya terdiam sejenak dan teringat pertanyaan yang ditanyakan oleh temanku tadi dalam perjalanan menuju tempat seminar. Pertanyaan tersebut terus tergang di dalam telinga sehingga saya memikirkan terus hal itu.

7 Kenapa, manusia dalam sehari pasti pernah mengeluh? Walaupun sedikit.

8 Mungkin orang yang mengeluh itu kurang bersyukur kepada Allah Swt.

9 Mungkin saja kan?

10 Ya Allah, capeknya.

Lantas, timbul lah satu pertanyaan bagi diriku sendiri, yaitu “Mengapa kita selalu mengeluh”. Mirip dengan pertanyaan temanku. Namun kali ini, saya mengajukannya pada diriku sendiri.

Pernah suatu saat saya mencoba untuk menyampaikan hal tersebut kepada teman-temanku yang lain agar terhindar dari sifat suka mengeluh ini. Suatu ketika, saya juga pernah mencoba untuk mengajak adik tingkat saya mengobrol mengenai “Mengapa kita mengeluh”. Setelah beberapa jam di asrama¹¹, terlihatlah reaksi dari orang tersebut, yaitu dia mengeluhkan capeknya belajar. Mendengar hal itu, saya lantas menanggapiinya dan berusaha memberikan solusi agar tidak lagi mengeluh. Solusi tersebut saya dapatkan ketika mengikuti pengajian rutin setiap malam Selasa. Saat itu, penceramahny adalah Ustadz H. M. Arni, yang biasa kami panggil Ustadz Arni. Beliau menyampaikan dalam ceramahnya,

“Jika engkau ingin tenang dan nyaman di atas bumi Allah ini, maka laksanakanlah dua perkara, syukur dan sabar. Mengapa kita perlu bersyukur? Karena dalam kehidupan manusia, pasti kita diberikan nikmat oleh Allah Swt sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Tentu sebagai hamba Allah yang beriman, sepantasnyalah kita bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Sangat disayangkan apabila kita mendapatkan rezeki, kita lupa bersyukur, padahal rezeki itu datang atas izin Allah Swt,” jelas beliau.

“Begitu pula dengan sabar. Setiap manusia harus memiliki sifat ini. Berusaha untuk menanamkan sifat sabar agar terhindar dari sifat terburu-buru, sebab Allah Swt tidak menyukai hal yang terburu-buru. Jika rezeki kita ditunda oleh Allah Swt, maka bersabarlah. Percaya bahwa Allah Swt akan memberikan rezeki kita juga, sekarang atau nanti”, sambungnya.

11 Saat itu saya tercatat sebagai salah satu penghuni asrama mahasiswa IAIN Palangka Raya.

Pernah suatu ketika, dalam acara Muhadharah¹², saya mengangkat tema tentang Syukur dan Sabar.

Selanjutnya, setelah saya beri pengertian mengapa kita bisa seperti itu, akhirnya adik tingkat saya itu menyadari bahwa dirinya kurang bersyukur kepada Allah Swt. Dia lalu merenung dan mentafakkuri perbuatannya. Dia pun bertanya,

*"Kenapa bisa kaya itu?"*¹³ tanya adik tingkatku.

*"Kaya itu pang sifat manusia nyaman banar dipengaruhi syaitan, bujur ja awalnya kita bepander-pander kada handak belajar haja, akhirnya jadi perilaku kada baik jua ai dalam diri kita jadi orang pangoler",*¹⁴ jawab saya

*"Iya am mudahan ja aku dijauhi dari sikap kaya itu",*¹⁵ tutup adik 1 tingkatku.

*"Inggih, Amin Yaa Robbal 'Alamin",*¹⁶

Walau sedikit ilmu yang saya punya, saya berusaha untuk memberikan jawaban yang terbaik kepada adik tingkatku itu dan berusaha memahami agar dia tidak memiliki pemahaman yang salah. Jika kita memiliki ilmu, maka sebarlanlah, jangan di pendam. Sebab Allah Swt tidak menyukai orang yang menyembunyikan ilmu.

12 Ajang unjuk kebolehan dalam menyampaikan ceramah agama. Biasanya event ini sangat populer di kalangan anak-anak Pesantren.

13 Kenapa bisa seperti itu?

14 Seperti itulah sifat manusia, 0mudah sekali dipengaruhi syaitan. Awalnya hanya gumaman mengenai malasnya belajar, tetapi akhirnya menjelma menjadi sikap yang buruk dalam diri kita sehingga kita menjadi orang yang benar-benar malas.

15 Semoga saya dijauhkan dari sika1p seperti itu.

16 Iya, Amin Ya Robbal 'Alamin.

Hikmah

Dari pengalaman saya di atas, ada beberapa hikmah yang bisa dipetik, yaitu: Sejak bangun tidur hingga kita tidur kembali, Allah Swt memberikan berbagai macam nikmat. Sebut saja nikmat hidup, alam semesta, udara, dan sebagainya. Bukan hanya itu, kita juga diberikan nikmat berupa panca indera yang berfungsi dengan baik. Kita juga diberi nikmat untuk dapat menuntut ilmu, nikmat kesehatan sehingga kita bisa menjalankan aktivitas dengan lancar. Jika demikian besarnya nikmat yang telah Allah Swt berikan, maka tidak ada lagi alasan untuk berkeluh kesah. Tidak ada lagi alasan untuk meratapi nasib. Oleh karena itu, berusaha agar selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan.

Pelajaran berikutnya adalah sabar. Sabar apabila rezeki kita belum diberikan Allah Swt. Sabar jika kita sedang ditimpa musibah, sebab sejatinya itu merupakan ujian dari Allah Swt. Dia ingin melihat kesungguhan kita, apakah kita layak lulus dari ujian itu atau tidak. Sungguh besar ganjaran yang Allah berikan bagi orang-orang yang bersabar. Surga.

Terakhir, janganlah menjadi pribadi yang gampang dan gemar mengeluh. Sifat ini hanya akan melahirkan perilaku-perilaku buruk lainnya. Mengeluh akan menghentikan usaha kita. Jika sifat ini kita pelihara, bahkan kita bisa sampai berburuk sangka pada Allah, *su'udzan* pada-Nya. *Na'udzubillahi min dzalik*. Ya Allah, jauhkan kami dari sifat ini! □

Cinta Tanpa Syarat

Annisa Nor Inayah

Dalam cerita yang kedua ini, aku tidak menceritakan Ulvi lagi. Tidak juga menceritakan orang baru. Namun yang menjadi tokoh utamanya adalah aku. Ya *reader*, seperti yang sudah disinggung dalam cerita sebelumnya bahwa kita akan mudah memberikan nasihat kepada orang lain ketika dia tertimpa masalah, namun ketika kita sendiri yang dihadapkan pada suatu masalah, maka kita juga akan membutuhkan orang lain.

Kisah ini aku awali setelah *Abah* meninggalkan kami semua.

Setelah *Abah* meninggal, aku yang selalu menemani Mama tidur agar beliau tidak merasa kesepian. Tahun-tahun awal setelah *Abah* tiada, di kala malam, sayup-sayup terdengar isak tangis. Ya, Mama menangis bersama dingin dan gelapnya malam yang kadang tak berbintang. Kami tahu wahai Mama, tidak mudah bagi engkau merelakan sosok pangeran yang engkau cintai. Tidak mungkin kau secepat itu mengikhhlaskan semuanya. Kami tahu. Sekarang kau sepenuhnya bertanggung jawab menjaga kami. Apalagi aku yang masih remaja, yang masih memerlukan sosok *Abah*.

Mama... kami tahu betul bahwa kau tidak sanggup menanggung ini sendirian. Maafkan kelakuan kami yang terkadang membuatmu marah, sakit hati, atau bahkan sampai menangis. Maafkan aku yang sering bertengkar dengan Kak Imut yang membuat telinga Mama panas tiap kali kami beradu mulut. Entahlah Ma, meskipun jarak kami selisih 7 tahun, tapi ada-ada saja yang bisa kami ributkan. Maafkan kami Ma, kalau tidak ada yang diributkan, rasanya hari-hari kami menjadi biasa-

biasa saja dan hambar. Tapi percayalah, meski sering bertengkar, kami tidak pernah adu fisik. Lihat saja, satu atau dua jam selanjutnya kami sudah cekikikan.

Aku dan Mama sangat dekat. Bagaimana tidak. Tidur satu ranjang. Kadang di malam hari kami cerita tentang aktifitas sehari-hari. Aku memang memiliki kebiasaan menceritakan kejadian yang terjadi pada hari itu. Aku gak tahu kenapa suka melakukannya. Kadang-kadang Mama memperlakukan aku seperti anak kecil. Menyisir rambutku. Mengeloni aku malam-malam layaknya seorang ibu yang menidurkan anak bayinya. Kemana-mana maunya aku yang mengantar. Ke pasar, ke makam *Abah*, pokoknya kemana-mana aku yang harus *ngantar*. Mama tidak bisa jauh-jauh dariku.

Dulu, waktu awal kuliah aku tinggal di *Ma'had*¹⁷. Sengaja aku lakukan karena ingin mencoba rasanya hidup mandiri. Sebenarnya *Ma'had* ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota. Namun, bagi yang tinggal di Palangka Raya bisa ikut tinggal di *Ma'had* dengan syarat punya minat. Waktu itu aku jarang pulang ke rumah, karena disibukkan dengan kegiatan OPAK, semacam OSPEK *gitu*. Waktu aku pulang, Mama langsung menyiapkan makanan untuk kami berdua. Layaknya anak rantau yang baru mudik, Mama menyiapkan masakan terbaik demi menyambutku. Kami makan, hanya berdua, padahal waktu itu kakak aku juga di rumah. Ya, kadang-kadang Mama tidak *ngajak-ngajak* penghuni lain yang tinggal di rumah untuk makan bersama, perhatiannya hanya padaku. Yee... *ke-GR-an*.)

Mama bilang, kalau makan, rasanya jadi malas lantaran tidak ada aku. Sepi. Tidak ada teman bicara lagi kalau malam-malam di kamar. Mendengar itu, aku terenyuh. *Hey*, hati anak mana yang tidak iba mendengar lbunya mengadukan kesepian itu kepada anak bungsunya. Walhasil, karena tidak tega melihat Mama yang jarang makan karena

17 Asrama Mahasiswa IAIN Palangka Raya

tidak ada teman, aku memutuskan untuk pulang ke rumah dan keluar dari *Ma'had*. Selain karena kasihan melihat Mama, sebenarnya ada faktor lain yang membuatku ingin pulang, yaitu karena tidak tahan dengan kehidupan asrama. Tapi setidaknya, aku sebagai anak bungsu ini sudah belajar hidup sendiri dan merasakan bagaimana jauh dari orang tua. Meskipun hanya bertahan kurang lebih dua pekan dan itu sudah cukup untuk menambahkan cerita dalam perjalanan hidupku.

Pernah pada semester 1, aku selalu pulang ke rumah lepas shalat Isya karena ada program wajib dari kampus yaitu Bimbingan Membaca Qur'an (BMQ). Sehari di kampus, masuk pagi sampai sore. Malamnya, dilanjutkan dengan BMQ yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at. Seabrek aktifitas itulah yang membuat aku sering kelihatan kusut bak baju yang tidak pernah di setrika. Tiap pulang ke rumah, tampangku selalu begitu. *And you know reader?* Mama sengaja belum makan malam hanya gara-gara menunggu aku pulang karena ingin makan berdua. Hal itu yang dilakukan Mama selama aku mengikuti kegiatan BMQ yang berlangsung kurang lebih dua semester. *Subhanallah Ma... U're the best Mom for me.*

Sampai suatu ketika, sore itu, entah hari apa, Mama terjatuh di depan rumah. Saat itu rencananya Mama ingin ziarah bersama kakak keduaku, Kak Afrah, yang tinggalnya sekitar 1 kilometer dari rumahku. Mama keluar rumah sembari menunggu kakakku datang. Tiba-tiba Kak Imut, kakak keempatku, berteriak karena melihat Mama tersungkur. Kaki Mama tersandung mainan anak tetangga yang ternyata dikubur di depan rumah. Entah itu mainan apa karena aku dan Kak Imut langsung menemui Mama. Ketika aku cek, mainan itu terbuat dari kayu, berat, dan lumayan besar. Aku juga menduga, jangan-jangan itu memang kayu yang tertanam di situ.

Bibir Mama berdarah dan luka karena jatuhnya langsung kena bagian muka. Kaki Mama yang kanan tidak bisa digerakkan. Mama

langsung tidak sadarkan diri saat itu. Kami langsung sigap mengobati Mama. Aku membersihkan bibir Mama dengan tissue karena komplek rumahku berpasir. Aku mengelap pelan-pelan bibir Mama yang berdarah dan berpasir.

Sejak kejadian Mama jatuh di depan rumah, hari-hari Mama dihabiskan di tempat tidur. Kami membelikan Mama popok dewasa. Anehnya, yang boleh membersihkan (maaf) bekas BAB dan BAK itu hanya aku dan Kak Afrah. Padahal masih ada Kak Dina, kakakku yang ketiga, dan Kak Imut. Aku juga sering mengelap tubuh Mama dengan handuk basah. Seperti biasa, aku dan Mama makan bersama. Kini bedanya aku sambil menyuapinya.

Pernah saat aku asyik menyuapi Mama, beliau melontarkan sebuah pertanyaan,

“Nis (Mama memanggilku Anis), sempat jua kah Mama ini melihat kamu wisuda?” tanya Mama.

“Hah? Kenapa Mama ngomong kayak gitu? Pasti sempat aja Ma, sebentar lagi pian¹⁸ ini sembuh,” jawabku dengan mulut sedikit bergetar.

Ya Allah.. Kenapa Mama tiba-tiba langsung bertanya seperti itu.

Perasaanku campur aduk. Air mataku langsung tergenang, tapi tidak sampai tumpah karena aku tidak ingin menangis di depan Mama. Tanganku bergetar saat menyodorkan sendok berisi nasi ke mulut Mama. Sedangkan Mama? Ekspresinya biasa saja setelah menanyakan itu.

Mama... Apakah ini suatu tanda yang engkau sampaikan bahwa Mama tidak akan datang saat aku wisuda nanti? Tapi aku cepat-cepat mengusir perasaan itu. Aku menganggap itu hanya angin lalu dan

18 Anda. Bahasa Banjar halus, biasanya ditujukan pada lawan bicara yang lebih tua.

sebatas pertanyaan biasa. Ah, mungkin Mama cuma iseng menanyakan itu padaku.

Ketika aku sedang mengganti popok Mama, beliau bilang,

"Nis, kamu gak jijik kah? Maaf jika Mama bau."

"Enggak Ma, ulun¹⁹ gak jijik. Gak papa Ma, pian gak perlu minta maaf. Kaki pian masih sakit kan, jadi masih gak bisa digerakkan," jawabku dengan senyuman.

Lagi-lagi, air mataku tergenang. Mungkin ini saatnya aku membalas jasa Mama. Beliau sudah banyak berkorban untukku. Saatnya kini aku mendedikasikan diri sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Takdir

Ketika Mama sakit, Allah Swt menetapkan satu ketentuan-Nya. Kakak pertamaku, Kak Yunita, yang tinggal di Sampit datang bersama ketiga anaknya ke Palangka Raya. Kebetulan beliau ada kegiatan selama tiga hari. Suaminya juga telah datang lebih dahulu ke Palangka Raya karena ada kegiatan kantor. Waktu Kak Yunita datang, sengaja kami tidak mengabari Mama karena ingin membuat kejutan. Mama langsung menangis saat kakak tiba di rumah. Kak Yunita lalu bilang,

"Coba liat Ma, ada-ada saja rencana Allah supaya kita semua berkumpul lagi". Seketika aku yang mendengar itu langsung terdiam.

"Kenapa kejadian ini sama seperti dulu sebelum Abah meninggal? Dulu juga Kak Yunita datang karena Abah sakit", gumamku dalam hati.

Tapi sekali lagi, aku cepat-cepat mengusir pikiran itu. Kebetulan.

19 Saya. Bahasa Banjar halus.

Hanya kebetulan, batinku.

Hingga akhirnya takdir itu tiba.

Saat itu masih siang. Aku, Mama, dan Kak Dina sedang santai menonton televisi. Karena mengantuk, aku pun tertidur. Kemudian tiba-tiba aku dibangunkan Mama untuk mengambilkan air minum. Kemudian Mama bilang,

"Nis, jangan tidur lagi."

"Kenapa sih memangnya? Aku masih mengantuk", omelku dalam hati.

Tapi aku menuruti apa kata Mama. Aku tidak tidur lagi.

Tiba-tiba sore harinya badan Mama panas. Mama menarik tanganku untuk minta dipijatkan kakinya. Begitu juga dengan Kak Afrah yang langsung datang ketika kami kabari. Jadi, hanya tanganku dan Kak Afrah yang dipegangi Mama. Aku dan Kak Afrah sempat saling tatap. *Kenapa Mama menarik tangan kami berdua?* Aneh, seakan-akan tidak ingin dilepas dan terpisah jauh. Tangan kami terus dipegangi beliau.

Tak lama kemudian Mama tidak sadarkan diri. Kami semua menangis. Panik. Selepas Maghrib kami langsung membawa Mama ke Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Saking tergesa-gesanya, aku pada saat itu tidak terpikir lagi untuk memakai alas kaki. *Handphone* pun tidak aku bawa. Mama diletakkan di tubuh kami. Kepala Mama di atas pahaku, badan Mama di atas paha Kak Afrah, dan kaki Mama di atas paha Kak Yunita. Kami mengucapkan nama Allah, Allah, dan Allah di telinga Mama. *Alhamdulillah*, Mama masih bisa mengucapkan nama Allah.

Sesampai di Rumah Sakit, Mama langsung ditangani perawat. Mama dibawa ke UGD. Kami menunggu di luar sambil berdoa. Tiba-tiba Kak Yunita berpesan,

"Apapun yang terjadi malam ini, kalau memang Mama dipanggil

Allah, kita tidak boleh menyalahkan siapapun. Ingat. Jangan ada yang merasa ini salahku, ini salah dia di dalam hati. Kita sama-sama berdoa saja sekarang. Harus sabar-sabar ya Dek!"

Ya Allah.. air mata kami terus berjatuhan.. Akankah malam ini menjadi takdir bahwa Mama harus tiada? Tolong sembuhkan Mama Ya Allah..

Pada saat itu, kami diperbolehkan menemui Mama. Kelima anak-anak Mama memohon ampun dan mengatakan bahwa kami ikhlas kalau Mama ingin pergi. Satu per satu kami berbisik di telinga Mama yang tidak sadarkan diri. Entah kakakku yang mana yang berbisik,

"Ma, tenang saja. Icha kami yang jaga. Pian tidak usah khawatir. Pian tenang lah."

Karena mendengar kalimat itu, isak tangisku semakin kencang.

"Mama... sampai engkau akan dijemput malaikat pun, kau masih memikirkanku. Tenang saja Ma, aku baik-baik saja", lirihku

Hingga kemudian hasil pemeriksaan keluar dan Mama didiagnosa terkena stroke. Karena alat-alat di Rumah Sakit Muhammadiyah kurang lengkap, Mama lantas dilarikan ke Rumah Sakit Doris Sylvanus.

Akhirnya, takdir itu pun tiba. Hari itu, Kamis 5 Mei 2016, pukul 20.05 WIB, orang tua satu-satunya telah meninggalkan kami semua. Kami langsung berhambur menemui Mama. Tidak peduli lagi dengan aturan rumah sakit yang membatasi hanya satu orang yang boleh masuk ruang pasien. Aku mencium kaki dan tangan Mama. Dingin. Tapi Mama cantik. Putih bersih. *Husnul khatimah*, Insya Allah.

Entah kenapa, kami semua ikhlas. Kami semua memang bersedih, tapi tidak sesedih ketika *Abah* meninggal dulu. Kami lebih ikhlas menerima keputusan yang Allah berikan. Malam itu, jenazah Mama diletakkan diantara aku dan Kak Afrah. Saat itu menjadi malam

terakhirku tidur bersama Mama setelah 5 tahun terakhir.

Besoknya, setelah shalat Jumat, Mama disemayamkan tepat di sebelah makam *Abah*. Padahal Mama tidak pernah berpesan untuk dimakamkan bersebelahan. Tapi sekali lagi, itulah takdir Allah. Dia ingin memperlihatkan kepada kami bahwa Mama dan *Abah* adalah cinta yang suci dan sejati, hanya terpisah oleh maut. Bahkan setelah maut menghampiri keduanya, mereka tetap bersanding. *Now, I believe true love is true.*

---000---

Setelah kedua orang tuaku tiada, hidupku jauh berbeda. Aku benar-benar belajar mandiri. Dulu aku sangat bergantung kepada orang tua. Sekarang, aku harus bisa mengurus diri sendiri karena semua kakakku juga punya tuntutan lain yaitu keluarga kecil mereka masing-masing. Kali ini, aku *bersu'udzan* lagi pada Allah. Aku lelah harus hidup seperti ini. Aku terus memendam perasaan ini hingga akhirnya tak tertahankan. Ingin pecah. Ingin meledak dan mengeluarkan semua isinya.

Akhirnya, aku mengadukan kegelisahanku kepada teman yang menurutku bisa memberikan jawaban. Dia kawan kuliahku.

@Annisa Nor Inayah: *Hei, kamu lagi sibuk gak?*

@Kawanku: *Gak juga Cha, kenapa?*

@Annisa Nor Inayah: *Aku boleh curhat gak? Banyak kegelisahan ku nih.. aku gak bisa kalau harus memendamnya sendiri.*

@Kawanku: *Iya, silahkan aja Cha)*

@Annisa Nor Inayah: *Aku merasa hidupku sudah beda. Sangat berbeda sejak Mama dan Abahku meninggal. Aku merasa seperti hidup sendiri di rumahku. Kenapa harus aku? (Kamu tau gak, semua Kakakku didampingi Mama dan Abahku saat mereka wisuda dan menikah. Terus aku? Abahku meninggal saat aku masih SMP. Mamaku*

baru saja meninggal. Kapan aku bisa membuat orang tuaku bangga? Aku iri. Iri dengan Kakak-kakakku (Kenapa semua ini harus terjadi padaku. Aku lelah. Aku menangis tiap malam. Aku kangen Mama dan Abahku...

@Kawanku: *Cha, setiap perjalanan hidup itu tidak stagnan. Pasti ada saatnya harus berubah. Dan juga, kamu akan salah jika terus menanyakan pertanyaan 'kenapa'. Itu sama saja kamu meragukan keputusan Allah. Ingat, keputusan Allah itu yang terbaik untuk kamu dan keluarga. Berhentilah untuk bertanya... belajarlah untuk meyakinkan diri bahwa ini takdir yang harus dijalani)*

@Annisa Nor Inayah: *Iya.. Aku tahu kalau aku salah. Sudah bersu'udzan kepada Allah. Tapi aku benar-benar gak tahu lagi harus bagaimana.*

@Kawanku: *Ya caranya berhentilah untuk bertanya seperti itu... Jalani hari-hari kamu seperti biasa. Sambil mengikhlaskan yang sudah terjadi...*

@Annisa Nor Inayah: *Iya kawan. Terima kasih banyak pencerahannya)*

@Kawanku: *No problem)*

Benar kata kawanku itu. Dengan terus bertanya, itu sama saja aku meragukan Allah. *Astaghfirullah...* maafkan diri ini Ya Rabb yang telah berburuk sangka kepada-Mu

Aku belajar. Belajar untuk kedua kalinya bahwa harus berlapang dada menerima keputusan Allah. Aku yakin, dengan belajar ikhlas, maka Mama akan tenang di sana. Maafkan aku Ma, *Bah*, selama kalian hidup aku belum sempat membuat kalian bangga dengan segala prestasiku. Maafkan aku Ma, yang kadang suka *ngomel* atau menunjukkan muka merajuk kepadamu. Maafkan aku Ma, *Bah*, yang tidak sempat mengatakan secara langsung bahwa aku sangat mencintai kalian. Aku

merindukan kalian. Sangat merindukan kalian. Hanya foto-foto kalian yang bisa mengobati rasa rinduku. Ma, *Bah*, selalu tenang di “alam” sana yaa. Aku akan selalu mendoakan Mama dan *Abah* di setiap sujudku.)

Ma, *Bah*... maafkan aku yang cengeng ini. Jujur, aku sangat sensitif jika berbicara tentang orang tua. Dan *reader*... Maafkan aku yang kali ini tidak kuasa menahan tangis saat menuliskan cerita ini. Aku memang cengeng. Tidak henti-hentinya air mataku berjatuh di atas keyboard laptop saat mengetikkan kisah ini.

Satu lagi pesan mendiang Mama sebelum meninggal,

“Nis, kamu tidak boleh menikah sebelum wisuda. Ingat lah, jangan nikah dulu.”

“Hahahaha Mama ini. Siapa juga yang mau nikah sekarang. Calonnya saja masih belum ada,” jawabku saat itu.

Yup... Pesan Mama yang terakhir ini cukup membuat aku tertawa.

Mama... ada-ada saja. Eh, tapi kalau misalnya ada laki-laki yang datang melamar sekarang, bagaimana Ma? Heheheeee... Bercanda Ma. Aku akan menuruti pesan-pesan Mama kok.. Tenang saja.

Mama...

Abah...

Aku sayang kalian

Datanglah ke mimpiku di malam hari. Jangan lewatkan hariku tanpa kalian. Terserah, malam apa pun itu. Tiap malam pun tidak apa-apa. Dan peluklah aku seperti kalian biasa memelukku dulu... Karena aku anak bungsumu, kini sedang rindu kalian...

Epilog

Dari kisah hidup yang aku alami, ada pesan sederhana yang bisa kita jadikan pelajaran, yaitu jangan pernah menjadikan makhluk sebagai tempat untuk berharap dan bersandar. Cukuplah Allah, Tuhan kita yang menjadi tempat berharap. Apapun yang terjadi dalam hidup kita, meskipun itu tidak sesuai dengan harapan, maka jangan bersedih. Karena itulah keputusan Allah yang terbaik. Allah Maha Tahu apa yang terbaik untuk makhluk-Nya.

Kepada para pembaca, siapapun kalian. Terima kasih telah membaca kisah ini. Aku hanya berpesan. Jagalah orang tua kalian dikala nyawa mereka masih di kandung badan. Sekarang, peluklah dan ucapkan bahwa kalian menyayangi mereka. Mohon ampun dan minta ridha lah kepada mereka. Jujur, jika aku dapat mengulang waktu, maka aku akan memeluk dan tidak menyianyiakan kehadiran orang tuaku. Benar kata orang, seseorang akan lebih berharga ketika ia telah tiada.

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi, dan tidak pula pada diri kalian sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al-Hadid: 22)

Sahabat Seperjuangan

Akhmad Jaki

Peristiwa Shubuh

Hari itu, seperti hari-hari sebelumnya. Langit di luar sana masih agak gelap. Suara kokok ayam penuh semangat dan saling sahut-sahutan silih berganti. Ibarat ajang pencarian bakat, ayam-ayam ini seolah ingin menunjukkan kokok mana yang paling merdu. Kulirik alarm yang berdering, tanda waktu shalat Shubuh tiba. Aku lantas beranjak dari tempat tidur dan mematikan alarm.

Setelah itu, aku merapikan barang-barang yang masih berserakan di kasur. Kemudian pergi ke kamar mandi. Walau rasa kantuk menyelimuti. Aku berusaha melawannya. *Hey*, bukankah memang selalu begitu, serangan setan semakin gencar di saat-saat seperti ini. Namun, aku punya prinsip tidak ingin dikalahkan oleh setan. Justru, aku yang harus mengalahkannya.

Shubuh itu, setelah melakukan perlawanan sengit, aku berhasil mengalahkan bujuk rayunya. Aku lantas bersiap-siap dengan pakaian terbaikku lalu berangkat ke Masjid.

Sebelum berangkat, aku sempat melihat ke arah teman kosku yang masih lelap dengan tidurnya. Ada perasaan tidak tega membangunkannya. *"Pulas benar tidurnya,"* batinku. Tapi, aku harus tetap melakukannya sebab aku ingin dia juga mendapatkan pahala shalat berjama'ah di Masjid. Lagipula, pernah Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *"(Shalat sunnah) dua raka'at sebelum Shubuh lebih baik dari dunia dan segala isinya"*. Karena itu, aku buang jauh-jauh rasa sungkanku dan tetap membangunkan temanku walau mungkin merasa terganggu.

"Don, bangun...", suaraku pelan sambil sedikit menggerakkan bahunya.

"Ayo kita siap-siap berangkat ke Masjid. Ayo, nanti aku tunggu", ajakku.

Usahaku berhasil, dia bangun dari tidurnya.

Tapi, ternyata dia tidak segera siap-siap ke Masjid, malah mengecek notifikasi di handphone-nya. Posisi tubuhnya masih menempel di kasur.

"Duluan aja, nanti aku susul", ucapnya singkat.

Mendengar itu, aku bergegas ke Masjid. Khawatir nanti tidak sempat mendapatkan pahala shalat jama'ah karena telat.

Masjid yang biasanya kami tempati shalat berjama'ah hanya berjarak sekitar 100 meter dari kos-ku. Jarak ini termasuk dekat. Bahkan dengan berjalan kaki pun tidak terasa berat.

Kali ini, karena aku berangkat sendiri, aku putuskan mengendarai sepeda. Sepeda ini yang telah lama menemaniku sejak pertama kali aku tercatat sebagai mahasiswa di kampus IAIN Palangka Raya. Dengan sedikit bergegas, aku kayuh sepedaku menuju Masjid.

Selesai shalat Shubuh, biasanya aku langsung kembali ke kos. Aku parkir sepeda di halaman kosku yang pagarnya terbuat dari besi. Langit yang tadinya gelap mulai terlihat terang dan membiru. Aku lantas masuk ke kamar kos dan kembali dengan rutinitasku membaca buku.

Di kamar kos, aku lihat temanku, Doni, masih terbaring di kasur dengan pakaian yang belum diganti.

"Ah, mungkin dia sudah shalat tadi, kan dia bilang akan menyusul", pikirku.

Namun, sepengetahuanku, tidak baik tidur setelah shalat Shubuh, karena akan mengeraskan hati. Begitu informasi yang aku dapatkan dari pengalaman mendengar ceramah-ceramah agama di Masjid.

Teringat hal itu, aku kembali membangunkan Doni. Tanpa usaha ekstra, dia langsung terbangun dan segera beranjak ke kamar mandi.

Tidak biasanya Doni malas Shalat Shubuh berjama'ah. Hari ini, bahkan untuk bangun pun ia enggan. Ketika adzan berkumandang, dia malah semakin nyenyak tidur. Mungkin ada sesuatu yang menghalangi hatinya untuk menunaikan Shalat Shubuh.

Aku telah sama-sama Doni tinggal di kos selama kurang lebih 8 bulan. Terhitung sejak aku dan dia selesai dari *Ma'had*²⁰ tempat tinggal kami dulu. Di *Ma'had* itu, untuk pertama kalinya kami bertemu dan saling sapa. Aku dan Doni sudah lama berteman baik dan akrab. Hingga akhirnya, aku dan dia sepakat untuk tinggal di kos yang sama selama kami menuntut ilmu di kota orang.

Kawan Seperjuangan

Pagi yang buta berganti pagi yang cerah. Matahari tanpa malu-malu menampilkan sinarnya. Aku dengan semangat menjalankan aktivitas hari ini. Kuliah mulai pagi hingga sore. Sama halnya dengan temanku, Doni.

"Zak, kuliah jam berapa hari ini?" tanya Doni.

"Seperti biasa Don, hari ini masuk jam 7 pagi, Insha Allah. Kalau kamu gimana?" aku balik bertanya.

"Yup, sama. Aku juga masuk jam 7. Ayo berangkat sama-sama", jawabnya.

Aku berangkat kuliah seperti biasa dengan Doni. Walau kami beda jurusan, namun jadwal perkuliahan kami biasanya sama. Pulang pun hampir sama.

20 Asrama Mahasiswa

Sore itu, lepas kuliah, kira-kira pukul 14.30 WIB, aku pulang ke kos. Kebetulan aku dan Doni pulang bersamaan dengan motor kami masingmasing. Tak lama kemudian, adzan berkumandang. Pertanda waktu Shalat Ashar tiba.

"Subhanallah, tidak ada suara terindah yang pernah aku dengar selain seruan Allah ini. Ayo Don, kita pergi ke Masjid", ucapku sambil mengajak Doni.

"Iya Zak, silahkan duluan, nanti aku menyusul, ada kesibukan dikit nih", sambil senyam-senyum main handphone.

"Oke lah, aku duluan ya", tutupku.

Dalam perjalanan ke Masjid, aku berpikiran akhir-akhir ini ada hal yang berubah dari diri temanku. Doni yang sebelumnya rajin shalat tepat waktu dan berjama'ah, sekarang ini semangatnya mulai kendor. Padahal, dulunya dia lulusan Pesantren. Berbeda denganku yang hanya lulusan SMA. Dari latar belakang pendidikan tersebut, harusnya dia lebih paham tentang ajaran Islam dibandingkan aku.

Aku bertanya-tanya, gerangan apakah yang membuat Doni berubah seperti itu? Sesibuk apakah dia sehingga dengan mudahnya meninggalkan shalat berjama'ah di Masjid? Sesekali aku memikirkan apa penyebab dia malas shalat jama'ah. Apakah karena dia punya masalah denganku namun enggan mengatakannya. Atau jangan-jangan karena handphone miliknya yang membuat perhatian dia teralihkan. Aku sampai bingung melihat keadaannya sekarang. Dia lebih sering menghabiskan waktu dengan *handphone*-nya. Ketawa-ketiwi, cekakak-cekikik sendiri di depan layar *handphone*. Aneh!

Sekembalinya aku menunaikan shalat Ashar di Masjid, aku langsung ke kosan dan menemui Doni.

"Astaghfirullah Don, sudah shalat belum? Dari tadi aku lihat kamu hanya asyik chatting-an saja sampai lupa shalat", ucapku kaget

sambil geleng-geleng kepala.

"Kita hidup di dunia ini hanya sementara Don. Dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang penuh tipuan. Tidak ada yang bisa kita banggakan di dunia ini Don. Semua hanya titipan Allah. Kita diperintahkan Allah untuk beribadah pada-Nya, apalagi shalat lima waktu", sambungku.

"Iya Zak, ini aku mau shalat. Sudahlah ceramahinnya, aku sudah tahu kok", tegas dia memotong perkataanku.

Mendengar nasehatku, wajahnya cemberut. Seakan-akan tidak suka dengan apa yang aku sampaikan. Dia kemudian beranjak dan mengambil air wudhu. Setelah itu, dia lalu menunaikan shalat.

Aku berpikir sejenak. Hati kecilku tergerak untuk mengubah sikap temanku yang mulai malas ibadah. Dia adalah teman akrabku, teman dekatku, teman yang sama-sama berjuang menuntut ilmu. Aku tidak bisa membiarkan dia terus-terusan seperti ini. Sebagai teman yang baik, aku harus mengingatkannya untuk kembali ke jalan yang benar. Walau aku juga masih belum baik. Namun, sebagai seorang Muslim, sudah menjadi kewajiban kita saling mengingatkan.

Setelah Doni menyelesaikan shalatnya, aku pun menghampirinya. Ketika itu Doni langsung mengambil *handphone* yang dia taruh di saku celananya. Aku langsung memegang tangan dia saat ingin membuka *handphone* miliknya. Dengan nada pelan aku berkata,

"Don, setelah shalat itu istighfar, zikir, bukan main handphone. Kamu mau kehilangan waktu yang berharga untuk berdoa karena disita oleh kesibukan bermain handphone? Tidak mau kan?!", tegasku.

"Iya Zak, maaf. Astaghfirullahal 'adzim", ucapnya sambil menundukkan kepala.

"Jadi, begini Don. Aku mau bicara serius dengan kamu, ada hal yang

ingin aku tanyakan”, kataku sambil mendekat padanya.

“Iya Zak, ini aku mendengarkan, mau tanya tentang apa?”, balasnya dengan muka yang tenang sehabis shalat.

“Kenapa akhir-akhir ini kamu mulai malas shalat jama’ah Don? Kamu ada masalah ya? Bukankah dulu kamu rajin shalat tepat waktu, bahkan berjama’ah di Masjid”, tanyaku.

“Gak ada kok Zak, aku gak ada masalah kok, santai aja”, jawabnya.

“Lah, apanya yang santai. Inikan masalah serius Don. Sikapmu belakangan ini mulai berubah loh. Kamu sering senyum-senyum sendiri, ketawa sendiri, cekikikan sendiri di depan handphone-mu itu. Apasih yang ada di situ? Coba ceritakan padaku. Kita kan teman dan sahabat seperjuangan, kalau ada masalah ceritakan Don, jangan disembunyikan”, aku berusaha mencari tahu.

Doni lantas mengambil handphone yang ada di saku celananya. Dia ingin menunjukkan sesuatu padaku.

“Ini Zak, sebenarnya...hmmmm”, agak ragu dia berucap.

“Sudahlah Don. Tunjukkan aja padaku. Aku sahabatmu Don. Aku tidak akan tersinggung. Jangan ragu mengatakannya”, kataku berusaha meyakinkannya.

“Baiklah Zak, sebenarnya ini bukan masalah besar sih. Aku cuma sedang ada hubungan dengan seorang wanita”, ungkapnya.

“Siapa wanita itu Don? Pacar kamu kah?”, tanyaku penasaran.

“Bukan Zak, aku cuma teman kok. Tapi aku sering chatting-an dengan dia Zak. Ini....”, sambil memperlihatkan handphone-nya padaku.

“Chatting dengannya membuat hatiku bahagia, Zak. Dia cantik, menawan. Senang rasanya ketika aku memandang fotonya. Tapi aku

tidak sampai ketemuan dan berdua-duaan kok. Cuma lewat whatsapp aja hubungan kami berlangsung, Zak. Tiada hari tanpa chatting dengannya. Namun lambat laun, membuat aku jatuh cinta padanya”, ungkap dia dengan senyum yang tersungging di wajahnya.

“Masya Allah Don. Sudahlah, tinggalkan aja. Mumpung belum terjerumus ke lembah dosa, pacaran. Bahaya Don!”, ujarku sambil menepuk bahunya.

“Tapi Zak, aku kan cuma chatting lewat whatsapp aja, nggak lebih”, sanggahnya.

“Udahlah, tinggalin aja. Nanti ada saatnya kamu bisa senang-senang dengan wanita. Tentu dengan cara yang diridhai oleh Allah Swt. Kan dalam Islam kita tidak diajarkan untuk berhubungan dengan wanita yang bukan mahram, apalagi karena itu kita sampai tega meninggalkan Shalat. Astaghfirullah...”, jelasku.

“Berat rasanya Zak meninggalkan dirinya. Aku sudah terlanjur nyaman, Zak. Insya Allah nanti akan aku lamar dia setelah lulus kuliah. Masalah shalat gampang aja Zak. Aku tetap laksanakan kok”, balasnya.

“Gini Don. Bukannya aku sok ‘alim dan lebih baik dari kamu. Tapi, sebagai seorang sahabat dan sesama Muslim, kita diperintahkan untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra ayat 32 Allah berfirman, ‘Janganlah kamu mendekati zina’. Lihat, mendekatinya pun dilarang Don. Apalagi sampai melakukan. Nah, salah satu bentuk mendekati zina adalah chatting, telponan, atau berhubungan dengan cara lain yang bisa menimbulkan perasaan suka dengannya. Bukankah kau yang harusnya lebih tahu mana batas-batas kita berhubungan dengan wanita yang bukan mahram?”, ungkapku panjang lebar.

“Iya Zak, aku sadar. Memang perbuatanku ini salah. Aku terlalu asyik

chatting dengan dia hingga melalaikan aku. Padahal banyak waktu yang bisa aku gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Astagfirullah...”, ucapnya lirih sambil tertunduk sedih dan menyesal.

“Ayolah Don. Tidak usah bersedih hati jika tidak chatting dengan dia. Kalau Allah sudah menjodohkan, tidak akan kemana-mana kok. Kamu tidak chatting, pegangan tangan, tidak apa-apa kok. Dia tidak akan lari selagi kamu peluk hatinya dengan doa. Mintalah pada Allah yang maha pemberi segalanya”, kataku mengingatkan.

Doni tersenyum menatapku, lalu berujar,

“Masya Allah Zak, terimakasih telah mengingatkanku. Aku telah lalai selama ini. Terimakasih banyak Zak sudah menjadi sahabat terbaikku. Aku tidak akan sedih kok meninggalkannya. Aku ikhlas. Karena bahagia, tidak selamanya tentang wanita. Kebahagiaan yang hakiki justru kita dapatkan dari beribadah pada Allah Ta’ala”.

“Alhamdulillah. Mari sama-sama berbenah diri Don. Mulai sekarang, kita harus semangat mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat, agar perjuangan kita menuntut ilmu tidak sia-sia”, jelasku.

“Oke Zak, siap...”, tutupnya dengan nada yang lebih bersemangat.

Penutup

Alhamdulillah, senang rasanya melihat Doni telah sadar dari kealpaannya. Hatinya sempat dibutakan. Ternyata, yang membuat dia malas beribadah selama ini adalah perkara wanita. Begitulah ujiannya, ujian bagi para penuntut ilmu adalah lawan jenis. Tidak hanya bagi penuntut ilmu, tapi bahkan seluruh manusia. Godaan lawan jenis selalu berat dilawan. Hanya orang-orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsu lah yang dapat menangkal godaan itu. Ya Allah, berilah kami kekuatan untuk senantiasa mengingat-Mu, tidak berpaling dari-Mu walau sedetik pun. Aamiin. []

Zahidaku Sayang

Rusdiana

Dalam kehidupan ini, adakalanya manusia terjatuh sampai pada tingkatan yang paling rendah, disebabkan ketidakmauan dan ketidakmampuannya mengoptimalkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Pengalaman dakwah pribadi saya kali ini berkaitan dengan kehidupan seseorang yang tidak lain berasal dari keluarga saya sendiri, adik sepupuku. Namanya Zahida (nama disamarkan). Dia berumur 17 tahun dan baru saja lulus dari salah satu sekolah favorit di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Saya akan sedikit mendeskripsikan sosok perempuan yang bernama Zahida. Dia adalah anak ke tiga (bungsu) dari 3 bersaudara. Dia terlahir dari pasangan Mawar (nama samaran) dan Saifullah (Paman saya). Zahida adalah sosok yang periang, mudah bergaul, dan sangat menyayangi keluarganya.

Suatu ketika Ibu Zahida menderita penyakit yang cukup serius hingga harus dirawat inap berbulan-bulan lamanya di rumah sakit. Akan tetapi, beliau tidak mengalami perubahan yang berarti. Tanda-tanda kesembuhan belum terlihat. Karena itu, pihak rumah sakit merekomendasikan agar merujuk Ibu Zahida ke salah satu Rumah Sakit di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Waktu itu Zahida masih berusia 14 tahun. Dia salah satu sosok yang turut andil dalam memperjuangkan kesembuhan Ibunya. Namun ketika Ibunya harus dirujuk ke Rumah Sakit di Banjarmasin, dengan berbagai pertimbangan, Zahida harus tetap berada di Palangka Raya dan tinggal bersama aku dan kedua orang tuaku.

Selama di rumah, keperluan Zahida diambil alih sementara oleh Ibu saya. Mulai dari membangunkan shalat Shubuh, persiapan ke sekolah, sarapan, dan sebagainya. Saya sebagai Kakak, dituntut untuk memberikan contoh yang baik dan bersikap lebih dewasa. Saya pikir ini akan jadi sarana bagi saya untuk menata hidup lebih baik dan saya rasa ini juga merupakan ajang untuk mulai berdakwah walaupun dalam konteks yang sederhana, yaitu melalui ucapan, perbuatan yang memberikan contoh teladan yang baik bagi orang di sekelilingku.

Malam demi malam aku lewati tanpa bosan-bosannya menghibur hati Zahida, sepupuku. Melihat sikapnya, nampak jelas di gurat wajahnya perasaan gundah gulana.

Suatu sore, kira-kira pukul 15:30 WIB (Ba'da sholat Ashar), kami tengah asyik ngobrol tentang resep masakan karena hobi keluarga kami adalah makan dan memasak. Tiba-tiba dering handphone Ibu saya berbunyi, dan jleb, jantung ini seakan berhenti sejenak ketika Ibu saya mengucapkan kalimat istirja', *"Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"*. Belumlah terjawab rasa penasaranku, Ibu langsung menutup telpon lalu menghampiri Zahida sambil memeluknya erat disertai tangis. Beliau membisikkan kalimat ini ke telinga Zahida,

"Nak, Ibu kamu telah berpulang ke Rahmatullah (meninggal dunia)".

Sontak kabar duka itu menyelimuti keluarga kami. Isak tangis kami pecah dan terdengar di dalam rumah sore itu. Seluruh penghuni rumah bergegas menyiapkan keberangkatan saat itu juga menuju Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Singkat cerita, sejak kepergian Ibunya, Zahida mulai memunculkan perilaku yang tidak biasanya. Menjadi anak yang pemarah, melawan orang tua dan pulang sekolah sore hari. Dulunya, dia tidak pernah melakukan itu. Jika ditanya mengapa pulang terlalu sore, maka Zahida tidak menjawab dan cenderung menutup diri. Dia memilih mengurung

diri di kamar setelah ditanya. Padahal, saya tahu bahwa Zahida tidak mengikuti kegiatan apa pun selain kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Suatu ketika, saya melihat Zahida termenung dan terlihat sedih sekali. Saya mencoba menghampiri dan menanyakan apa yang sedang dia pikirkan. Tiba-tiba dia menangis dan memeluk erat saya sembari mengatakan bahwa dia sedang merindukan Ibunya. Saya mencoba menenangkannya, merangkulnya dan mengajaknya untuk mengambil air wudhu dan segera mengirimkan do'a kepada sang Ibu.

Saya katakan padanya jika Zahida merindukan Ibu yang telah tiada merupakan sesuatu yang wajar. Semua anak di dunia ini pasti merindukan orangtuanya, apalagi jika mereka telah lebih dahulu menghadap Allah Swt. Akan tetapi, sambungku, Zahida tidak boleh terpuruk lama di dalam kesedihan, Zahida harus bangkit, semangat dalam menjalani hidup karena masih ada Ayah, keluarga dan saya yang akan tetap membantu kapan pun Zahida butuhkan.

Waktu itu Zahida mulai terlihat tenang dan mendengarkan kata-kata saya. Kemudian saya memberanikan diri untuk menanyakan mengapa akhirakhir ini Zahida selalu pulang sore, Apakah Zahida mempunyai kegiatan yang selama ini saya belum tahu?

Awalnya Zahida terlihat diam dan tidak ingin mengatakannya. Saya memaklumi dan mengatakan tidak mengapa jika Zahida tidak ingin bercerita sekarang. Mungkin Zahida lebih nyaman mengungkapkannya melalui blackberry messenger atau melalui media apa pun. Saya akan mendengarkan semuanya, kataku.

Tidak lama kemudian Zahida terlihat gelisah dan ingin mengatakan sesuatu kepada saya. Benar, dia lalu mengungkapkan sesuatu yang dia sembunyikan sembari terbata-bata mengatakan bahwa belakangan ini dia terlambat pulang ke rumah karena diajak teman ikut ke rumahnya. Disana dia dibujuk temannya untuk meminum obat-obatan yang jika

di minum, efeknya bisa menimbulkan ketenangan, hilang beban dan sebagainya. Obat itu merupakan jenis obat-obatan yang terlarang. Sebab jika dikonsumsi secara terus-menerus akan menimbulkan efek yang membahayakan penggunaanya.

Ketika mendengar semua itu, saya sangat kaget dan merasa ingin memuntahkan kemarahanku padanya. Namun, saat itu saya memilih untuk tenang dan mengontrol emosi agar Zahida tetap terbuka dan merasa nyaman denganku. Setelah itu saya mencoba bertanya pelan-pelan, satu per satu. Apakah yang menjadi penyebab Zahida bisa ikut terjerumus. Ternyata, jawaban yang keluar dari mulutnya adalah dia merasa selama ini tidak ada yang peduli padanya. Apalagi sejak Ayahnya memilih menikah lagi.

Zahida bingung ingin bercerita pada siapa jika mengalami suatu masalah. Dia juga tidak tahu harus mencari ketenangan ke mana jika ia merasa sepi. Setelah menceritakan semua, saya kembali meyakinkan dia bahwa keluarga ini selalu menyayangnya. Selama ini Zahida salah kaprah, kataku. Jika Zahida merasa kesepian dan memiliki masalah, Zahida dapat mengatakannya langsung kepada kami agar bisa mengetahuinya dan membantu mencari jalan keluar.

Saya juga tanyakan apakah Zahida masih ingin melakukan dan bergabung bersama teman-teman yang menjermuskannya itu atau Zahida mau menyudahi dan menyesali perbuatannya. Saat itu, aku juga mengingatkan,

"Zahida ingat pesan Ibu. Kata beliau, kamu harus benar-benar sekolah dan mengejar cita-citamu. Bukan kah perbuatan kamu ini dapat melukai perasaan Ibu sehingga membuat beliau sedih."

Dengan mata yang sembab, Zahida berkata bahwa dia menyesal dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Saya pun ikut berjanji akan terus ada menemaninya.

Mulai saat itu, upaya saya untuk menjaga Zahida adalah jika tidak punya kesibukan kuliah, pukul 13:30 WIB saya akan menjemput dia di sekolah dan mengantarnya ke rumah. Jika saya sibuk, maka saya akan menanyakan apakah dia sudah pulang dan berada di rumah. Sekarang ini, saya sangat dekat dengannya. Kami sering bercerita dan saling tukar pikiran serta saling mengajak pada kebaikan. Semoga Zahida tidak terjerumus ke lembah dosa lagi, seperti masa silam yang kelabu itu. *Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.* []

Mengaji

Ahmad Hafi Halim

Kisah ini berawal dari sebuah rumah yang sederhana namun cukup bagi anggota keluarganya yang berjumlah enam orang. Ada seorang ayah yang menjadi penghasil dan pemberi nafkah, tulang punggung keluarga. Ada ibu yang mengurus keperluan rumah tangga dan anggota keluarga, si sulung yang sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah, anak kedua yang sedang menuntut ilmu di Madrasah Aliyah²¹, anak ketiga yang masih sekolah di Madrasah Ibtidaiyah²² kelas 4, dan yang terakhir, si bungsu yang belum sekolah.

Di keluarga ini, ada seorang anak dalam anggota keluarga yang dianggap sebagai sosok yang layak diteladani, baik dari aspek pendidikannya, tingkah laku, kepribadian, dan selera makan. Iya, yang terakhir ini serius, selera makan. Menurut pembaca, kira-kira siapakah anak ini? Iya, betul, anak ini adalah si sulung, yang sekarang ini sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi Islam, IAIN Palangka Raya. Kenapa bisa demikian? Karena dari hal-hal yang disebutkan di atas tadi yakni pendidikan, tingkah laku, kepribadian dan selera makan, semuanya memenuhi kriteria. Selama hidup, dialah yang paling jarang bahkan hampir tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama dan keluarga.

Anak sulung ini merupakan anak yang telah dididik orang tuanya agar dapat dicontoh. Ia tekun belajar walau hasil kadang-kadang tidak sesuai harapan. Berkepribadian baik jika dibandingkan dengan anggota

21 Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

22 Pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD)

keluarga yang lain, juga selera makan yang tidak pilih-pilih sehingga dia bisa makan menu apa saja, bahkan yang kurang sekalipun.

Sejak si sulung ini duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah²³, ia selalu hadir dalam kegiatan keagamaan. Dia juga anak yang mudah menangkap pelajaran, khususnya pelajaran agama. Di bangku Aliyah, si sulung diminta oleh orang tuanya untuk membuka Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya baca-tulis Al-Qur'an bagi anak-anak usia 10 tahun ke bawah.

Saat itu, di Yayasan tersebut, ada beberapa anak yang ikut belajar mengaji termasuk adiknya yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan juga si bungsu. Dalam mengajarkan dasar dan hukum baca Al-Qur'an, anak-anak yang lain tidak mengalami kendala yang berarti, berbeda dengan si bungsu. Adiknya ini memiliki watak yang keras kepala, susah diatur, dan lambat menangkap pelajaran.

Suatu hari, karena si bungsu tidak mengalami perkembangan yang menonjol, sang Kakak mengambil tindakan agar adiknya itu dapat berkembang seperti anak-anak yang lain, walau menghabiskan waktu yang cukup lama. Pertama-tama ia mulai melakukan pendekatan psikologis, yaitu mencari tahu apa yang adiknya senangi.

"Dik, ngaji yuk, biar Kakak yang ajarin", ungkap si Kakak.

"Tidak mau ah, capek belajar ngaji", jawaban itu keluar dari mulut si adik.

"Loh, kenapa begitu? Mengaji itu perintah agama lho, Dek!", sang Kakak kembali membujuk.

"Nanti habis ngaji kita main game online di warnet Om Fadhan", sambung si Kakak dengan intonasi yang meyakinkan.

23 Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

"Hmm, ya udah deh, aku mau belajar ngaji kalau begitu", jawab adiknya yang membuat si Kakak lega.

Benar saja, setelah mengaji, si sulung menepati janjinya bermain game online di warnet bersama adik bungsunya.

Strategi ini terus berlanjut agar si adik mau belajar mengaji.

Metode yang kedua, setelah si bungsu mau mengaji tanpa iming-iming sesuatu, maka sang Kakak mulai mengajarkan adiknya mengaji tiap *ba'da*²⁴ Maghrib sebab di waktu ini adiknya sedang santai. Strategi kedua ini adalah menerapkan jadwal belajar yang disiplin dan tepat waktu.

Sayangnya, lambat laun, sejak si sulung masuk bangku kuliah, dia makin jarang mengajar *ngaji* anak-anak, bahkan Yayasan itu juga setengah terbengkalai. Saat itu, si bungsu yang dulunya hampir tidak mau mengaji, justru dia lah yang sering menagih Kakaknya untuk mengajarkan *ngaji*. Namun, karena alasan capek dan sibuk dengan kuliah, si Kakak tidak bisa memenuhi permohonan si bungsu.

Singkat cerita, si sulung akhirnya sadar. Karena si bungsu sering menagihnya untuk diajari *ngaji*, maka dia mulai membagi waktu. Ada porsi untuk urusan perkuliahan, ada juga porsi untuk mengajar baca-tulis Al-Qur'an. Pelan tapi pasti, si Kakak mulai terbiasa dengan pembagian waktu itu.

Apa yang sulung sampaikan selama ini bahwa belajar *ngaji* merupakan hal yang penting bagi umat Islam ternyata telah merasuk dalam kesadaran adiknya. Itu berarti bahwa apa yang telah ia sampaikan, yang ia ajarkan, dan yang ia bagikan telah menuai hasil. Kabar baiknya lagi, proses belajar si bungsu mengalami kemajuan yang cukup pesat. Kewajibannya sebagai teladan bagi adik-adiknya bisa dikatakan cukup berhasil.

24 Setelah

Di akhir cerita ini, aku akan membongkar identitas si sulung yang aku ceritakan dalam kisah ini. Ayah tetaplah sebagai Ayah yang aku sebutkan di atas, begitupula dengan Ibu. Nah, tokoh utama dalam kisah ini, si sulung, tak lain dan tak bukan ialah aku, si penulis sendiri. Adik-adik yang aku kisahkan di atas adalah adik-adik kandungku.

Dalam kisah ini, hikmah yang dapat diambil adalah ketika kita menyampaikan sesuatu, janganlah didasari dengan pikiran yang negatif, melainkan dengan pikiran yang positif. Sebab, jika sesuatu itu kita sampaikan dengan niat yang baik terlebih dahulu, maka orang akan menilai baik juga. Apa yang kita pikirkan tentang orang lain, maka begitupula pikiran orang lain terhadap kita. Sehingga dalam Islam, kita didorong untuk berprasangka baik terlebih dahulu sebelum menghakimi buruk orang lain.

Berdakwah bukanlah tugas yang mudah. Namun mengajak orang lain ke jalan Allah merupakan kewajiban umat Islam yang mengaku beriman. Tugas kita semua untuk berbenah diri, menambah kapasitas diri, kemudian bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat luas mewujudkan negeri yang aman, damai dan diridhai oleh Allah Swt. *Aamiin.* []

Setitik Perjuangan Dari Orang Pinggiran

Frans Kurniawan

Cempaga, sekilas tampak tidak terkenal, apa lagi di mancanegara. Ya, memang tidak ada yang spesial dari Kecamatan Cempaga. Namun, itulah nama tempat tinggalku. Sebuah Kecamatan di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Nama desanya Luwuk Rangan. Di tempat inilah tepatnya, aku tumbuh dan belajar. Penduduk desaku, *alhamdulillah* semua beragama Islam. Tapi, terlepas dari apakah hanya Islam KTP atau Islam yang betul-betul Islam. Hanya Allah yang tahu. Aku memiliki keluarga yang bahagia, terdiri dari Ayah-Ibu yang masih lengkap, adik-adikku yang berjumlah dua orang, laki-laki dan perempuan.

Latar belakang keluargaku berasal dari Suku Dayak. Kebanyakan orang-orang Dayak masih belum memahami Islam secara utuh. Jadi, bisa dikatakan pengetahuan keluargaku tentang Islam, dulunya, masih sangat minim. Tapi seiring berjalannya waktu, *alhamdulillah*, Ibuku sekarang mulai memahami Islam lewat pengajian-pengajian yang beliau hadir di lingkungan kampung kami.

Awal mula kisah kegiatan pengajian di kampung kami sebetulnya dimulai oleh aku dan kawan-kawanku. Bisa dibilang kamilah yang menjadi pencetus kegiatan pengajian di kampung. Ceritanya begini.

Dulu, waktu kami SMP, kami rajin mengikuti sebuah pengajian. Mulanya memang sulit mengikuti pengajian tersebut karena banyak larangan-larangan yang kami temukan di situ. Tidak boleh ini lah, tidak boleh itu lah. Yang ini bisa dimakan, yang ini tidak boleh, dan masih

banyak lagi hal-hal yang belum bisa kami terima pada waktu itu.

Selain hal yang aku sebutkan di atas, kami yang saat itu masih berjiwa muda inginnya bebas, inginnya lepas. Suatu ketika, dalam pengajian kami mendengar penjelasan dari Ustadz tentang batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Salah satu intinya adalah laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami-istri dilarang berduaduaan. Tidak boleh jalan berdua, tidak boleh pegang-pegangan tangan, apalagi sampai peluk-pelukan. Mendengar itu, aku tersinggung, karena saat itu aku termasuk “pelaku” pacaran (heheheeee, mengingat itu aku jadi malu).

Namun saat itu, meski dalam pengajian diungkap penjelasan tentang hukum pacaran, aku tetap ngeyel. Memang sih tetap ada rasa bersalah dalam hati karena melanggar larangan tersebut. Namun dasar anak muda, tentu maunya menikmati masa muda. Pacaran memang belum saya tinggalkan waktu itu, tapi menyentuh minuman keras apalagi mengonsumsi narkoba tidak pernah aku lakukan, termasuk merokok. Meninggalkan pacaran, memang terasa sulit. Tantangannya besar.

Masuk SMA, aku tetap ngeyel. Aku masih tetap seorang aktifis pacaran, ditambah lagi aku yang lagi dimabuk asmara. Sempurna sudah.

Tapi, *alhamdulillah*, ketika masuk kuliah, menginjakkan kaki pertama kali di dunia kampus, pelan-pelan kesadaranku muncul. Aku akhirnya tahu bahwa pacaran tidak baik, tidak ada manfaatnya. Justru dengan pacaran, kita sebetulnya sedang menabung dosa. Sehingga, sejak kuliah aku bertekad ingin mengubah semuanya. Aku ber’azam untuk tidak melakukan kebiasaan buruk lagi, bertekad menjadi jomblo sampai halal, atau bahasa gaulnya jomblo fii sabiilillaah. *Heheheeee*

Perjalanan dakwah yang aku lakukan kuawali dari keluarga. Sebab keluarga adalah orang-orang terdekatku. Target utamanya adalah adik lakilakiku yang nomor dua, Genta. Adikku ini menginjak SMA kelas XI. Di usianya sekarang, dia termasuk anak yang malas beribadah, apalagi menjalankan Shalat. Susah sekali. Dia harus ditegur terlebih dahulu baru menunaikan Shalat.

Suatu ketika, saat tidak ada orang di rumah karena menghadiri acara di tempat keluarga di kampung sebelah, hanya ada aku dan dia yang berjaga di rumah. Namun, dia hanya asyik main handphone dan enggan mengerjakan yang lain. Dia juga tidak mau shalat. Setelah mengetahui hal itu, Ibu sampai marah besar. Aku tidak ingin memperkeruh suasana. Aku hanya memberi tahu dia agar bisa mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

Metode dakwah yang aku terapkan pada adikku ialah selalu mengingatkan dan menasehati, terutama tentang shalat 5 waktu. Selain mengingatkan, aku berusaha untuk memberikan contoh. Jika terkait dengan shalat berjama'ah tepat waktu di Masjid, maka aku contohkan dengan berangkat lebih dulu ke Masjid. Memang pada kenyataannya susah sekali mengajaknya agar mau shalat.

Cara lain yang aku lakukan ialah dengan mengajak adikku ke pengajian yang sering aku ikuti. Aku berharap, melalui pengajian ini dia bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang agama Islam, agar nantinya bisa tergerak untuk mengamalkan ilmu yang didapatkannya.

Dakwahku yang penuh perjuangan pun tidak berhenti hanya pada keluarga inti aku saja. Keluarga yang lain juga tak luput aku jadikan sebagai sasaran dakwah. Keluarga yang aku maksud di sini adalah keluarga dari sisi Ayahku. Mengapa keluarga dari sisi Ayah? Karena mereka yang paling kurang memahami ajaran Islam. Latar belakang keluarga Ayahku berasal dari Suku Dayak. Pengetahuan mereka

tentang ajaran Islam memang kurang. Selain faktor lokasi yang susah dijangkau karena di daerah pedalaman dan jalan yang terjal, sehingga upaya dakwah orang-orang dahulu tidak mendukung. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah karena agama awal Suku Dayak adalah aliran Kaharingan yang sangat berbeda dengan Islam.

Keluarga dari sisi Ayahku memang sangat kurang pengetahuan agamanya. Sampai saat ini pun aku masih sangat susah mendakwahkan Islam kepada mereka. Bahkan, shalat lima waktu mereka tidak kerjakan. Pernah suatu ketika aku berkunjung ke salah satu keluarga Ayahku. Saat itu waktu Ashar tiba. Aku bergegas ke Musholla terdekat sambil mengajak keponakanku. Karena aku dilihat dan dinilai oleh mereka rajin shalat, aku malah dikatakan pengikut ISIS²⁵. Anggapan ini yang membuat aku menyimpulkan bahwa pemahaman Islam mereka masih sangat minim.

Walau tantangannya sulit, aku juga memahami bahwa setiap kegiatan dakwah atau pun upaya mengajak pada kebaikan pasti selalu bertemu dengan halangan dan rintangan, dari manapun datangnya halangan itu.

Selain dakwah untuk keluarga sendiri, dakwah terhadap lingkungan sekitarku juga aku lakukan, yaitu dengan mengikuti pengajian dari organisasi keagamaan yang ada di kampungku lalu mengajak remaja dan pemuda di sekitar kampungku untuk mengikuti pengajian tersebut. Kami juga kadangkadang mengadakan pengajian sendiri. Tujuan kami menempuh metode dakwah seperti ini adalah agar pemahaman Islam mereka tumbuh dan berkembang. Memang kecenderungan pemahaman anak muda zaman sekarang hanya ingin bebas tanpa kekang, bersenang-senang, nongkrong di jalan-jalan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Jarang sekali diantara mereka yang ingin memakmurkan Masjid maupun Mushalla.

25 Islamic State of Iraq and Syria, suatu organisasi yang dicap sebagai gerakan teroris.

Harapan kami, melalui pengajian tersebut, mereka bisa kembali ke jalan yang lurus. Aku paham betul bahwa hidayah itu milik Allah, hak prerogatif Allah. Namun tugas kita adalah mengajak secara terus menerus orang-orang untuk berbuat kebaikan tanpa putus dan tanpa kenal lelah. Selanjutnya, Allah lah yang memutuskan apakah mereka akan mendapatkan hidayah-Nya atau justru tetap dalam kesesatan. Opsi yang terakhir ini, na'udzu billahi min dzalik.

Semua proses dakwah yang telah aku tempuh hanyalah perjuangan kecil. Perjuangan ini belum berbuah manis. Masih panjang perjalanan dakwah yang harus aku lalui. Semoga kita semua selalu diberikan hidayah oleh Allah Swt. []

Jadi Pemain Terbaik Allah

Achmad Zaki Abrori

Assalamu'alaikum. Saya Aboy, saya Zaki, saya Abror, saya Achmad Zaki Abrori. Salam kenal.

Kalau diminta menceritakan tentang bagaimana kisah hijrah saya, mungkin tak nampak ujung ceritanya. Karena hijrah itu suatu proses yang tak ada habisnya.

Seseorang tidak akan selesai berhijrah sampai kelak maut menghampirinya. Karena hijrah sangat erat kaitannya dengan keadaan iman seseorang.

Iman seperti baterai yang dapat berkurang dan bisa pula ditambah. Sifat iman adalah naik dan turun. Seiring itulah hijrah mengambil tempatnya. Jika iman turun, berarti seseorang akan hijrah ke tempat yang kurang tepat bahkan terlarut dalam maksiat. Sebaliknya, jika keadaan iman sedang naiknya, maka pasti seseorang akan hijrah ke tempat yang baik dan mulia di sisi Allah.

Keadaan Iman naik karena *dicharge* (isi ulang) layaknya sebuah baterai. Beramal sholeh, beribadah lebih, menghidupkan sunnah Rasulullah Saw, memberi nasehat atau mendengarkan nasehat dari orang tua, guru, ustadz, kiai atau dari siapa pun, saat itulah Iman kita sedang dan terus *dicharge*. Saat itu juga ibadah yang kita kerjakan terasa manis dan sangat nikmat. Iman seperti inilah yang orang kafir dan munafik—jika mereka tahu—akan ambil walau harus membelah dada orang beriman. Akan lebih baik tentunya jika keadaan iman seperti ini bertahan sampai nantinya mati total, *hehe*. Maksud saya sampai nanti

Allah bilang, "*Hei, waktunya pulang*".

Menurunnya keadaan Iman dan juga intensitas ibadah sangat pasti dipengaruhi oleh gelimang dosa. Dosa itu output dari maksiat. Maka setiap kali seseorang mengambil kesempatan untuk bermaksiat, saat itu dia sedang menurunkan kadar Imannya, saat itu ibadahnya terasa malas dan berat, saat itu juga dia berhijrah ke tempat yang tidak seharusnya.

Oke, sekarang saya akan berbagi sedikit banyaknya tentang bagaimana saya berhijrah pertama kali, mengetahui apa itu Iman, sekaligus merasakan betapa nikmat dan lezatnya Iman.

Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pasti tidak akan asing dengan yang namanya Magang. Setiap pelajar SMK pada umumnya pasti pernah merasakan dan mengikuti Praktek Kerja Industri (Prakerin), yang orang-orang lazim menyebutnya Magang.

Karena saya menempuh masa SMA di SMK (*Eh, Gimana sih*), maka tentu saya pun juga pernah mengikuti magang.

Magang untuk pertama kalinya, saya ikuti pada bulan Januari sampai pertengahan April 2016. Kurang lebih sekitar 4 bulan saya magang, karena sebelum bulan Januari, saya sudah nimbrung di tempat magang itu beberapa pekan sebelum dilegalkan atau diresmikan untuk magang. *Nyuri start duluan dong. Hehe.*

Ah, dari tadi basa basi mulu, kapan cerita hijrahnya nih woy, hehe.

Sekarang saya minta izin kepada para pembaca untuk menghijrahkan *dhomir* 'saya' menjadi '*gue*' ya, biar keliatan akrab dan keren *aja gitu. Hehe.* Dan saya pun akan menggunakan bahasa yang lebih bebas dan lepas namun tetap akan membekas di hati para pembaca yang berkelas. *Hahas. :v*

Jadi, di pertengahan masa magang *gue* di studio foto, (tampang paspasan gini fotografer *gue*, *wkwk*) sekitar awal bulan Maret *kalo ga* salah. Nah, di situ *gue* pertama kali dapet hidayah. Eh, bukan *dapet*, tapi lebih tepatnya menjemput hidayah. Bermodal *tab* nya adek *gue* yang diam-diam *gue* bawa ke tempat magang, (*Yah*, mau gimana lagi. *Gue* belum punya *smartphone* waktu itu) dan juga bermodal jaringan *wifi* studio yang ditambatkan ke PC studio.

Gue yang biasa *muter* dan *dengerin* *playlist* lagu Maroon 5, berada di titik bosan dan jenuh. *Gue* jadi *pengen* dengar ceramah *gitu*, buat *nenangin* pikiran yang ditekan oleh *editan* dan atasan, *haha*. Sambil *ngedit*, dan jaga meja resepsionis, *gue* putar *deh* ceramah agama, *gak* tau siapa yang ceramah, yang jelas *gue* liat judulnya seperti akan menenangkan ya *gue* tonton dong. *Hehe*.

Alhasil, alamak, alakadarnya, ternyata ilmu yang dibawakan sang penceramah belum sanggup dicerna oleh otak *gue*. *Haha*. Tapi *gue* *gak* berhenti di situ. *Alhamdulillah*-nya *gue* masih mau menjemput si "Hidayah", *gue* ganti ustadz yang ceramah, dan *alhamdulillah* akhirnya *gue* nemu ceramah yang memotivasi *gue* banget untuk berubah dan juga mudah dicerna otak. *Haha*.

Yang unik dari ceramah ini adalah, ceramah ini sebenarnya sudah pernah *gue* *denger* dulu, pas jaman *gue* masih SD atau SMP gitu. *Gue* dengar ini ceramah di HP Emak *gue*, jaman HP *nokiaC3 *cuy* (*disamakan :v). Nah, seiring kemajuan teknologi, Emak *gue* beli gawai juga dong, Android tablet tapi buat adek *gue*. Hiks. Nah, di tablet itu dipasangin *memory card* dari HP Emak *gue* yang lama, tentu video ceramahnya *ngikut* juga dong.

Pas jam makan siang, *gue* bawa nasi *pecel* beli di warung dekat studio. *Gue* makan sendirian, iya sendiri... di lantai dua studio. Ada kamar gitu. *Gue* makan sambil *dengerin* ceramah itu di tablet adek *gue* yang *gue* pinjam diam-diam. *Xixixixi*.

Gue merasa tersadarkan dan seperti orang yang baru dibangunkan dari tidur yang lama, ketika si ustadz yang ceramah itu berkhotbah (ternyata khotbah Jumat *gaes* :v), ada satu quotes beliau, “..*Kiamat itu pasti terjadi, dan arah ke situ sudah mulai nampak!..*”.

Beliau adalah Ustadz Mufti Muhammad Luthfi al-Banjari.

Sebelum itu, beliau menekankan tentang kebenaran Alquran, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa akan datang. Peristiwa akhir zaman. Beliau berkisah tentang Bangsa Yahudi atau Bani Israil yang terpenjar di segala penjuru dunia, sebagaimana janji Allah Swt, Bani Israil dikembalikan ke satu tempat, yaitu Palestina. *Btw*, setelah *Gue* berselancar mencari tau kapan video khutbah itu, *gue* ketemu info di kolom komentar *web Youtube*. Seorang netizen berkomentar, “*Ini khotbah beliau pas Musda (Musyawarah Daerah) SULUT (Sulawesi Utara) di Pulau Sanger tahun 2009, bikin geger para salibis di Manado dan sekitarnya sampe Kapolda dan Gubernur turun tangan...*”. Benar atau tidaknya informasi itu, *gue* belum bisa jamin juga *sih*.

Tahun 2009, *gue* masih SD kelas 4. Yang *pengen gue* kasih tau—jika komen netizen di atas benar—tahun 2009 beliau udah ngomong kayak *gitu*, ngomong tentang bangsa Israil yang kembali ke Palestina. *Gue* nyimak nih rekaman khotbah itu di tahun 2017. Udah lewat berapa tahun coba? 8 tahun, Bro. Memang pada tahun itu, sedang viralnya berita di berbagai media tentang peperangan di Palestina. Tentang terajahnya Muslim di Palestina oleh Zionis Israel.

Gue awalnya tidak terlalu *respect* dan bisa dibilang “*bodo amat*” dengan berita yang seperti itu. Yaaa..., paling cuma doain doang. Intinya, Islam *gue* cuma Islam KTP. Sholat ya sholat, tapi *gak* paham sholat buat apa. Puasa ya puasa, cuma tidak tau gunanya puasa apa.

Quotes ajaibnya ada di akhir khotbah beliau. Bunyinya seperti ini,

“....*Hadirin jamaah Jum’at yang dimuliakan Allah Swt. Tinggal buat*

keputusan sekarang. Islam pasti tersebar kembali. Kejayaan Islam pasti datang. Pilihan kita hanya dua, apakah ingin jadi PENONTON atau PEMAIN?.." Makjleb benget euy.. (Gue merasa banget kalo gue yang lagi dengerin itu, cuma seorang PENONTON. 8 tahun sejak khotbah itu beliau sampaikan, gue cuma jadi PENONTON?.

Beliau lanjut".. Sebagai PENONTON (hanya) membaca perkembangan Islam di koran (media), Sebagai PENONTON tidak mendapat pahala apa-apa. Tapi jadi PEMAIN, Bergerak Kita... Bergerak atau tidak kita? Islam pasti akan dijayakan oleh Allah. BERUNTUNG bagi mereka yang jadi PEMAIN, berperang (berjuang) untuk menyampaikan agama Allah. Dan RUGI bagi mereka yang menjadi PENONTON dalam kehidupan." Quotes ini yang membuat gue semakin yakin untuk berhijrah, bertaubat, berubah menjadi manusia yang lebih baik dan tentunya bermanfaat untuk agama. Sejak saat itu juga gue selalu ingin menjadi PEMAIN, orang yang menghidupkan agama, mendakwahkan Islam, menjadi Rahmatan lil 'alamiin.

Alhamdulillah, sesuatu yang gak bisa lo tebak tentang kapan, dari mana, di mana, dan dalam keadaan seperti apa lo menjemput petunjuk (hidayah) dari Allah Swt. Hidayah itu seperti cahaya matahari, dia selalu bersinar, menjadi penerang bagi orang yang berada dalam kegelapan. Sesuatu yang terang akan jelas terlihat oleh pandangan. Matahari sudah terbit dan bersinar, tapi lo tetap di atas kasur empuk lo, di zona nyaman lo, di dalam kamar yang tertutup, jendela pun tertutup. Lo gak akan menerima cahaya matahari untuk masuk menerangi kamar kalau lo sendiri gak berusaha buka jendela kamar lo. Padahal lo sangat butuh penerangan dari cahaya matahari.

Maka seperti itu juga hidayah, dia tersebar di mana saja, apalagi di zaman Sosial Media ini. Tersebar di beranda Instagram lo, story whatsapp temen-temen lo, di samping tempat kerja lo mungkin. Di mana saja. Tinggal lo aja yang berusaha, meluangkan waktu lo, membuka jendela

hati *lo*, buat mendengarkan *quotes-quotes* dari para 'Ulama masa kini atau pun 'Ulama lokal yang ada di sekitar *lo*.

Eits.., belum cukup tapi *cuy*. Setelah *lo dengerin*, dapat ilmunya, *lo* coba *amalin* semampunya. Karena "Sebaik-baik ilmu adalah yang diamalkan". Amalkan semampu *lo* aja dulu. Karena hijrah itu berproses dan berprogress. *Dikit-dikit* shalat jamaah di awal waktu, *dikit-dikit* jamaahnya di Masjid, *dikit-dikit* shalat Dhuha, *dikit-dikit* shalat Tahajud, *dikit-dikit* shalat Rawatib, *dikit-dikit* datang ke majelis ilmu atau kajian, *dikit-dikit* belajar Alquran lagi, *dikit-dikit* sedekah, seribu *kek* setiap hari, *gak* apa-apa juga.

Kalau sudah istiqamah, yang *dikit-dikit* itu lama-lama jadi bukit. Jadi kebiasaan. Terbiasa shalat jamaah di masjid dan di awal waktu. Terbiasa shalat Dhuha. Terbiasa shalat Tahajud. Terbiasa shalat rawatib. Terbiasa datang ke majlis ilmu atau kajian. Terbiasa baca Alquran, terus *ngafalin* Alquran. Terbiasa sedekah, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Kan Maasya Allah....☺

Nah, nanti kalau sudah terbiasa, yang perlu digarisbawahi adalah NIAT. Niat kita dari awal apa. Kita hijrah karena apa? Ibadah, beramal buat apa? Apa karena pahala saja? Karena *pengen* dibilang sudah Hijrah? Atau karena ada seorang Akhwat atau Ikhwah di ujung sana yang sudah hijrah duluan dan seakan menunggu hijrahnya *elu*, hingga nanti hijrahnya bisa bareng si dia?

Hati-hati dengan hati. Hati-hati dengan Niat. Kalau salah, sia-sia semuanya. Ya Allah. *Na'udzubillahi min dzalik*. So, usahakan Niat kita hanya karena mengharap ridho dari Allah, mengharap cinta-Nya Allah, mengharap perhatian khusus dari Allah. Hingga Allah itu jadi sayang *banget* sama kita, *gak* mau jauh-jauh dari kita, pengennya dekat terus, berduaan terus di sepertiga malam-Nya... *Owh, so sweet kan*.

Namanya cinta, pasti apa pun akan kita lakukan buat orang yang

kita cinta. Ibaratnya kayak gitu juga antara Allah dengan hamba yang dicintai-Nya. Dia akan mudahkan segala urusan hamba-Nya, angkat derajat hamba-Nya, permudah jodoh dan rezeki hamba-Nya, dan apa pun yang diminta oleh hamba-Nya, akan Dia penuhi, selagi hamba itu tidak menduakan-Nya, menaruh hati dan berharap bukan pada-Nya, atau menyalahi janji-janji (syari'at) antara hamba dan Tuhannya.

Semoga bermanfaat, maaf kalo gue banyak salah dan khilaf ya. *Barakallah fiikum*. Semangat terus Hijrahnya. Jadi lah "Pemain" Allah yang paling baik. *Laa tahzan. Innallaha ma'ana*. ☺

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dakwah Dalam Ruang dan Waktu

Fiana Mahmudah

Mungkin kita pernah mendengar orang yang belum ingin melaksanakan pesan dakwah berucap, *"Berkata itu mudah, belum tentu yang mengatakan melaksanakan"*. Ada yang memilih diam karena belum menemukan motif untuk melaksanakannya. Begitu juga dengan pendakwah yang berkata, "Hanya bertugas menyampaikan dakwah, selanjutnya tergantung individu masing-masing." Kedua pernyataan tersebut seperti bertentangan antara yang menerima dan memberi pesan dakwah. Jika dipikirkan, bisa membuat kita terdiam sesaat. Pernyataan yang memiliki opsi benar atau salah. Seseorang pasti memiliki alasan dibalik pernyataan yang terucap.

Bagiku dakwah itu dapat dilakukan dengan hati, perkataan dan perbuatan. Pernahkan seseorang menolongmu dan hatimu tersentuh akan kebajikannya? Adakah orang yang menyampaikan sepatah dua buah kata yang seketika menyadarkan diri untuk *bermuhasabah*? Apakah pernah teringat kepada Allah Swt. ketika mengalami kejadian setiap hari? Setiap orang memiliki kesadaran yang berbeda agar dakwah masuk ke dalam hati.

Satu hal yang pasti kusadari bahwa dakwah tidak hanya ditemukan di Masjid, pengajian, dan peristiwa pada hari tertentu. Kenyataannya, dakwah dapat ditemui dimana saja dan kapan saja. Bahkan mendakwahi diri sendiri pun juga bisa. Dakwah yang dimulai dari hati.

Aku suka dengan semua cara dakwah. Dakwah paling kusukai adalah dakwah yang memberikan contoh atau keteladanan. Manusia akan berusaha mencontoh hal yang menurutnya baik. Ketika manusia

memiliki kemauan, maka dirinya akan berusaha agar meraih hal yang sama seperti kesuksesan dan keberhasilan. Karena manusia memiliki motivasi—salah satunya—dari dalam diri. Maka benarlah apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dakwah keteladanan merupakan diantara dakwah yang efektif.

Dakwah keteladanan dengan sholat dapat dilakukan dalam keluarga karena yang paling mengetahui kebiasaan sehari-hari. Anggota keluargalah yang biasanya paling mengetahui akhlak anggota lain yang tidak diketahui oleh orang lain. Selain itu, kebiasaan yang telah mendarah daging sulit untuk diubah. Jadi, lebih baik membiasakan hal yang baik. Setelah terbiasa, awalnya yang berat pasti akan terasa mudah.

Hal yang menarik, orang tua yang selalu berusaha untuk menjaga waktu sholatnya akan diikuti oleh anak-anaknya. Itulah yang dicontohkan orang tuaku. Antara nasehat dan perbuatannya sinkron. Nasehat yang sesuai dengan kenyataan dan tidak melupakan akhirat. Dunia tidak akan ada habisnya jika dikejar, sedangkan akhirat tidak akan tercapai tanpa amal baik, sementara bumi yang kita pijak adalah tempat kita berbuat baik sebanyak-banyaknya. Setelah itu, tinggal mempertanggungjawabkan segala amal kita di hadapan Allah Swt. di akhirat kelak.

Aku berusaha melakukan kegiatan positif dan menjadikannya kebiasaan meskipun kecil. Membaca doa/basmalah ketika akan melakukan kegiatan. Berbicara dengan baik, sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Banyak sekali hal kecil yang sangat berarti.

Banyak keinginan akan menimbulkan banyak kebutuhan. Bersyukur menumbuhkan rasa kecukupan. Setiap hari selalu ada hal yang jika dipikirkan dan dirasakan sangatlah berharga. Kesehatan menyebabkan waktu seperti cepat dan tidak terasa. Banyak aktivitas

yang dapat dilakukan. Orang akan merasakan betapa berharganya nikmat sehat ketika dia sakit. Selain itu, kita juga harus sadar bahwa orang-orang yang selalu berada di dekat kita kelak akan kembali ke sisi Allah Swt., Dzat yang jiwa kita berada dalam genggamannya. Kehilangan akan menyadarkan seseorang betapa berharganya saat-saat bersama mereka. Orang tua, saudara, guru, teman, dan orang-orang yang kita cintai. Jika kita tidak menyadari hal ini, kita menyia-nyiakan waktu bersama mereka tanpa mempersembahkan amal-amal terbaik, maka yang tersisa hanyalah penyesalan. Hidup dan kehidupan tidak akan pernah kembali. Saat Tuhan mengatakan “Waktunya pulang”, maka segala urusan kita di dunia berakhir selamanya.

Dakwah harus menyesuaikan pemahaman *mad'u*. Aku berusaha menjaga akhlak kepada yang lebih muda, sebaya maupun yang lebih tua. Anak-anak gampang meniru perilaku seseorang yang lebih dewasa. Misalnya saja aku mencoba menulis di kertas, terkadang anak-anak mencari sesuatu untuk menulis walaupun belum mengetahui media menulis yang benar. Saat membaca buku, terkadang anak tetangga yang main ke rumah ikut membukabuka buku atau membawa buku dari rumahnya untuk diceritakan kepadaku.

Teman sebaya memiliki pengalaman dan ilmu yang dengannya kita bisa saling tukar pikiran. Hal yang menyenangkan karena suasananya bisa lebih santai. Kadang-kadang diselingi candaan, namun kadang pula candaannya melebihi batas. Maka terjadilah silang pendapat, pertengkaran kecil, dan semacamnya. Namun, bagiku semua itu bagian dari proses. Dalam proses itu kita belajar untuk berpikir dewasa, saling menghargai, saling menghormati, dan saling memahami setiap perbedaan yang ada.

Aku berbicara sopan kepada orang yang lebih tua bukan karena mereka lahir lebih dahulu atau karena usia mereka lebih tua. Alasannya cuma satu, yaitu karena aku suka dan senang berbicara sopan. Rasanya

saat berbicara sopan, ada sensasi luar biasa yang memenuhi relung hatiku. Kadang-kadang aku gugup, tapi aku senang. Menariknya, bahasa yang aku gunakan beragam. Mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Ibarat ketika menggunakan kata syukur dan ridha ada persamaan serta perbedaan dari kedua kata tersebut.

Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Meskipun aku berusaha untuk menghindari akhlak yang kurang baik, akan ada kesalahan yang dilakukan. Penilaian dari manusia beragam. Selama terdapat saran untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, tentu harus didengarkan dan direnungkan karena setiap manusia tidak bisa selalu menilai diri sendiri. *Muhasabah* dari diri sendiri dan nasehat dari orang lain.

Penilaian positif adalah dambaan semua orang, namun belum tentu niat atau perbuatan yang baik dipandang baik oleh semua orang. Penilaian yang paling baik adalah dari Allah Swt karena Dialah yang paling mengetahui isi hati. Apapun perbuatan yang kulakukan, aku akan lebih tenang dan senang saat melakukannya *lillahi ta'ala*.

Ini bukanlah kesimpulan, bukan pula akhir kata karena masih ada kata selanjutnya. Berdakwah merupakan salah satu kewajiban umat Islam. Setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing. Semua orang bisa melakukan dakwah sesuai dengan bidangnya. Misalnya pedagang dengan kejujuran, rajin dan keramahan. Seorang yang menuntut ilmu maka keteladanan melalui bidang akademik. Jadi seseorang tidak harus jadi ahli agama untuk mensyiarkan agama Islam. Namun, ahli agama tetap harus ada seperti ahli fiqih, ahli tafsir, 'Ulama dan sebagainya untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Semuanya memiliki cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt selama tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadits. *Wallahu a'lam* []

Putus Nyambung Fii Sabiilillaah

Lulu Al Annafis

Assalamu'alaikum *readers*!

Perkenalkan, nama saya Lulu Al Annafis. Saat menulis cerita ini, saya adalah mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 2 di IAIN Palangka Raya, dan berusia 18 tahun. *Oiya*, dalam kesempatan ini, saya ingin membagikan salah satu pengalaman berharga dalam hidup saya. Semoga kisah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, ya.

Baiklah, dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, cerita dimulai.

Di suatu alam semesta, di suatu planet, di suatu negara bernama Indonesia, dan di suatu rumah, hiduplah sebuah keluarga kecil bahagia, yang tinggal di Perumahan Bahalap Permai No. 6, Desa Hampalit. Namun, orang-orang lebih sering menyebut desa ini dengan nama "Kereng Pangi". Letaknya di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Benar. Itu adalah tempat tinggal saya.

Pada tahun 2006, rumah saya adalah tempat anak-anak belajar dan mengaji setiap ba'da Maghrib. Pengajarnya adalah Ibu dan Tante saya sendiri. Saat itu Ibu saya juga mengajar di SDN-5 Telangkah dan Tante saya mengajar di SMKN-1 Katingan Hilir. Keduanya sama-sama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Awal mulanya, hanya saya dan beberapa anak tetangga yang mengaji dan les private. Namun respon masyarakat sangat tak terduga. Semakin hari semakin bertambah anak-anak yang datang ke rumah saya untuk les maupun mengaji hingga

mencapai lebih dari 40 orang anak. Ada yang diajak teman, ada yang berdasarkan keinginan sendiri, ada pula yang disuruh orang tuanya.

Sekitar pukul 5 sore, sebagian murid sudah berdatangan untuk ikut shalat Maghrib berjama'ah di rumah saya. Sungguh menyenangkan melihat anak-anak mulai dari usia balita hingga usia remaja berkumpul menuntut ilmu di sini. Padahal, saat itu rumah saya masih terbilang sempit apabila dijadikan tempat mengaji. Bahkan karena ruangan di dalam rumah sudah penuh, seringkali para murid harus duduk di teras rumah. Belum lagi apabila hujan deras, tidak jarang rumah saya dilanda banjir. Di sini, kami membaca dan menulis hanya bermejakan kardus-kardus bekas yang jumlahnya sangat terbatas sehingga harus bergantian menggunakannya. Meskipun dengan kondisi dan fasilitas yang seadanya, akan tetapi kami tetap semangat untuk mempelajari Alquran. Masya Allah... Betapa bahagianya saya tinggal di rumah yang menjadi pusat menuntut ilmu dan tempat mengaji kala itu.

Banyak sekali pelajaran berharga yang kami dapatkan di sini. Baik itu berupa teori maupun praktik. Mulai dari cara baca-tulis Alquran, pelajaran tentang hukum-hukum bacaan, cara melafadzkan bacaan dengan baik dan benar, pengetahuan tentang Nabi dan Rasul, pelajaran tentang rukun Islam dan rukun Iman, belajar menulis kaligrafi, menghafal surah-surah dan doadoa harian, belajar dan praktik tata cara serta bacaan berwudhu, shalat, adzan dan iqomah (bagi murid laki-laki), dan masih banyak lagi. Yang pasti, pendidikan akhlak dan moral kami dapatkan sejak dini. Rasa kekeluargaan di antara kami pun terbentuk dengan sendirinya.

Minggu berganti bulan, bulan berganti tahun. Hingga suatu saat, ketika kami sedang mengaji seperti biasa, datanglah beberapa orang tua murid menggunakan angkutan umum dengan membawa meja-meja kecil lalu memberikannya kepada kami. Tentu kami semua menyambut dengan sangat gembira. *Alhamdulillah...* Rezeki datang dari mana saja.

*Jazaakumullaah khairan*²⁶. Insya Allah menjadi amal jariyah. Aamiin.

Melalui majelis ta'lim yang terbentuk, banyak sekali sesuatu yang "dihidupkan" oleh ustadzah kami (Ibu dan Tante saya) di komplek²⁷ ini. Mulai dari kegiatan senam pagi untuk anak-anak dihari libur, mengadakan lomba 17-an (memperingati Hari Kemerdekaan), hingga melakukan ronda keliling di bulan Ramadhan untuk membangunkan sahur. Sebelum ronda, kami berkumpul di rumah saya pukul 02.30 WIB, lengkap dengan peralatan seperti galon, baskom, gendang, dan benda-benda lain yang dibawa dari rumah masing-masing. Mungkin kebanyakan anak-anak seusia kami sangat sulit untuk bangun saat dini hari. Namun, kami justru bersemangat karena tidak ingin ketinggalan momen ronda keliling bersama teman-teman. Yang saya ketahui, sebelumnya di komplek kami memang belum pernah diadakan kegiatan-kegiatan semacam itu, sehingga ketika diajak berkontribusi dalam kegiatan tersebut, kami dan para warga melaksanakannya dengan sangat antusias.

Mungkin sampai di sini ada yang bertanya-tanya, *siapa nih yang putus nyambung? Atau, apanya sih yang putus nyambung? Hehehe udaah..* Baca aja dulu sampai selesai.)

Seperti yang kita ketahui, kehidupan ibarat roda yang berputar. Kebahagiaan itu tidak kekal, kesedihan pun tak abadi. Dan, niat baik memang tidak selalu berjalan mulus. Setelah kegiatan belajar mengajar di rumah saya berjalan selama kurang lebih 3 tahun, berita sedih pun menghampiri kami, dan merubah keadaan.

Ibu dan Tante saya yang pada saat itu berstatus sebagai mahasiswa semester 7 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)²⁸ Palangka Raya, harus melaksanakan KKN di tempat yang sangat jauh dari rumah,

26 Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan

27 Perumahan Bahalap Permai

28 Sekarang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

tepatnya di Asam Baru, Kabupaten Seruyan. Meninggalkan saya, ayah saya, serta muridmuridnya. Beberapa hari sebelum berangkat ke lokasi KKN, para orang tua/wali murid diundang ke rumah. Ibu saya menjelaskan tentang hal tersebut sekaligus meminta maaf karena untuk sementara waktu tidak dapat mengajar anak-anak seperti biasa. Sedih dan tangis pun pecah malam itu. Seakan menjadi momen perpisahan sebelum berangkat KKN.

Saya rasa sangat wajar kami semua merasa sedih. Karena ketika itu di sekitar komplek kami tidak ada tempat untuk belajar mengaji. Sepengetahuan saya, tempat mengaji terdekat saat itu adalah di TPA Al-Muhajirin. Letaknya bisa dibilang jauh dari tempat tinggal kami. Kecuali jika ditempuh menggunakan kendaraan.

Sepulang KKN dan setelah Hari Raya Idul Fitri, kegiatan belajar mengaji di rumah saya kembali dimulai dan berlangsung hingga pertengahan tahun 2009. Namun, lagi-lagi terhenti karena ibu saya mendapat tugas dinas di Desa Ngurit Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, sehingga harus pindah ke sana. Meninggalkan saya, ayah saya, serta murid-muridnya untuk kedua kalinya. Ibu saya menjadi guru di sana selama kurang lebih 8 tahun.

Yang ada di benak saya adalah bagaimana pun caranya, pengajian yang telah dirintis oleh Ibu dan Tante saya ini jangan sampai bubar dan berhenti total hanya karena hal itu. Ibu saya mengingatkan para murid agar tetap mengaji seperti biasa, baik di rumah masing-masing, di TPA, atau di mana pun. Dan ternyata, anak-anak tetap berdatangan ke rumah saya untuk mengaji bersama-sama. Kami yang sudah dapat membaca Alquran pun berinisiatif menggantikan guru kami untuk membantu teman-teman yang masih Iqra' atau baru belajar. Meski dengan ilmu yang sangat sedikit, semoga apa yang kami lakukan dapat memberi manfaat. Hal ini kami lakukan semata karena panggilan hati, dan bukan bermaksud untuk menggurui. Akan tetapi, satu demi

satu teman-teman saya berhenti dan ada pula yang pindah. Hingga akhirnya tidak ada yang tersisa.

Beberapa bulan kemudian...

Kakek saya yang tinggal di Kediri datang ke Kereng Pangi dan menetap di sini. Mengetahui hal tersebut, beberapa minggu kemudian, anak-anak kembali berdatangan ke rumah untuk mengaji dengan kakek saya. Sungguh! Saya merasa senang sekali. Saya juga ikut membantu teman-teman yang baru belajar saat itu

Pada tahun 2010, warga Perumahan Bahalap Permai mendapat kabar gembira. Di komplek kami akan dibangun sebuah langgar. Singkat cerita, langgar ini pun selesai dibangun. Saya dan anak-anak lainnya belajar mengaji di tempat baru, yang bernama Langgar Al-Fattah. Saya mengaji di sana selama kurang lebih dua tahun. Kemudian setelah lulus SD, saya masuk ke Pondok Pesantren Ibtidaussalam hingga lulus SMA. Saya menuntut ilmu di sana selama 6 tahun. Setelah menyelesaikan kelas 2 Wustho, sayang sekali saya harus berhenti mondok, karena melanjutkan pendidikan di IAIN Palangka Raya.

Kini Ibu saya telah pindah tugas ke Kereng Pangi. Ketika momen libur semester 2 tiba, saya kembali ke Kereng Pangi dan mengajar *ngaji*, menyusul Ibu saya yang lebih dahulu mengajar di sana. Tepatnya di TPA Langgar Al- Fattah. Saat ini, kami kembali melanjutkan perjuangan dakwah yang dahulu sempat putus nyambung. Namun bedanya sekarang tanpa Tante saya, karena hingga saat ini beliau mengajar di TPA Pondok Pesantren Ibtidaussalam.

Tak terasa telah sampai di penghujung cerita. Terakhir dari saya, gunakanlah kesempatan yang datang dengan sebaik-sebaiknya, dan lakukan apapun yang kau bisa untuk mensyiarkan Islam. Apapun pekerjaan seorang Muslim, tugas dakwah tidak boleh ditinggalkan. Sampaikanlah dakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang

dimiliki. Bisa dengan perkataan, seperti memberikan nasihat atau mengajar, maupun dengan perbuatan, seperti memberi tauladan yang baik.

Dari Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Barang siapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya." [HR. Muslim No.1893].

Wallahu a'lam bishshawab.

Berbagi Meski Tak Mampu

Uswatun Hasanah

Bismillah... kata mujarab yang selalu bisa mengalahkan segala keraguanku

"Hahahaha... hahahaha... haahahaha.... apalagi kak apalagi??"

Tawa ricuh mereka memadatkan ruangan dengan suara-suara khasnya. Antusias mereka yang selalu membuat jiwa ini bangkit mengalahkan rasa lelah yang kadang menggerogoti semangatku. Mereka yang selalu bisa melukiskan tawa bahagia padaku. Senyum bahagia, malu, takut dan sebal yang mereka tampakkan pada wajah-wajah kecil itu. Kini aku sudah bisa membedakannya. Kini aku sudah sangat mengenal mereka. Meski kadang aku tanpa sadar membuat air mata mereka mengalir. Namun rasa sayangku kepada mereka membuat aku harus tega berlaku demikian. *"Bismillah.. ini demi kebaikan"*, gumamku, yang berusaha menenangkan jiwa ketika melihat mereka menjatuhkan air mata bening itu. Aku bersyukur telah diberi kesempatan oleh-Nya untuk menjadikan hal ini bagian dari kisah hidupku.

Ngajar ngaji, ah membayangkan saja aku tidak pernah. Apapun ilmu yang aku dapatkan hanya aku bagi dengan cara yang tidak terlalu istimewa seperti itu. Namun beberapa pengetahuanku kini harus aku bagikan dengan cara istimewa tiap Senin sampai Jum'at sore. Ini bukan yang pertama kali kulakukan. Namun berdakwah sambil bercerita di depan mereka seperti ini adalah hal yang selalu membuatku canggung untuk berbicara. Aku belum terlalu mampu menguasai diriku untuk berdakwah sambil bercerita di depan yang dapat menarik perhatian

mereka. Apalagi sekedar pikiran iseng pun tak pernah terbesit.

Pengetahuan agamaku saat ini bahkan masih terbatas. Rasanya masih kurang pantas jika dibagikan dengan cara seperti itu. Tidak ada hal atau apapun yang bisa kujadikan acuan untuk bisa mengajar. Akan tetapi dengan begini aku mempunyai kisah hidup yang tak terlupakan. Ketika aku sampai dirumah aku pasti bercerita kepada orang-orang yang ada di rumahku. Menjadi bahan diskusiku dengan orang tuaku, saudara-saudaraku bahkan teman-teman sekitarku. Kini aku akan mencoba menceritakannya pada kalian. Tentang bagaimana mereka menjadi sangat *spesial* di cerita hidupku.

Aku adalah mahasiswa semester 4 di salah satu perguruan tinggi di kotaku. Aku adalah satu-satunya anak dengan tempat lahir berbeda dari keenam saudaraku. Orang tuaku berasal dari salah satu daerah di Jawa Tengah. Namun orang tuaku adalah perantau yang mengelilingi banyak daerah di nusantara. Kalimantan Tengah ini adalah akhir perantauannya. Bahkan merantau ini menjadi caraku untuk menuntut ilmu. Aku menempuh Sekolah Dasar dengan dua sekolah berbeda, begitu seterusnya hingga akhirnya kuliah saat ini. Aku berharap kuliahku pada salah satu perguruan tinggi ini adalah tempat satu-satunya yang aku tempuh untuk mendapatkan gelar sarjanaku.

Kadang lelah dengan perpindah-pindah seperti itu. Aku selalu tidak pernah bisa hadir jika teman-temanku berkumpul hanya sekedar bercengkrama atau bahkan reuni tahunan yang diselenggarakan. Hingga saat ini aku tidak memiliki banyak kenangan bersama teman-teman lamaku. Namun kini sudah berbeda. Aku mempunyai beberapa teman di kelasku yang sangat *friendly*. Menemaniku saat suka duka. Empati dan dorongan semangat yang selalu di curahkan padaku. Menasehatiku. Kasih sayang yang tulus itu kadang membuat aku ingat pada sahabat-sahabatku bahkan jika aku memakan makanan kecil. Membuat aku tak henti-hentinya bersyukur pada-Nya karena nikmat

terbaik ini aku rasakan berkali-kali

Ah.. banyak sekali basa basinya. Aku hampir melupakan bercerita sosok “mereka” pada kalian. Ceritaku pada mereka pertama kali tergambar saat salah satu sahabatku harus mengikuti lomba *fashion show* untuk guru-guru TPA²⁹. Sahabatku mempercayakan kemampuan *make up*-ku untuk menunjang penampilannya saat tampil nanti. Sahabatku ini memang sudah beberapa bulan lalu telah menjadi salah satu tenaga didik untuk mengajar anak-anak di salah satu TPA sederhana. Untuk mendukung sahabatku ini, aku datang pada acara lomba dan menyaksikan sahabatku berjalan dengan percaya diri dan senyum manisnya di atas panggung. “*Semangat Niaa*”. Ah... aku ingin berteriak. Tapi aku dapat mengendalikan suaraku lebih keras dengan hanya tersenyum bangga sambil memegang kamera yang mengarah mengikuti langkahnya.

Ketika aku menemani dan manjadi *manager* seharinya. Aku dikenalkan dengan sosok “*Bunda*”. Bunda adalah pemilik TPA tempat dia ngajar katanya. Semua berjalan sesuai dengan alur agenda hari itu. Tak ada yang istimewa selain aku menyaksikan salah satu sahabatku yang agak tomboi ini harus berjalan anggun di panggung dan menggunakan sepatu heels. Kami makan bersama setelah dia menyelesaikan seluruh agendanya hari itu.

Beberapa hari setelah itu sahabatku ini terkendala kuliah karena kendaraan. Seperti biasa. Kami saling membantu. Ketika aku tidak bisa melakukan suatu hal maka dia akan membantuku. Jadi hari itu aku menjemputnya untuk berangkat bersama. Jam 08.50 WIB aku menuju tempat tinggalnya. Pelan dan hati- hati aku mengendarai motor Vario warna hitamku. Aku sudah bisa melihatnya menungguku di depan rumah kayunya. Aku melihat dia menunduk bosan sambil memainkan *handphone* di tangan kanannya. Jilbab hitam andalannya dan kaca mata

29 Taman Pendidikan Alquran

semi kotak itu sudah rapi dikenakannya.

"Teteht", dia menyambutku dengan sapaan ramah dan senyuman.

Sepanjang perjalanan kami, dia terus bercerita tentang hal-hal konyol yang dia alami selama semalam sambil sesekali tertawa. Memang biasa begitu, sahabatku ini punya keahlian khusus dalam berbicara di perjalanan. Hari itu sangat cerah. Suasana hatiku sangat mendukung dengan cuaca pagi itu. Kami menyelesaikan kuliah dengan menyenangkan meskipun kadang membuat kami sesekali menguap karena waktu yang lama. Kami keluar kelas saat adzan Ashar berkumandang. Saat kami keluar kelas sambil bercanda dengan temanteman lainnya, dia tiba-tiba saja memegang tanganku.

"Teteht.. anter aku ngajar yuk", katanya sambil menatapku.

Aku tidak ada agenda apapun sore itu. Lagi pula aku ingin melihat suasana tempatnya mengajar. Dan terlebih juga, aku ingin bertemu Bunda kembali.

"Iya.. dimana ngajarnya?", aku menjawab lalu bertanya sambil berjalan menuju parkir motor di belakang gedung fakultas.

"Di tilung 4", jawabnya dengan senyum lebar.

Kami menuju tempat mengajarnya setelah *shalat Ashar* di masjid dekat kampusku. Ketika tiba disana, aku duduk di belakang anak-anak yang sedang mendengarkan *taushiyah* Bunda. Hatiku bergetar mendengar suara bising anak-anak dan berebut *salim* pada kami. Aku memang suka sekali anak-anak. Mempunyai 16 orang keponakan sudah melatihku terbiasa dengan anak-anak. Sambil berjalan melewati anak-anak kecil itu aku melihat Bunda yang juga sedang melihatku berjalan ke arahnya. Aku bahagia, aku menunjukkannya dengan senyuman kecil. Aku meraih tangan Bunda dan menciumnya. Ketika hendak kulepaskan, Bunda menarik tanganku seolah memberi tanda bahwa aku harus mencium pipinya. Ah... soreku ini seperti sore yang sempurna.

Akumembantu sahabatku mengajar 6 anak di kelasnya. Aku sangat menikmati 1 jam ini. Banyak sekali tingkah anak-anak yang kadang membuatku tak bisa menahan senyum karena menggemaskan. Meski kadang aku hampir sebal karena salah satu dari mereka cukup menguji kesabaranku. Tapi aku tidak jera. Aku beberapa kali mengantarkannya mengajar dan membantunya.

Setelah beberapa kali aku mengantar sahabatku mengajar. Sahabatku bercerita bahwa ada tuntutan pekerjaan yang membuat dia harus meninggalkan kesempatan mengajar ini.

“Ya gimana lagi. Jam kantor di majukan. Jadi masuk jam 2”, katanya sambil menatapku.

Suatu ketika setelah semua anak-anak bubar. Kami banyak mengobrol dengan Bunda. Namun sore itu berbeda. Sore itu juga sahabatku berpamitan dengan Bunda. Banyak sekali nasehat-nasehat Bunda yang menenangkan sahabatku.

“Ya sudah nggak apa-apa, mungkin udah jalannya begini. Jaga kesehatan, tidur yang teratur. Kalo ada kesempatan main-main ke sini”, kata Bunda kepada sahabatku.

Sore itu juga menjadi sore yang berbeda untukku. Saat suasana kembali cair dan membahas hal-hal lain. Tiba-tiba saja Bunda meminta aku untuk benar-benar mengajar bukan hanya sekedar membantu. Deg.. aku kaget sekali. Jantungku kurang siap menerima kalimat permintaan itu. Aku bingung. Tak tau harus bersikap bagaimana demi menutupi hal tersebut. Senyumku tak cukup menutupinya. Getar tanganku tetap masih bisa terlihat. Aku sama sekali tidak menyangka. Tapi hati kecilku senang. Aku menyambut baik kalimatkalimat Bunda yang membantu meyakinkanku. Aku merasa sangat belum pantas. Ilmuku sangat jauh untuk bisa sepadan dengan kata itu.

"Kak Uswah ini kalo sore ngapain ?" Bunda bertanya padaku.

"Nggak ada kegiatan kok Bun, kalo pulang kuliah ya udah. Nggak ada kegiatan rutinan sore. Santai aja dirumah." Aku menjawab sambil tersenyum

"Nah.. kalo gitu ngajar aja disini, bantu Bunda." Katanya sambil sesekali memegang tanganku.

"Nggak apa-apa, di sini sama-sama belajar. Ilmu Kak Uswah di kasihkan ke anak-anak. Diniatkan buat shadaqah. Biar jadi amal jariyah orang tua, amal jariyah diri sendiri", lanjut Bunda.

"Di coba dulu. Anak-anak juga udah banyak yang deket sama kamu kok", tutupnya.

Bismillah...

Kini aku mulai terbiasa dengan suasana sore di tengah anak-anak ini. Sangat menyenangkan dan menenangkan. Mereka adalah penghiburku. Aku kadang bosan menunggu beberapa hari tanpa mereka. Aku telah terbiasa tersenyum atau berlagak tegas di depan mereka. Aku mulai terbiasa melihat mereka menoleh ke belakang ketika aku baru sampai. Aku mulai terbiasa dengan ricuh kelas ketika mereka bosan dengan tugas yang aku berikan. Aku mulai terbiasa menasehati mereka sebelum kelas bubar. Aku mulai terbiasa melihat mereka berebut salim padaku. Aku mulai terbiasa ketika aku dipeluk oleh anak-anak dengan senyuman mereka. Iya, aku telah sangat terbiasa mengajar 10 anak ini.

"Yee...kakak Uswah datang." Aku hafal kalimat itu. Bahkan logat dan ekspresi ketika mereka mengucapkannya. Aku hafal. Aku senang sekali ketika salah satu dari mereka bertanya padaku.

"Kak.. kelapa kemaren nggak datang kak.. kelapa?", kalimat itu terlontar dari mulut kecil Jasmin. Muridku yang berumur 4 tahun.

Dengan logat polos dan cadelnya. Aku tak bisa langsung menjawab. Aku tertawa mendengar kata "Kenapa" versinya. He3x

"Kakak kemaren kuliah. Nggak bisa ngajar", jawabku sambil menahan senyum.

"Tapi aku datang", lanjut Jasmin dengan mimik polos sambil terus mengerjakan tugas yang aku beri.

"Iyaa.. maaf ya", aku tidak tega.

"Kelapa kuliah terus?" dia masih bertanya dengan kepala menunduk dan pensil biru di tangan kanannya.

Langsung kuraih tubuh mungil di sebelahku itu agar duduk di pangkuanku. Mungkin itu bisa menjadi sedikit memberi perasaan lega padanya. Senyum lebar sambil menoleh ke arahku bisa menjadi tanda.

Ting....

Ada pesan dari Bunda. Segera kubuka kunci layar handphoneku dan membuka pesan Bunda.

"Kak .. kamu dapat murid baru lagi"

Isi pesan singkat itu membuat aku tak sabar menunggu sore. Aku sangat bersemangat. Bahkan sebelum bertemu dengan murid baruku, aku sudah *update* kabar itu hingga kakakku yang sedang di Jawa pun tak ketinggalan. Senyum bahagia menemani perjalananku. Kadang perjalanan tak terasa melelahkan saat aku mengingat anak-anak itu. Aku sering tersenyum sendiri ketika mengingat tingkah mereka.

"Syaa, kalo ada titik tiganya di baca sya", ucapku dengan nada nyaring.

"Syaa", mereka mengikutiku dengan mimik muka yang membuat aku tertawa geli. Aku ingat sekali mimik polos mereka yang spontan. Bahkan suatu waktu salah satu murid terkecilku sebal dengan tugas yang selalu aku tambah. Aku suka sekali melihat *ngambeknya*.

Ketika aku berhalangan untuk mengajar karena kuliahku dan Bunda yang harus menggantikanku untuk mengajar mereka. Bunda selalu bercerita tentang murid-muridku. Berapa murid yang masuk, bagaimana suasana pembelajarannya, atau cerita-cerita seru selama pelajaran. Satu hal yang membuatku sangat bahagia ketika Bunda memberitahuku sesuatu yang sering kudengar tentang bagaimana perilaku polosnya bertanya tentang aku.

"Tadi kamu dicariin murid-murid kamu itu lo", cerita Bunda.

"Kak Uswah kemana yaa?", lanjut Bunda menirukan pertanyaan anak-anak.

Setiap Bunda menjawab *"Kak Uswah lagi kuliah",* mereka selalu tidak bisa terima. Malah menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan lugu sebagai ekspresi rasa penasaran mereka.

Kini aku sangat menikmati hidupku. Sambil terus belajar untuk bisa berbagi kepada mereka. Aku sangat bersyukur kepada-Nya. Sampai saat ini setelah kurang lebih 10 bulan mengajar. Aku merasa masih memiliki banyak kekurangan. Aku belum mahir dalam menasehati sekaligus bercerita untuk sekedar membuang rasa bosan mereka. Taushiah atau nasehat-nasehat yang aku sampaikan sebelum belajar pun kadang masih terlihat membosankan. Aku senang sekali ketika mereka sangat memperhatikanku. Kepercayaan Allah yang diberikan padaku melalui Bunda dan murid-muridku akan selalu aku jaga dengan segala dukungan yang diberi oleh keluargaku, sahabat-sahabatku, dan lingkungan sekitarku. Selama aku mengajar ada beberapa temanku yang meminta aku untuk mengajari anaknya.

Bismillah ya Allah...

Alhamdulillah....

HIJRAH

Nafa Aqla Islami

Jangan terlalu dipikirkan, meski tertekan keadaan.

April, 2019

"Jangan lupa maskernya, hati-hati di jalan."

Isi pesan singkat yang dikirimkan dia melalui media Whatsapp. Dia? Iya dia. Seorang penggemar berat serial film Marvel terutama penyihir berjubah dan bersayap merah, Dr Strange. Sosok yang sedikit sensitif dan mudah marah namun telah rela membuang waktunya untuk menemaniku dan mendukung jalanku. Rasa berat berada pada pendirianku saat ini berkurang. Aku tidak bisa menjadikan dia alasan yang mendasari semua. Tapi dia yang memberikan dukungan paling besar kepadaku di dunia ini, lebih dari siapapun. Terhadap semua yang aku pilih. Mungkin dia adalah salah satu media Allah dalam doaku beberapa tahun yang lalu. Ketika aku memulai semuanya dengan penuh tekanan dan cibiran di mata orang sekitarku.

Asing, mereka menganggap apa yang aku lakukan bukanlah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh kebanyakan orang. Mungkin orang dengan gelar tertentu sebagai penghormatan atas kemampuan di bidang agamalah yang pantas mendapatkannya. Namun sekarang aku sudah sangat terbiasa dengan semuanya. Bahkan jika bukan karena dirinya, aku mungkin tidak konsisten dan terbiasa menggunakan masker. Hanya berawal dari sarana penutup hidungku dikala aku

berkendara, dan pada akhirnya menjadi sesuatu yang harus aku pakai. Aku tak hentinya berterima kasih kepada Allah yang memberikan aku jalan yang terbaik melalui cara yang tak pernah disangka.

Pagi ini lebih cerah dari yang aku bayangkan. Langkahku makin ringan pagi ini untuk pergi ke kampus. Aku ingin sekali menceritakan sedikit narasi hidupku terutama masa lalu, tepatnya tiga tahun lalu. Tentang bagaimana aku menghadapi berbagai macam tekanan. Tapi jam dinding sudah menunjukkan pukul 08.50 WIB. Segera kusambar tas mungilku dan kupercepat langkahku menuju garasi. Aku hampir terlambat!

Januari, 2016

Drttt...

Getar *handphone*-ku membangunkan aku dari lamunan kosong di malam minggu yang lazimnya bagi muda-mudi kasmaran bertemu dan bercengkerama. Membicarakan masa depan penuh keromantisan, konyol namun berkesan. Aku sendiri. Bagaimana tidak? Aku bahkan tak memiliki teman yang merangkul status “pacar”. Mungkin belum, dan tak akan pernah. Hanya saja aku memiliki kedekatan soal perasaan kepada seorang lawan jenis. Bukan teman kelas. Bahkan dia berbeda sekolah denganku. Hanya berawal dari saling bertukar pin *BBM*³⁰ dan pada akhirnya berkenalan. Sama sekali tak terbayang olehku akan sedekat ini dengannya. Saling sapa dan akhirnya terlena dengan candaan ringan. Saling tukar kisah dan pengalaman sampai lupa waktu makan. Saking asyiknya sampai tak sadar berjam-jam waktu yang aku habiskan hanya untuk membalas pesannya. Sering kali aku tersenyum dengan candaannya meski hanya berupa tulisan pesan. Semakin dekat, dan aku beranikan diri untuk memberikan perasaan lebih kepadanya.

30 Blackberry Messenger

Sedikit harapan akan masa depan. Bagi kakak adik namun tak sedarah. Kakak dan adik? Panggilan itu hanya sebagai ungkapan kasih sayang yang belum diteruskan menjadi hubungan. Pacaran. Aku belum sampai pada tahap itu. Bahkan terpikir pun belum.

Jari-jari kecilku berusaha menggapai handphone yang aku letakkan tak jauh dari posisiku berbaring. *"Dia membalas pesanku!"*, pekikku girang. Segera kubuka pesan yang dikirimkan olehnya lewat BBM. *"Kakak mau, kita biasa saja kayak dulu lagi. Mau ya?"*. Aku tertegun sejenak di tengah sunyi malam bulan yang sedang menyombongkan pesonanya di sela kegelapan. Gemetar tanganku menggenggam *handphone* yang sedang menampilkan pesan singkat namun memiliki banyak arti dimataku saat ini. *"Selesai?"*, tanyaku dalam hati. Ingin sekali aku berteriak dan mengalahkan ricuhnya detak jantungku. Takut. Sakit. Apa ini epilog dari kisah yang telah aku buat dengannya? Bukan ini yang aku harapkan. Masih banyak episode kehidupan yang harus aku garap bersamanya. Berdiri sendiri mustahil bagiku. Baginya mungkin tidak. Bukankah kemarin atau bahkan beberapa saat lalu dia masih romantis dengan balasan pesan singkat yang membuatku sedikit melayang? Entah lelucon apalagi yang akan dia lakukan. *"Ini tidak keren!"*, batinku berontak tak terima. Tanpa sadar, waktu yang lama aku lewati hanya dihabiskan untuk memikirkan dan menunggu dia yang tak sealur denganku. Aku berada di posisi terjepit. Haruskah aku merelakan? Ataukah menanyakan alasan dan memintapenjelasan? Haruskah semua yang sudah aku lewati menjadi kenangan?

Aku menutup kepalaku dengan bantal sekuat tenaga. Tanganku gemeteran sedikit menggambarkan usahaku menahan tangis. *"Tahan!"*, bentakku sekuat tenaga kepada diriku yang tak mampu mengontrol perasaan sedih karena rasa sakit berlebihan. Aku menangis tanpa suara, tanpa isakan. Aku tak makan malam itu, aku tak merasakan lapar sama sekali. Mungkin perasaan marah dan kecewa sedikit meningkatkan

produksi hormon *leptin*³¹ dalam tubuhku. Sehingga membantuku untuk mogok makan malam ini. Aku berusaha memejamkan mata hendak melupakan sejenak kejadian beberapa menit lalu yang mungkin tak pernah aku duga akan terjadi. Aku berusaha menarik lendir yang hendak keluar dari lubang hidungku tanpa suara. Jika tak ada adikku, mungkin saja aku bisa melepaskan semua ini. Biarlah aku malu pada laba-laba yang menempel di sudut langit-langit kamarku. Biarlah dia menertawakan bahkan menghujat tanpa sepengetahuanku, karena aku lebih malu pada diriku yang tidak bisa mengontrol luapan emosiku malam ini.

Segera aku tenangkan diriku yang mulai lupa bagaimana caranya bahagia malam ini. Ku tarik nafasku perlahan, mencoba mengendalikan segenap perasaan kecewa yang membuncah. Aku sedikit menggerakkan kepalaku untuk menghapus air mataku dengan kain pembungkus bantal. Sejenak aku menunggu air mataku mengering dan wajahku kembali memancarkan ekspresi normal. Aku berbalik badan dalam posisi berbaring membelakangi adikku, agar dia tidak melihatku dengan ekspresi demikian. Beberapa menit setelah ketenangan itu datang, aku beranjak dari kasur empuk tempatku berbaring. Aku berjalan untuk mengambil air wudhu sekaligus menutupi bekas tangis di kedua mataku. Dengan langkah sedikit terburu-buru, aku melewati kedua orangtua ku yang sedang makan tak jauh dari pintu kamarku. Aku hanya takut diujani berbagai macam pertanyaan. Tapi apa mereka peduli? Aku hanya mengantisipasi keadaan yang mungkin terjadi saja. Pada faktanya mereka lebih fokus terhadap butiran nasi dan lauk entah apa yang terletak pada piring putih di depan mereka.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Aku pandangi wajahku yang terpantul pada permukaan air bak mandi yang tenang. Bawah mataku

31 Hormon yang berfungsi sebagai mekanisme umpan balik sinyal untuk menghambat asupan makan dan mengatur berat badan, serta homeostasis energi.

sedikit lebam. Apa aku menangis terlalu lama? Atau aku menggosok mataku terlalu kuat? Ah... sudahlah. Segera kubasuh bagian badanku sesuai aturan dan urutan wudhu yang benar. Aku bergegas menuju kamar setelah wudhu, menggunakan mukenaku dengan posisi tetap membelakangi adikku. Aku berdiri menghadap kiblat, mengangkat kedua tanganku dan sedikit berharap. Mungkin hanya diri- Nya yang bisa memberikan jalan terbaik bagiku untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Melupakan dia.

Februari, 2016

Aku mengikat tali sepatu sekuat mungkin yang aku bisa. Seperti biasa yang menjadi rutinitasku pagi ini yaitu berangkat lebih awal dan menyeduh kopi di kantin. Bukan hanya hari Senin saja, bahkan hari lainnya pun demikian. Hanya entah mengapa aku tergerak untuk berangkat lebih pagi meski tanpa ekspresi. Apa mungkin karena awal bulan, semangatku kembali penuh? Tidak. Memikirkan beberapa fakta yang harus aku hadapi saat ini sangat mustahil untuk mengembalikan semangatku. Mengetahui apa yang dia lakukan dengan lawan jenis setelah mengatakan sesuatu kepadaku. Yang tentu saja membuatku sangat kecewa. Apa mungkin itu sebagai salah satu alasan untuk menjauhiku? Bagiku itu tak lain hanyalah langkah untuk menanam kebencianku pada dirinya lebih dalam. Namun keinginan dirinya untuk kembali kepadaku masih ada pada diriku. Hatiku masih menginginkan sosoknya untuk kembali. Memenuhi notifikasi *BBM* di *handphone*ku yang sekarang masih saja ramai namun aku merasa sunyi. Tak ada yang menjadi prioritas di setiap aku membuka kunci *handphone* dan mengecek pesan masuk. Tak ada namanya. Dia benar-benar pergi.

Aku mengaduk pelan gelas yang sudah terisi kopi instan seduh bercampur dengan air panas di depanku. Sesekali aku memikirkan langkah selanjutnya. Pikiranku masih saja terdominasi oleh dirinya dan

entah mengapa sangat sulit untuk dihapuskan. Segera aku habiskan segelas kopi panasku. Tak peduli panas yang menggigit sebagian besar lidahku. Semua kalah saing dengan rasa panas hatiku mendengar cerita tentangnya dari orang lain yang melihatnya jalan pagi dengan adik kelasku. Bodohnya aku yang mengharuskan hatiku untuk cemburu. Meski harus bertarung melawan keegoisanku, aku berusaha untuk meyakinkan. Aku dengannya hanyalah teman. Teman dekat. Tak lebih, dan wajar saja dia melakukan demikian. Karena aku bukan dan tak akan menjadi apa-apanya. Salahnya diriku terlalu berandai-andai, mengira hidup akan berakhir seindah dongeng Cinderella. Dijemput pangeran dengan kereta kuda? Mustahil.

Saat bel istirahat dibunyikan, badanku sontak bangkit dari duduk lama yang membosankan. Aku berjalan santai ke arah Mushola. Entah kenapa aku merasa ada yang menuntun kakiku untuk melakukan hal ini meski aku merasa enggan untuk melakukan. Dingin air kran tempat wudhu membuatku semakin tenang, sejenak kejadian sehari yang lalu tersentil keluar dari pikiranku. Meski setelah aku membenarkan jilbabku dan beranjak dari tempat wudhu, kegelisahan itu datang kembali. Segera kukenakan mukenaku dengan sedikit rasa malas. Kutepis sebentar semua keluhan kesahku. Aku mengangkat tanganku memulai sholat Dhuhaku pagi ini. Semua aku niatkan hanya untuk melupakan dirinya dengan mendekatkan diriku pada-Nya.

Setelah salam, aku menundukkan kepalaku sejenak. Hatiku yang beberapa menit lalu masih ada rasa bersalah dan gelisah, hilang perlahan. Kembali lagi? Tentu saja. Namun tak seburuk beberapa menit yang lalu sebelum aku bersujud dihadapan-Nya. Aku yakin ada jalan terbaik yang harus aku tempuh. Disini, dari sini, karena ini aku memulai semuanya. Aku merogoh kantongku mencari *handphone* yang kusimpan disana. Kubuka kunci dengan hati-hati, ku pandangi sebentar

potret dirinya yang terpampang menghiasi *Wallpaper*ku dengan hiasan bingkai yang terkesan berlebihan. Aku tersenyum kecut. Kupercepat jariku untuk menghapus semua tentangnya. Tanpa sisa...

Maret, 2016

Terbiasa. Satu kata dengan imbuhan yang sederhana. Namun kesederhanaan yang membuat aku “bisa” melakukan semuanya. Aku bisa karena terbiasa melakukannya. Rutinitas yang aku jalani setiap hari mulai berubah perlahan. Pelan-pelan aku mulai menambahkan kebiasaan untuk menjalankan Sunnah dalam agamaku. Mungkin saja dulu pernah aku lakukan, namun tidak serutin dan serajin saat ini. Awalnya melakukan dengan hati terpaksa, antara iya dan tidak. Namun saat ini mungkin aku lebih ikhlas melaksanakannya, bahkan menjadi suatu kewajiban bagiku. Berawal dari sholat Dhuha, aku coba untuk melakukan hal lain yang lebih bermanfaat. Lebih banyak mengoreksi kesalahanku dan memperbaikinya semaksimal yang aku bisa. Meluangkan sedikit waktuku untuk mengaji disela-sela sisa waktu istirahat usai sholat Dhuha. Kini hatiku tidak berperang lagi melawan rasa enggan. Semua berjalan baik-baik saja. Seminggu tepat, dia terlupakan. Tak tersisa.

Ada hal-hal dicipta untuk menjadi dekat saat dipandang. Namun, terlalu jauh untuk digapai. Karena yang hadir dalam hidup, tak semuanya dicipta untuk dimiliki. Yang diberikan, bukan yang kita inginkan. Tapi yang didapatkan, pasti yang kita butuhkan. Melepas, terkadang menjadi sesuatu yang sulit. Merasa terhempas, seperti diberi tekanan tanpa batas, perasaan marah tak terlepas. Ikhlas? Harus.

Ternyata benar, mengajak diri sendiri ke arah yang lebih baik itu sangat sulit daripada mengajak orang lain. Saat awal melakukan mungkin sangat terpaksa. Hati mewajibkan, tapi pikiran tidak. Bahkan

pikiran dan hati tidak pernah sealur. Merasa ingin menciptakan epilog sendiri-sendiri yang mungkin salah satunya terbaik buatku. Tapi inilah yang aku pilih. Teguh untuk melupakan yang menjauh. Namun, ada satu hal yang menjadi kendala besar bagiku, Istiqomah.

Aku mulai yakin dengan semua tekadku saat ini. Aku memberanikan diri berubah ke arah yang lebih baik. Meski belum semua. Ketomboian yang dimiliki dan dipelihara olehku selama 16 tahun aku ikhlaskan. Aku berubah menjadi sedikit feminim. Aroma debu lapangan sepak bola bercampur keringatku sudah tak ada lagi. Sapaan di lapangan dan teriakan kegirangan saat bola masuk ke gawang sudah tak terdengar lagi. Aku harus berubah. Jilbabku yang dulunya hanya sebatas bahu, aku beranikan untuk menggantinya dengan jilbab yang mungkin lebih sopan dan panjang. Celana *jeans* dan joger yang dulunya menutupi seluruh kakiku, aku ubah dengan rok, dan gamis. Meski awalnya terasa risih, kebebasanku seperti dibatasi oleh pakaian. Aku tetap bersabar dan berharap suatu saat akan terbiasa.

Namun, bukan hanya penampilan saja yang berubah. Hari-hari yang telah ku lalui terasa semakin berbeda. Sapaan yang aku terima bukan lagi sebuah nama atau panggilan akrab seperti biasanya setelah memutuskan merubah penampilan. *Ustadzah*, mereka memanggilku demikian. Malu? Tentu saja rasa malu aku terima jika ada yang memanggilku dengan sapaan seperti itu. Aku bahkan tak habis pikir ketika orang terdekatku ikut mempermalukan secara tidak langsung. Dia bidadari dunia akhiratku, Mamah. Beliau memiliki panggilan tersendiri, namun sama saja bagiku. Tak ada bedanya dengan orang lain. Bibi jamu. Beliau memberikan aku julukan demikian. Bahkan orangtuaku sedikit tak memberikan dukungan dengan langkah baikku saat ini. Aku terpojok, sendirian. Tidak ada pujian terhadap perubahanku. Aku merasa kasian pada diriku yang terlanjur mengambil langkah demikian. Hanya karena gaun yang aku kenakan dan jilbab yang lebih panjang

saja, semua berubah seketika. Cercaan, bahkan olok-olokan aku terima secara langsung maupun tidak. Cobaan, ketika aku berusaha tampil lebih sopan.

Perasaan sakit aku pendam dalam waktu yang cukup lama. Jangan tanyakan durasinya, aku tak pernah menghiraukan. Aku pun belum kunjung mendapatkan restu dari kedua orangtuaku untuk mengenakan jilbab panjang dalam aktivitasku sehari-hari. Walaupun aku tetap bersikeras memakainya setiap hari. Aku merasa berada di jalur yang berbeda dengan mereka. Asing. Meski aku masih bergaul dalam internal keluargaku, tapi aku merasa tertekan oleh keadaan mengingat keluargaku yang sehari-hari memakai celana. Pernah tergoda untuk memakai *jeans* kembali kala itu, sempat terbesit kembali dipikirkanku bahwa itu lebih keren. Tapi tak lama, aku tersadar. Aku menyemangati diriku agar aku bisa istiqomah. Pelan-pelan, tetap konstan. Jika lelah dengan kondisi yang tidak mendukung, aku mengingat Dia yang memberiku Hidayah dan aku ingat kembali langkah awal bagaimana aku memulai hijrahku. Penuh perjuangan. Walaupun banyak cibiran dari keluarga yang membuatku bising, aku tak pusing. Aku tak butuh komentar mereka. Aku hanya butuh Allah dalam jalan hijrahku, bukan ramai pujian serta tepuk tangan sebagai apresiasi atas perubahan.

Kala itu, aku menjadi sibuk mendengarkan ocehan setiap orang yang mengomentari penampilanku. Untuk beberapa waktu yang cukup lama, aku melupakan rutinitasku yang dulu rutin aku laksanakan. Aku sedikit merasa muak dan marah terhadap respon sekitar. Aku berfikir, ini adalah salah satu caraku membantu orang tuaku dalam menjalankan tanggung jawab beliau. Khususnya *Abah*. Orang yang akan menanggung semua dosa-dosaku sebelum aku memulai hidup baru dengan orang lain, yakni jodohku kelak. Aku juga sempat terpikir untuk memakai cadar, tapi itu adalah hal mustahil dalam keluargaku. Pandangan mereka akan hal itu sangatlah buruk. Keinginanku akan hal

itu akan sangat sulit untuk terpenuhi. Jangankan mengenakan cadar, berjilbab panjang saja aku sudah menuai hinaan secara tidak langsung tanpa batas. Seolah hal tabu jika dilakukan dan menjadi bahan gurauan. Tidak lucu bagiku. Mereka menganggap cadar tak layak, mungkin sebagian mengharamkannya. Bersikukuh dengan pendapat masing-masing dalam landasan ilmu yang minim? Konyol!

Aku merasa banyak waktuku terbuang percuma untuk merespon kehendak manusia sekitar yang tak sepemikiran denganku. Aku mulai membiarkan, menganggap semua yang mereka katakan merupakan omong kosong tanpa makna. Hanya celoteh tanpa arti khusus. Aku paling tidak suka dihakimi. Aku paling benci menjadi topik pembicaraan yang memperburuk keadaan. Aku menghabiskan banyak waktu untuk merenung, memikirkan apakah pilihanku tepat atau tidak. Saat berfikir demikian, sontak hatiku menggeleng kuat-kuat. Sekali lagi aku tak tahan diperlakukan demikian. Aku butuh teman.

September, 2017

Bulan ini umurku genap 18 tahun. *Alhamdulillah*, semakin lama justru aku terbiasa untuk melakukan rutinitasku dengan kuping tertutup. Disaat aku merasa penampilanku mulai mengikuti Syariat yang dianjurkan oleh agamaku, saat itu juga niatku untuk memperbaiki akhlakku muncul. Karena pikirku, hijrah bukan hanya soal merubah penampilan saja. Aku harus kembali menjalankan rutinitas yang pernah aku lakukan. Tapi aku masih membutuhkan dukungan lebih banyak lagi. Dan pada akhirnya aku temukan. Teman-teman yang sependapat denganku, ketika aku memulai kehidupan baru dimasa perkuliahan.

Aku baru saja lulus dari Sekolah Menengah Atas berbasis agama Islam yang biasa disebut Madrasah Aliyah. Aku memberanikan diri tinggal di *Ma'had* (asrama) Al-Jamiah IAIN Palangka Raya. *Ma'had* milik

kampusku. Aku mulai mendapatkan dukungan serta koreksi yang lebih menenangkan. Sedikit pula tambahan dukungan dari seseorang yang membuatku bersemangat namun terkadang juga bosan. Namun, aku menurutinya meski dengan mimik terpaksa. Rasa tidak suka pasti ada. *"Kenapa aku diatur-aturlah?", gumamku geram dalam hati.*

"Awal yang sangat sulit bagimu. Namun, jika tidak berani untuk memulai maka tidak akan dapat hasilnya". Ungkapnya mencoba untuk menasihati. Aku mengiyakan untuk saat ini. Toh, apa salahnya mencoba hal baru yang tidak merugikan diriku. Aku pernah mendengar perkataan seorang tokoh Islam yang bernama Imam Syafi'i, *"Jika engkau sudah berada di jalan yang benar menuju Allah, maka berlailah. Jika sulit bagimu, maka berlari kecil. Jika kamu lelah, berjalanlah. Jika itupun tidak mampu, merangkaklah. Namun, jangan pernah berbalik arah atau berhenti."* Terima kasih buat kalian yang sudah mendukungku untuk tidak berhenti berjuang...

April, 2019

Sejujurnya jika ditanya, pilih tidur atau kuliah? Aku lebih memilih tidur. Tapi entah mengapa semangatku mendominasi langkahku pagi ini. Kicauan burung bahkan mengalahkan celotehan tetanggaku yang bertengkar entah memperlakukan apa. Kampusku terlihat sepi. Ternyata masih banyak mahasiswa yang malas. Bergelut dengan kasur empuk menjadi kebutuhan biologis yang wajib dijalani. Terutama mahasiswa dengan jurusan yang jadwalnya tidak padat tugas. Salah satunya aku. *Heheheeee...*

Aku segera menyadarkan diri dari hayalanku yang sepi tadi. Mungkin cukup bagiku menikmati cerah dan sejuanya pagi ini. Aku melangkah menuju kelas. Sembari melangkah, aku teringat sebuah kalimat penulis idolaku. *"Selalu ada langkah yang baru untuk sesuatu."*

Pertanyaannya, apakah kita mau memulai atau tidak. Karena langkah yang pertama adalah yang tersulit.”.

Sama halnya hijrah atau mendakwahi diri sendiri ke arah yang lebih baik. Jika tidak dimulai, akan terasa sulit sekali. Hal itu berat, namun perlahan akan terbiasa. Kuncinya jangan mudah menyerah, dan selalu ingat Allah Swt. []

Di Antara Bayang-Bayang Gelap

Sigit Kriswanto

“Sepercik cahaya itu datang menghampiri bilik-bilik gelap malamku”

Aku terlahir dari keluarga yang sederhana, dimana ada Ayah, Ibu, dan tiga saudaraku. Ayah dari pagi hingga sore bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sekeluarga. Ibu memutuskan untuk tidak bekerja. Mungkin beliau ingin fokus merawat kami dengan harapan anak-anaknya dapat merasakan kasih sayang yang lebih dari seorang Ibu dan bisa menyambut anak-anaknya ketika pulang sekolah.

Sejak kecil aku disekolahkan oleh orang tuaku di sekolah umum, dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Keterbatasan biaya pada saat itu yang membuat orang tuaku berfikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya di pesantren yang tentunya memakan biaya yang cukup besar. Di sekolah umum tersebut, aku hanya mendapatkan ilmu agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Itupun—mungkin—hanya aku anggap sebagai syarat naik kelas, bukan untuk bekalku di dunia maupun di akhirat kelak. Hal itulah yang membuatku menjadi seseorang yang malas menjalankan perintah Allah Swt. Meskipun Ibu selalu mengajarkan anak-anaknya agar rajin ibadah, namun hati ini ibarat batu keras yang sulit dihancurkan. Hingga aku mengabaikan semua itu. Didikan Ibu yang lembut dan tidak pernah memaksa anak-anaknya, membuatku menjadi seorang yang seolah-olah tidak mengenal Tuhan. Diriku disibukkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, entah itu bermain *game* di warnet, bercanda hingga larut malam dengan teman, hingga keluyuran *nggak* jelas.

Dimasa sekolah, hidupku bagaikan kopi tak bergula yang pahit sepahitpahitnya. Kujalani hidupku dengan ke-sekuler-an, tanpa berfikir amalan apa yang akan kubawa di akhirat nanti. Tanpa sedikitpun terlintas dalam pikiran jawaban apa yang akan aku utarakan di depan Yang Maha Pengadil di akhirat nanti. Tak satupun terbesit dalam hati kecilku yang beku tentang adanya kehidupan setelah kematian, seolah tak pernah menerima sentuhan-sentuhan yang dapat meluluhkannya. Hidupku dipenuhi dengan bayang-bayang gelap hingga tak setitik pun cahaya yang mampu menembusnya.

Hingga pada akhirnya kegelapan itu mulai memudar ketika aku menemukan sepercik sinar terang yang pelan-pelan menghampiri. Walau hanya setitik, cahaya itu sangat membantuku untuk menemukan jalan yang selama ini tidak aku temukan ketika berada di palung kegelapan. Diriku terasa lahir kembali ketika dalam suatu kebetulan, aku tak sengaja membuka isi ceramah seorang Ustadz yang masyhur di dunia maya, yakni di “*Youtube*”. Aku tak menyangka dengan gaya retorika beliau yang lembut, santun, serta mudah dipahami, hidupku terasa berubah dalam sekejap mata. Seruannya membuatku terbawa dalam kerindangan yang sejuk lagi menyegarkan.

“Bagaikan disambar petir di siang bolong”, itulah ungkapan yang cocok disematkan padaku saat itu. Tak kusangka setelah mendengar ceramah seorang *Da’i* yang walaupun tidak secara langsung aku temui, tubuhku terasa bergetar ketika beliau berdakwah dan raga yang dibebani dengan dosa-dosa ini terasa berkecamuk seakan ingin cepat-cepat bersujud dan bermunajat di hadapan Allah Swt., ketika mendengar ucap demi ucap penyampaian lembut sang Ustadz.

Setelah peristiwa itu, hari demi hari kujalani dengan penuh nuansa Islami. Hatiku yang semula keras membatu sedikit demi sedikit mulai mencair. Hampir setiap kajian di masjid-masjid aku ikuti hingga berbagai ceramah Ustadz-ustadz di sosial media dan *Youtube* juga

banyak aku dengar. Aku seakan rindu dengan siraman-siraman rohani. Ilmu agamaku juga perlahan-lahan bertambah, berbagai kegiatan di masjid seperti mengaji, tahsin dan lain-lain membuatku memahami langkah demi langkah mengenai Islam. Di sekolahpun nilai raporku melesat hingga selalu menjadi peringkat tiga besar di kelas. Berbagai perintah Allah perlahan-lahan aku jalani, dan entah mengapa hati ini seakan sejuk bak berada di bukit yang rimbun. Aku semakin yakin dengan jalanku, selalu berada di dekat Allah dengan menjalankan syariat-Nya.

Tak terasa tibalah aku di penghujung masa SMA-ku, teman satu angkatan mulai ramai membicarakan universitas mana yang akan mereka jadikan tujuan menuntut ilmu berikutnya. Tak jarang berbagai universitas elite menjadi pilihan mereka untuk melanjutkan studi. Beberapa teman menanyaiku, mau kemana aku setelah lulus, mengingat mereka menganggap nilai ujangku berpotensi masuk di Universitas negeri. Guru-guru di sekolah juga mendaftarkanku di salah satu universitas negeri di kotaku dan hingga akhirnya hanya aku dan dua temanku saja yang lulus di universitas negeri melalui jalur prestasi. Jika aku diterima di kampus tersebut, maka aku akan mendapatkan beasiswa kuliah. Namun hati kecilku berbisik, sudah berapa lama aku mengenyam pendidikan di sekolah umum, kapan lagi masa muda ini aku manfaatkan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Hingga akhirnya aku memutuskan untuk mendaftarkan diri melalui jalur prestasi di salah satu perguruan tinggi Islam negeri. Guru-guruku banyak yang kecewa dengan keputusanku tersebut, mengingat banyak teman satu angkatanku yang tidak lulus dan menginginkannya. Aku yang diberikan kesempatan untuk masuk di universitas negeri tersebut aku sia-siakan dengan percuma. Bahkan Ayah sempat kecewa dengan hal tersebut. Ayahku merasa masih mampu untuk menyekolahkan anaknya di universitas negeri. Karena pada saat itu ekonomi keluargaku

membalik, namun atas pengertian Ibu yang selalu mendukung keputusanku, akhirnya keinginan Ayah luluh juga.

Setelah beberapa hari menunggu, akhirnya aku lulus di salah satu perguruan tinggi di Ibu kota provinsi yaitu IAIN Palangka Raya. Ternyata di sekolahku hanya aku laki-laki yang memberanikan diri untuk masuk disana, mengingat banyak temanku yang seakan phobia dengan perguruan tinggi Islam yang menurut mereka harus mahir berbahasa Arab, mengingat di sekolah kami sama sekali tidak pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab. Jarak yang jauh membuatku harus tinggal menetap di Palangka Raya. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk tinggal di Ma'had Al-Jami'ah.

Semula aku tak tahu apa itu Ma'had al-Jami'ah, yang aku tahu Ma'had adalah semacam asrama tempat tinggal mahasiswa baru yang masuk di kampus IAIN Palangka Raya. Namun setelah beberapa bulan aku tinggal di Ma'had dan mengikuti perkuliahan di kampus, aku jadi tahu ternyata di Ma'had banyak sekali kegiatan positif, baik dari aspek spiritual, termasuk pengembangan kemampuan bahasa maupun karakter. Bahasa Arab yang selama ini tak pernah aku pelajari di sekolah dulu diajarkan disini. Hal ini dapat membantuku memahami sedikit demi sedikit kaidah bahasa Arab. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga masif dilaksanakan, yang tentunya sangat berguna bagiku yang masih perlu banyak melahap ilmu-ilmu agama. Kehidupanku perlahan-lahan berubah karena lingkungan sekitarku memberi banyak warna spiritual bagiku.

Setahun telah berlalu. Saatnya aku kemas-kemas untuk meninggalkan Ma'had sebab mahasantri hanya diperkenankan untuk tinggal selama 2 semester. Namun ada salah satu teman mengajakku untuk mendaftar jadi Musyrif (Pengurus Ma'had). Aku merasa belum yakin dan minder dengan diriku yang masih sangat minim ilmu agamanya. Dibandingkan dengan teman-teman Ma'had yang lain,

mereka rata-rata lulusan Pondok Pesantren. Bermodalkan kepercayaan diri, aku beranikan diri untuk mendaftar menjadi salah satu musyrif. Aku sadar betul bahwa Musyrif memiliki tugas yang sangat berat, karena harus membimbing mahasiswa baru selama satu tahun lamanya.

Seleksi demi seleksi aku ikuti dalam proses rekrutmen Musyrif ini. Meskipun tidak sedikit teman-teman yang mengurungkan diri untuk melanjutkan tes menjadi musyrif, namun aku tidak berputus asa, modal ilmu agama yang aku tempuh selama ini menjadi keyakinan kuatku untuk mengikuti serangkaian tes pada saat itu. Setelah beberapa lama menunggu, pengumuman calon musyripun tiba. Betapa kagetnya aku setelah namaku di panggil di urutan ketiga. Aku tak menyangka mendapatkan kepercayaan dari pembina Ma'had untuk menjadi musyrif. Seseorang yang dulunya penggemar game berat dan bergelut dengan lingkungan pergaulan yang buruk atas izin Allah mendapatkan kepercayaan menjadi seorang pendakwah untuk membimbing orang lain.

Menjadi musyrif di ma'had adalah suatu kebanggan. Aku banyak mendapat berbagi pengalaman dan berbagi ilmu pada mahasiswa lain yang lebih muda satu tingkat dariku. Aku merasa mendapat banyak pelajaran berharga yang selama ini tak kudapatkan di luar asrama. Teman-teman sesama musyripku saling membantu dalam berbagai hal. Hingga akhirnya tak pernah kurasakan nikmat kebersamaan melainkan dapat bersama-sama dengan mereka, yang In Syaa Allah selalu mendapat karunia dari Allah. Harihariku terasa berguna di sana, begitupun dengan hidupku yang semula gelap bak malam tanpa rembulan, menjadi terang bak sinar mentari. Begitupun perjalanan

Kisahku mungkin tak sedramatis film korea. Perjalanan hidupku juga mungkin tak seindah telenovela, tapi ini akan menjadi syair perjalanan hidup yang tak akan pernah kulupa. Menjadi seorang yang semula tak tau arah hingga tau arti berhijrah. Dari seseorang yang

berandalan, menjadi orang yang taat pada Tuhan. Ketahuilah kawan, hidup hanya sekali, dunia pasti kau lalui. Kapan lagi kau berhijrah, kalau ingin hidupmu berubah. Ikutilah kata hatimu, bukan nafsumu! []

Jagalah Shalat!

Haryani Putriana

"Jagalah Shalat walaupun kita bukan orang baik, kelak shalat itulah yang membuat kita menjadi baik."

(Imam Syafi'i)

Shalat adalah tiang agama, rukun Islam yang kedua setelah Syahadat. Fitrah kita diciptakan sebagai makhluk Allah Swt. adalah untuk beribadah kepada-Nya dan Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah Swt. Shalat, adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Salah satu dalil yang mewajibkan shalat terdapat dalam Surah Al-Bayyinah ayat ke-5 yang terjemahnya, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

Ayat di atas bisa kita jadikan salah satu acuan untuk memupuk semangat kita dalam beribadah. Saya mempunyai seorang teman yang kadang-kadang bahkan seringkali melalaikan shalatnya. Ketika masuk waktu shalat saya coba mengajaknya untuk shalat bersama namun dia hanya diam dan asik dengan handphone-nya. Begitu seterusnya dari waktu ke waktu, saya ajak dia berbicara tentang shalat, baik itu keutamaannya, manfaat bagi tubuh ditinjau dari ilmu kedokteran, bahkan sampai pada dosa meninggalkan shalat. Sebetulnya dia tahu dan paham semua itu. Pada sebuah kesempatan saya melontarkan pertanyaan kepadanya,

"Kalau kamu tahu dan paham semuanya, kenapa kamu meninggalkan shalat? Bukankah pasti terdapat kebaikan bagi kita pada apa yang Allah Swt perintahkan dan ada mu dharat pada apa yang Allah larang?" Dia hanya tersenyum dan tak menjawab.

Terkadang saya merasa bosan menegur dan mengajaknya untuk shalat karena hasilnya sama, nihil. Walau begitu, saya tidak patah arang. Langkah selanjutnya yang saya coba adalah mencari dan memutar video ceramahceramah dari para Ustadz tentang shalat, hukum shalat, siapa saja yang diwajibkan shalat dan kerugian apa saja yang didapatkan ketika meninggalkan shalat. Saya meninggikan volume *handphone* dengan tujuan agar teman saya bisa mendengarnya. Ternyata, cara seperti itupun tetap tidak digubris sama sekali.

Sadar akan hal tersebut, saya jadi bingung harus berbuat apa lagi untuk mengingatkan teman saya ini. Kemudian saya hanya memilih diam tak lagi mengingatkan, walau saya tetap selipkan doa agar dia mendapatkan hidayah dari Allah Swt.

Suatu hari, paket kiriman buku saya datang, saya membeli buku Ustadz Felix Siauw yang berjudul *"Beyond The Inspirations"* dan *"How Master Your Habits"*. Dalam buku *"Beyond the Inspirations"*, saya ingat sebuah ungkapan dari Ustadz Felix yang kurang lebih bunyinya seperti ini, *"Seharusnya kita tidak menjadikan Islam sebagai sebuah warisan leluhur atau nenek moyang kita, akan tetapi kita jadikan dia tolak ukur, pegangan dan landasan kita dalam setiap sendi kehidupan sehari-hari"*. Maksudnya adalah kita tidak boleh setengah-setengah dalam beragama. Kita mengambil semuanya, tidak hanya meyakini sebagian dan meninggalkan sebagian. Ketika kita menjadikan Islam hanya sebagai agama yang diwariskan secara turun temurun dan kemudian tidak mempelajari dan mendalaminya, maka kita sendirilah yang rugi. Hal tersebutlah yang menjadikan manusia lemah, ragu terhadap Syari'at kita sendiri, ragu akan janji Allah Swt. dan ketetapan-Nya, yang

kemudian hal ini menimbulkan masalah bagi kita.

Banyak contoh di sekitar kita yang menggambarkan tentang fenomena di atas. Salah satunya teman saya tadi yang melalaikan kewajibannya. Bahkan hal ini pun bisa terjadi pada diri kita sendiri. Manusia memang tidak pernah lepas dari salah dan dosa, namun manusia juga punya pilihan untuk bertaubat atau tidak, Al-Qur'an adalah petunjuk yang nyata dan mutlak. Tergantung kita, apakah ingin mengikutinya atau malah sebaliknya.

Setelah membaca buku karya Ust. Felix Siauw tersebut, saya seperti ditampar ribuan kali tanpa putus-putus. Terbesit sebuah rasa malu ketika saya mengingatkan teman saya untuk menjaga shalatnya, dan saya pun terkadang masih ragu akan beberapa hal. Pernah saya berbisik pada diri sendiri, *"Sudahlah tidak perlu mengingatkan orang lain, sekarang perbaiki saja apa yang tumpang tindih pada diri sendiri."*

Hari ke hari berlalu dengan kesibukan kami masing-masing, sampai pada saat saya melihat video kreatif yang mengatakan bahwa dakwah itu adalah kewajiban setiap orang untuk menyampaikan kebaikan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Kita berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketika ada yang mencela, memaki, berkata sok suci, sok alim, dan urus diri sendiri. Jangan sakit hati, tersenyumlah, manusia tidak ada yang sempurna. Jika menunggu yang sempurna untuk berdakwah, lalu siapa yang akan mengingatkan dikala lupa?? Jadi, sampaikanlah walau hanya satu ayat. Sampaikanlah walau hanya satu kebaikan. Jangan hanya sibuk pada diri sendiri sehingga kau lupa dengan orang di sekitarmu dalam hal kebaikan. Bagilah ilmu yang kita punya dan tebarlah kebaikan meski banyak yang tak suka.

Untuk kesekian kalinya, isi video tersebut menampar wajah saya. Kini, sembari belajar dan berbenah diri, saya mencoba kembali mendekati teman saya yang masih melalaikan shalatnya. Saya tidak ingin berbenah sendiri dan melihat teman saya tidak berubah. Walau

demikian, saya pun sadar bahwa saya tidak bisa memaksa dia berubah. Urusan hidayah, itu merupakan hak prerogatif Allah dan manusia tidak punya kuasa memberi petunjuk. Saya hanya bisa berdoa, semoga Allah Swt mengetuk pintu hatinya. Amin.

Suatu ketika, setelah shalat Maghrib, saya tanyakan kembali kepada teman saya kenapa tidak shalat. Ia menjawab,

“Bukan shalatmu yang akan membawamu ke surga. Kalau shalat tapi masih ghibah, dengki, sombong, suka memaki, menghina, percuma. Lebih baik gak usah shalat”.

Astagfirullahal'azim. Saya menjawab, “Mohon maaf jika pertanyaan saya menyakiti hatimu. Saya seperti ini bukan berarti saya lebih baik darimu. Saya hanya ingin kita bisa saling mengingatkan. Jika saya salah, maka ingatkan. Saya pun sadar bahwa saya banyak dosa. Saya juga kadang malu dengan shalat yang saya kerjakan. Sujudku yang terburu-buru, rukukku yang tidak sempurna, tahiyatku yang tidak khushyuk. Namun, nikmat Allah beribu-ribu. Saya hanya sadar bahwa hidup di dunia ini sementara. Setiap amalan, setiap ibadah, setiap do'a-do'a yang terpanjatkan baik di dalam atau di luar shalat membuktikan bahwa kita butuh Allah. Jika kita tilik lebih jauh, sebetulnya Allah tidak butuh kita. Kita taat atau tidak, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada ke-Mahabesar-an Allah Swt. Justru sebaliknya jika kita sombong tidak merasa butuh Allah, sungguh celakalah kita. Kita memang tidak pernah luput dari dosa, tapi ingatlah Allah itu *Ar-Rahman, Ar-Rahim*, jangan pernah berputus asa dari rahmat-Nya, meskipun kita bukan orang baik tetap jagalah shalat, kelak shalat itulah yang akan menjadikan kita orang baik, saya pernah mendengar ceramah dari salah satu ustadz yang mengatakan bahwa *“Kesalahan kita itu hanya satu saja sebenarnya, dan kesalahan itu yang selalu kita ulang sehingga menyebabkan kesalahan-kesalahan yang lainnya”.*

Saya sayang sama kamu, saya hanya ingin kita jalan bersama agar jika saya salah, maka ada kamu yang mengingatkan saya. Menuju ketaatan memang tidaklah mudah, begitu banyak halangan dan rintangan. Namun halangan dan rintangan itulah yang seharusnya kita lawan bersama, bukankah setan meminta kepada Allah untuk membengkokkan yang lurus dan selalu berusaha dengan segala macam bentuk godaan agar kita tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul hingga kiamat tiba? Sungguh musuh yang paling bahaya bukanlah musuh yang bisa kita indera, melainkan musuh yang tidak terlihat dan ada dalam diri kita.”

Saat itu saya tidak tahu lagi kemanakah arah pembicaraan saya, yang pasti saya hanya mengungkapkan apa yang ada dan sesak dalam dada setelah lama saya pendam. Dan teman saya hanya merubah raut wajahnya dengan malas dan berlalu begitu saja.

Tugas kita hanya mengingatkan, setelahnya menjadi kuasa Allah, semoga Allah memberikan hidayah dan menetapkan hati kita di atas AgamaNya. Aamiin.

Namun, yang tidak kalah penting dari kasus ini adalah bahwa seperti apapun teman kita atau siapa pun yang kita dapati tidak menaati aturan Allah Swt., jangan lah kita mencela atau menghinakannya karena Allah Maha membolak balikan hati. Kita tidak tahu hari esok seperti apa. Bisa saja dia yang berada dalam jalan yang gelap menjadi terang dan kita malah sebaliknya. Belum tentu semua ibadah yang kita lakukan diterima oleh Allah Swt. Syaitan itu adalah musuh yang nyata bila ia tidak bisa membuat kita melakukan maksiat maka ia akan membuat kita merasa lebih baik dari pada orang lain.

Nau'dzubillah summa nau'dzubillah. []

Si Bujang Yang Istiqamah

Muhammad Hairil

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Cerita ini berawal dari sebuah desa, dimana ada seorang anak laki-laki dari empat bersaudara yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ehhh..... belum kenalan *yah .. Panggil saja namanya Bujang, hehehe* (nama dirahasiakan). *Backsound: Iho..., katanya mau kenalan. Hihihihiii.*

Sejak kecil si Bujang telah merasakan kerasnya kehidupan. Matahari yang terik dan menyengat hingga tulang, beratnya memikul karungan padi, serta jalan berkilo-kilo meter menuju sekolah. Hal itu sudah jadi teman akrabnya setiap hari. *Hhmmm...* itulah kehidupan kata Bang Haji Rhoma Irama dalam salah satu lirik lagunya. Roda kehidupan itu selalu berputar, tetapi Bujang dan keluarga percaya akan adanya hasil jika memaksimalkan usaha (ikhtiyar). Sebagaimana yang tercantumkan dalam Alquran surah Ar-Ra'du ayat 11 yang terjemahnya *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Ehhh..., maaf, sampai lupa ngasih tau. Si Bujang adalah anak laki-laki semata wayang di keluarganya. Dari empat bersaudara tentu Bujang adalah yang paling tampan karena ketiga saudaranya yang lain adalah perempuan. *Ya iyalah. Hehehehe...*

Bujang adalah anak kedua, lahir pada tanggal 21 April Tahun 2000, *Wowwww bertepatan dengan tanggal lahir Ibu Raden Ajeng Kartini yah, hehehehe. Ups, basa basi lagi. Kita kembali ke laptop kalau begitu.*

Karena Bujang adalah anak laki-laki tunggal, maka tentu dia dididik oleh orangtuanya untuk belajar mandiri. Setiap hari setelah salat Dzuhur pasti ia belajar mengaji bersama teman-temannya. Mereka dibimbing oleh seorang Ustadz, sebut saja nama beliau Ustadz Ari. Selain diajari mengaji, Bujang dan teman-temannya juga diajari ilmu agama mengingat pelajaran agama sangat penting posisinya dalam kehidupan manusia. Alasannya karena ilmu agama tidak saja untuk perkara dunia tetapi juga berkaitan dengan urusan akhirat. Dengan ilmu agama, kita dapat membekali diri untuk menghadapi kehidupan setelah kematian.

Rutinitas mengaji tiap ba'da Dzuhur dilakoni Bujang hingga menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketika memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas, Bujang berada pada posisi dilematis. Bujang sampai dibuat bingung. Ada dua pilihan yang harus dia putuskan salah satunya. Pilihan pertama adalah melanjutkan sekolah ke Probolinggo, Jawa timur dan tinggal bersama Kakek-Neneknya sambil membantu pekerjaan mereka, atau pilihan kedua memilih tetap bersama orangtua. Benar-benar pilihan yang sulit bagi Bujang.

Akhirnya, si Bujang menepis rasa bimbang itu dan menggantinya dengan rasa optimis. Dia putuskan untuk melanjutkan studi ke Probolinggo. Bujang yakin disana dia dapat belajar agama lebih dalam, apalagi Bujang memiliki cita-cita ingin menjadi penyuluh agama (guru agama). Singkat cerita, setelah Bujang merasakan hidup di lingkungan yang baru, dia jadi termotivasi. Walau dia belum tau pasti, apakah motivasi itu dalam bentuk mengejar sesuatu yang dia senangi atau menghindari hal yang dia tidak senangi. Itulah defenisi dari motivasi yang pernah dia dapatkan dalam sebuah kesempatan belajar.

Setelah Bujang tinggal bersama Kakek dan Neneknya, dia banyak sekali mendapatkan kejadian atau peristiwa yang belum pernah dia jumpai sebelumnya. Bujang tinggal di dalam keluarga yang tumbuh dengan baik. Syukurnya Bujang dapat beradaptasi dengan cepat. Dalam pikirannya, Bujang sebagai seorang anak rantau, tentu harus bisa membanggakan kedua orang tua.

Di Probolinggo, Bujang memilih Madrasah Aliyah sebagai tempat melanjutkan studi. Walau dia berasal dari sekolah umum, Bujang tetap mencoba untuk berkompetisi secara sehat dengan teman yang memiliki latar belakang sekolah agama. Singkat cerita, Bujang mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah selama tiga tahun. Dia mampu membuat kedua orangtuanya tersenyum karena prestasi-prestasi yang dia torehkan. Sebagai contoh, Bujang mampu meraih peringkat ke-III pada kelas 10 dari total 38 siswa. Di kelas 11, dia mendapat juara ke-II. Sementara di kelas 12, dia mampu bertengger di peringkat ke-II dari seluruh siswa jurusan IPS di sekolahnya. Walau prestasi yang Bujang raih tidak sementereng B.J. Habibie, hehehehe. Tapi prestasi tersebut tetap dapat membahagiakan orangtuanya.

Tepat hari kelulusan, Bujang kembali menghadapi pilihan yang sulit. Dia jadi sadar, sungguh di dunia ini penuh dengan pilihan. Bagaimana tidak, Bujang diminta untuk melanjutkan kuliah di Probolinggo Jawa Timur, tetapi pilihan pribadi Bujang ingin melanjutkan di Kalimantan. Setelah melalui proses yang berliku, Bujang akhirnya memilih melanjutkan studi pada salah satu Perguruan Tinggi di Kalimantan Tengah.

Lepas Aliyah pada tahun 2018, Bujang ingin melanjutkan kuliahnya di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Akan tetapi, masalahnya belum selesai. Dia bingung menentukan antara lanjut di Perguruan Tinggi Agama atau Umum. Ditambah lagi karena dia telah mendaftar melalui dua jalur sekaligus yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi

Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN). Pengumuman kelulusan SNMPTN lebih dahulu rilis dan Bujang dinyatakan lulus pada pilihannya itu. Namun, hatinya masih bimbang karena sejak awal dia bercita-cita ingin menjadi penyuluh agama. Bujang lantas memutuskan untuk menunggu pengumuman SPAN-PTKIN yang rilisnya dua pekan setelah SNMPTN. Bujang dihantui perasaan takut karena kata Gurunya, jika dia tidak mengambil Perguruan Tinggi umum, maka harus menunggu pengumuman SPAN-PTKIN. Jika ternyata dia tidak lulus SPAN-PTKIN, maka dia harus mengambil jalur kedua yaitu Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN). Dari informasi yang dia dengar, seleksi masuk lewat UM-PTKIN cukup sulit. Namun, Bujang menepis semua kekhawatiran itu, dia tetap mantap memilih Perguruan Tinggi Agama.

Pengumuman yang dinanti-nanti akhirnya keluar juga. Bujang dinyatakan lulus di Perguruan Tinggi Agama tepatnya di kampus IAIN Palangka Raya Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam. Setelah melalui proses batin yang cukup panjang, akhirnya Bujang bisa tenang dengan keputusan yang diambilnya. Walau begitu, dia masih menjalankan misi yang sama yaitu ingin menuntut ilmu agama. Karena itu, dia memilih Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya sebagai dermaga berikutnya.

Tepat tanggal 15 Juli 2018, diadakan tes seleksi masuk Ma'had Al-Jami'ah. Sekitar 500 mahasiswa dan mahasiswi yang mendaftar. Nanti yang diterima hanya 80 orang untuk mahasiswa dan 150 orang untuk mahasiswi. *Alhamdulillah*, Bujang dinyatakan lulus tes masuk Ma'had. Bujang sangat senang karena di Ma'had dia bisa berkumpul dengan teman-teman dari luar kota yang hanya memiliki satu tekad, menuntut ilmu.

Tidak perlu waktu lama bagi Bujang untuk beradaptasi dengan pola kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah. Bagi Bujang, jauh sebelum

masuk Ma'had, dia sudah terbiasa shalat berjama'ah 5 kali sehari semalam. Sehingga ketika hidup di lingkungan Ma'had yang secara ketat mewajibkan shalat berjama'ah di masjid, Bujang dengan mudah menyesuaikan diri.

Di Ma'had Al-Jami'ah, jadwal aktifitas seluruh *member* (sebutan bagi mahasiswa penghuni Ma'had) telah tersusun dengan rapi dan ketat. Aktifitas mereka dimulai sejak pukul 03.30 WIB dinihari. Seluruh *member* dibiasakan untuk melaksanakan shalat Tahajjud sebelum melakukan aktifitas apapun. Setelah shalat Tahajjud, aktifitas mereka adalah shalat Shubuh berjamaah di masjid. Jarak masjid dari asrama tidak begitu jauh, sehingga memudahkan *member* untuk mendatangi masjid dan menunaikan shalat.

Sekitar pukul 06.30, Bujang melanjutkan aktifitas berupa persiapan untuk berangkat ke kampus. *Member* yang lain kadang-kadang mengisi waktu tersebut dengan aktifitas yang lain. Bagi yang tidak memiliki jadwal kuliah di pagi hari, *member* tersebut mengisi waktunya dengan aktifitas mandiri lainnya. Namun bagi Bujang, ada atau tidak ada kuliah pagi, dia tetap berangkat pagi-pagi sebab ada banyak yang dia bisa kerjakan di kampus.

Bujang, dengan segala kesibukannya yang cukup menguras energi, tidak melupakan posisinya sebagai seorang anak. Dia secara rutin menghubungi Ayah dan Ibunya sambil menanyakan kabar mereka berdua. Setiap kali dia menghubungi kedua orangtuanya, ada perasaan tenang yang menyelimuti hatinya. Pesan yang selalu dia ingat jika menghubungi orangtuanya adalah, "*Nak.... dimana pun kamu berada, jangan sampai kamu lupa shalat, dan selalu doakan Ayah dan Ibu ya, Nak*".

Hikmah Dari Cerita Di atas

Hikmah dari kisah di atas adalah pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku seseorang di kemudian hari. Pendidikan yang sangat efektif adalah berasal dari keluarga. Peran keluarga dalam mendidik atau membentuk kepribadian seseorang sangat dominan. Tidak hanya di lingkungan keluarga, termasuk lingkungan sekolah/kuliah, masyarakat, kawan bergaul dan sepermainan juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang.

Hikmah berikutnya adalah *Istiqamah*. *Istiqamah* atau teguh pendirian sangat penting dalam kehidupan seseorang. Bagi yang memiliki sifat ini, akan mendapatkan efek positif dalam hidupnya. Sebagai contoh dalam kisah di atas, yakni ketika Bujang duduk di bangku SD hingga SMP, dia secara teguh menempuh perjalanan berkilo-kilo meter menuju sekolah. Lalu ketika Bujang kuliah dan diterima sebagai salah satu *member* Ma'had Al-Jami'ah. Dia secara konsisten menjalankan segala aturan yang berlaku di Ma'had. Hingga Bujang pernah mendapatkan penghargaan sebagai *member* terbaik.

Itulah sekelumit kisah tentang Bujang, seorang anak laki-laki yang berasal dari keluarga sederhana. Menjalani kehidupan yang keras sejak kecil. Merantau ke pulau Jawa pada saat SMA dan kembali ke Kalimantan ketika kuliah. Saat ini, Bujang tercatat sebagai mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya. Perkenalkan nama lengkapnya Muhammad Hairil, Si Bujang dalam kisah ini. []

Pijat Muslimah Pembawa Berkah

Jiarah Muna

Kisah ini dimulai dari perjalanan hidupku, aku terlahir dari keluarga *broken home* yang dibesarkan oleh nenek, *emak* dari ibuku. Nenek membesarkanku dengan penuh kasih sayang. *Ya*, layaknya seorang anak, aku merasa ia bukanlah nenekku, tapi ia adalah ibu sekaligus ayahku. Nenek menggantungkan harapan yang besar kepadaku agar aku bisa bersekolah setinggi mungkin dan menjadi cucu kebanggaannya. Untuk mewujudkan citacita itu semua, aku harus menempuh perjalanan sekolah yang sangat sulit, mulai dari permasalahan uang SPP³² hingga tagihan buku yang kerap kali menjadi beban pikiran nenek.

Di usia nenek yang senja ini seharusnya dimanfaatkan untuk istirahat dan menikmati masa-masa tuanya malah justru bertolak belakang. Kondisi ini memaksanya untuk terus bekerja demi memenuhi biaya sekolahku. Sebenarnya aku tidak tega melihatnya bekerja sendirian, namun nenek melarangku ikut kerja bersamanya karena pekerjaan itu terlalu beresiko, untuk itulah aku membantu di rumah saja. Setelah aku pulang sekolah aku mengerjakan semua pekerjaan rumah mulai dari bersih-bersih rumah, cuci piring, masak, dan menimba air. Agar ketika nenek pulang bisa langsung beristirahat tanpa mengerjakan pekerjaan rumah lagi.

Saat beristirahat di malam hari, aku sudah terbiasa mencium aroma balsam³³ yang menjadi rutinitas nenek sebelum tidur. Ada

32 Sumbangan Pembinaan Pendidikan

33 Minyak kental yang mengandung minyak damar dan minyak asiri, terasa panas jika digosokkan pada kulit sebagai obat sakit kepala, masuk angin, dan sebagainya.

apakah dengan aroma balsam? Ya balsam menjadi obat kesayangan nenek yang harus ada didalam tasnya dan dibawa kemanapun ia pergi. Kadang aku iri sama balsam, balsam selalu ada ketika nenek berada dalam kesusahan dan selalu menjadi perantara penolong untuk mengurangi rasa sakit yang ia derita. Itulah yang menjadi semangatku untuk terus memijat kaki dan badan nenek setelah semua tugas sekolah selesai aku kerjakan. Pernah suatu ketika aku lupa memijat nenek karena kecapekan dan langsung tidur. Setelah bangun tidur nenek merasa kakinya kram³⁴ dan tidak terasa apapun, badannya pegal-pegal, sesekali beliau memukul-mukul kakinya agar kram yang dirasakan bisa berkurang. Kejadian ini membuatku merasa bersalah dan perasaan takut akan kehilangan nenek kerap kali terbayang.

Waktu terus berputar. Siang berganti malam, malam berganti pagi, pagi berganti siang. Inilah rutinitas yang terus kami lalui setiap hari hingga akhirnya aku berhasil menyelesaikan SMA³⁵ dengan nilai yang cukup memuaskan. Tidak cukup sampai disini perjalananku, permasalahan terus datang bertubi-tubi. Dulu aku berpikir dengan selesainya pendidikan SMAku maka cita-cita nenekku sudah tercapai. Nyatanya tidak. Lulus SMA saja tidak cukup untuk membahagiakan nenek. Oleh karenanya aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, Perguruan Tinggi. Aku tidak berani membicarakan hal ini kepada nenek, aku takut ini menjadi beban pikirannya. Maka jalan satu-satunya yang ditempuh ialah aku diam-diam mengumpulkan uang untuk biaya masuk kuliah, uang dari hasil aku bekerja paruh waktu, uang hasil aku ikut lomba MTQ³⁶, dan uang dari hasil penjualan *online*. Setelah terkumpul uangnya, aku memberanikan diri meminta izin untuk meneruskan pendidikan.

34 Kejang otot

35 Sekolah Menengah Atas

36 Musabaqah Tilawatil Qur'an

"Nek....", sapaku dengan suara keras. (Maklum, pendengaran nenekku sedikit terganggu).

Langkahnya terhenti dan menatapku.

"Iya Na³⁷ ada apa?" tanya nenek.

"Emmm ini nek", sambil menggaruk kepala.

"Apa? kalo ngomong yang jelas Na".

"Aku ingin melanjutkan sekolah lagi nek", jawabku.

"Wah bagus itu, nenek sangat berharap kamu bisa kuliah. Tapi.....", sambil mengkerutkan kening seraya memegang pundakku.

"Tapi apa nek?", kejarku.

"Nenek tidak mampu untuk menanggung biaya kuliahmu", ungkapinya.

"Ohhh.....itu, Muna kira apa tadi. Nenek ga usah khawatir. Aku ada simpanan uang, insyaallah cukup buat biaya awal masuk kuliah", jelasku sambil menarik nafas lega lalu tersenyum.

"Alhamdulillah kalau begitu. Tapi..... bagaimana dengan selanjutnya? Kuliahkan tidak sebentar, Na. Biayanya juga ga sedikit", ujarnya dengan nada getir.

"Kalau masalah itu nantilah aku pikirkan nek. Sekarang ini dapat restu dari nenekpun aku sangat bersyukur", jelasku untuk meyakinkan nenek.

"Rencananya kapan kamu berangkat? Agar nenek dapat mempersiapkan segala sesuatunya".

"Insyaallah selepas lebaran Idul Fitri ini, Nek".

"Oh...berarti ada waktu sekitar satu bulan lagi. Nenek harus bekerja keras di bulan puasa ini", ujar nenek.

37 "Na" adalah panggilan kesayangan nenek untukku

"Tidak usah nek. Nenek sudah bekerja keras selama ini, lagi pula uang tabunganku cukup kok", tegasku menguatkan nenek.

"Ya sudahlah. Ini sudah larut malam, sekarang tidur sana. Nanti kesiangan lo sholat subuhnya", tutup beliau.

"Iya.., iya.., neeeek", sambil melompat-lompat merasakan kebahagiaan.

Berawal dari restu neneklah aku jadi tambah semangat untuk bekerja agar tabunganku terus bertambah. Suatu hari, waktu itu cuaca sangat terik. Nenek tetap melakukan rutinitasnya seperti biasa, apalagi kalau bukan bekerja. Ya namanya juga orangtua, disuruh diam di rumah malah memilih untuk bekerja. Katanya sih kalau berdiam diri di rumah seluruh badan terasa sakit. Itulah kata-kata nenek yang sering kali aku dengar. Aku sudah hapal dengan semboyan nenek yang satu ini *hehehe*. Tiba-tiba... *Brum brum bruuuuuum* suara motor tua milik tetanggaku berhenti di depan toko tempat aku bekerja paruh waktu.

"Muna... Muna...", berlari sambil tergesa-gesa menghampiriku.

"Iya ada apa pak?", tanyaku.

"Nenekmu Muna", terengah-engah.

"Kenapa nenek?", aku mulai panik.

"Nenekmu meninggal dunia. Ayo cepat, ikut bapak pulang", ujar beliau.

Mendengar kabar itu pupuslah segala harapanku untuk kuliah. Setiap malam aku termenung, air mata tak dapat terbendung. Kesedihan kerap kali menyelimuti malam-malamku. Hingga akhirnya pada suatu ketika aku meminta nasehat kepada guru ngajiku. Aku meminta amalan³⁸ agar hidupku tidak larut terlalu jauh dalam

38 Mengerjakan perbuatan baik yang mendatangkan pahala

kesedihan. Bermula dari sinilah aku mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga bahwa sesungguhnya kita semua akan kembali kepada Sang Pencipta. Aku berpikir lagi, amal apa yang akan aku bawa untuk kembali kepada Sang Pencipta kelak.

Jawabannya hanya satu. Saat itu aku teringat nasehat nenek bahwa *"Jadilah orang yang berakhlak mulia, terus belajar, dan bermanfaat bagi orang lain"*. Untuk mencapai itu semua, aku memilih untuk kuliah di IAIN Palangka Raya jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam. Seiring berjalannya waktu, tibalah di titik teratas, dimana aku harus kuliah sambil bekerja. Tidak mudah bagiku untuk melakukan ini semua. Aku harus membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Saat itu yang aku inginkan adalah pekerjaan yang tidak terikat waktu dan kuliahku tidak terganggu. *Yaaaa*, solusinya adalah aku membuka jasa pijat Muslimah yang diwariskan turun-temurun dari nenekku. Disitu aku menyediakan pijat tradisional dan pijat lulur. Harga yang aku tawarkan sangat cocok untuk mahasiswa, dijamin tidak membuat dompet kosong *hehehe*.

Alhamdulillah hingga saat ini banyak orang yang menyukai hasil pijatanku. Katanya *sih* hasil pijatanku mampu mengurangi rasa sakit dan pegal-pegal, ini semua aku dapatkan dari nenekku yang dulunya juga pandai memijat. Aku bersyukur sekali bisa bermanfaat bagi orang lain melalui perantara pijat Muslimah ini. Dengan jasa yang aku tawarkan ini, aku bisa mulai berdakwah melalui pijat Muslimah pembawa berkah. Cobaan yang sering kali aku hadapi ialah banyak mahasiswa mengejekku bahkan merendahkan harga diriku. Mereka berpikiran buruk dengan kata "pijat". Misalnya ada yang mencoba menghubungiku tengah malam. Ada juga yang datang langsung minta dipijat, *"Gak apa-apa katanya, dipijat tapi tetap mengenakan pakaian"*, Dan banyak lagi cobaan yang dapat menjerumuskanku. Namun itu semua aku hadapi dengan ramah, *"Maaf saya tidak menyediakan pijat untuk laki-laki"*. Kata-kata inilah yang menjadi senjata paling ampuh

untuk menangkis segala persepsi buruk.

Apapun permasalahan yang kita hadapi, jangan pernah sekali-kali menempuh jalan pintas, karena sekarang ini masih ada mahasiswi yang rela menjual kehormatannya dengan alasan untuk membayar uang kuliah. Apalagi dengan gaya hidup yang serba mewah tidak sesuai dengan realita yang ada. Pergaulan yang salah menjadi permasalahan dewasa ini. Ini menjadi tugas kita semua sebagai pendakwah untuk mengatasi problematika kehidupan mahasiswi. Mari bersama-sama kita bergandengan tangan. Jangan biarkan permasalahan yang ada ini menjadi tanggung jawab sendiri. Mintalah solusi dari teman terdekat, agar kita bisa mencari jalan keluarnya bersamasama. Yakinlah, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, *insyaallah*. []

Tutuplah Auratmu dengan Sempurna

Fatun Ulfahma

Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* (rahmat bagi seluruh alam), agama yang benar dan tidak ada di dalamnya kecacatan maupun keburukan sedikitpun. Islam tidak hanya berisi ajaran yang bersifat keagamaan semata, tetapi segala aspek yang ada dalam kehidupan kita, mulai dari hal yang kecil hingga hal yang besar sekalipun.

Yah, seperti yang telah kita ketahui bahwa Islam sangat menghormati dan memuliakan perempuan. Perempuan bagaikan mutiara yang harus dijaga dan tidak boleh ada sembarang orang dapat menyentuhnya. Maka dari itu Allah Swt. mewajibkan bagi perempuan untuk menjaga dirinya dengan cara menutup aurat. Sebagaimana dalam firman Allah QS. An-Nur ayat 31 yang terjemahnya “Katakanlah kepada wanita beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak pada dirinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai

orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para 'Ulama saja, setiap umat Islam yang baligh dan berakal memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan dan menyampaikan kebaikan. Hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 110 yang terjemahnya *"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan berimanlah kepada Allah"*.

Saya sudah mantap mengenakan hijab sejak duduk dibangku SMP, tetapi tidak dengan sahabat saya. Dia adalah ponakan sekaligus sahabat. Kami seumuran dan pernah satu kelas, dia sering ke rumah dan kami sering berbagi cerita satu sama lain. Tetapi sayangnya dia belum berhijab.

Pengalaman saya berdakwah kepada sahabat saya ini bermula ketika saya bersama kakak mencoba mengenakan jilbab di kepalanya. Dia hanya menerimanya, tetapi pada saat itu dia belum tertarik mengenakan jilbab. Kemudian saya pernah mengatakan bahwa menutup aurat itu wajib, tidak perlu menunggu untuk menjadi baik terlebih dahulu baru berjilbab, karena kematian tidak ada yang tahu. Perlahan-lahan saya mencoba mengingatkandan dibarengi juga dengan perbuatan. Saya suka mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna dihadapannya dan juga mengajaknya untuk mengenakan jilbab ketika bepergian. Pada saat itu, awalnya dia masih belum sepenuhnya mantap mengenakan jilbab, terkadang dia juga melepasnya ketika bepergian. Tetapi seiring berjalannya waktu, *alhamdulillah* dia tertarik dan mulai mantap menutup aurat.

Setelah dia mantap mengenakan jilbab, dia datang kepada saya dan menceritakan apa yang terjadi disekitarnya. Dia mengatakan bahwa banyak sekali orang di sekitarnya, terutama ibu-ibu yang mengejeknya ketika mengenakan jilbab, ada yang mengatakan seperti Ibu-ibu, istri

teroris, bahkan sebenarnya orangtua dia sendiri juga melarangnya untuk mengenakan jilbab dan berbusana *Syar'i* dengan anggapan terlalu repot. Kemudian saya memberikan semangat dan mengatakan bahwa ketika kita ingin hijrah ke arah yang lebih baik, pasti banyak sekali tantangan dan cobaan. Karena itu sebaiknya kita tetap sabar dan tidak mendengarkan dan mengikuti apa yang orang lain katakan, apalagi jika komentar-komentar tersebut bertentangan dengan syariat Islam. Karena sesungguhnya surga itu diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin kembali ke jalan-Nya. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 116 yang terjemahnya *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)"*

Dengan tekad yang kuat untuk istiqamah di jalan-Nya, *Alhamdulillah* dia mampu melewati itu semua. Setelah mengenakan busana Muslimah yang sempurna, dia merasa lebih tenang, damai dan percaya diri. Diapun lebih sering mempelajari ilmu agama serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Alhamdulillah*, sahabat saya yang awalnya hanya memakai jilbab dengan ukuran yang 'minimalis' sekarang ini telah menggunakan jilbab yang lebih *Syar'i* yakni pakaian yang lebar dan tidak transparan. Selain itu, satu hal yang patut disyukuri juga karena kedua orangtuanya bisa menerima dan mendukung sang anak. *Allahu Akbar*. []

Idul Adha 1437 H, Perjalanan Tak Terduga Ke Desa Danau Pantau

Yandi Novia

Idul Adha 1437 Hijriyah menyisakan banyak cerita bagi saya pribadi. Biasanya moment seperti ini dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga, dan aktivitas pulang kampung ramai dilakukan. Kali ini saya diberi jalan lain oleh Allah SWT, diberi tugas oleh Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Tengah untuk bersama-sama masyarakat Desa Danau Pantau Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas melaksanakan shalat 'led di desa tersebut.

Sebelumnya perjalanan ini tidak direncanakan. Tiga hari sebelum Idul Adha saya dihubungi salah satu warga disana apakah bisa lebaran di desa Danau Pantau. *"Semoga Allah memberi jalan dan mempermudah jalan itu"*, demikian jawaban saya.

Malam tanggal 11 September 2016, saya mendapat telpon dari Bunda Masriah Herlen Pengurus Wilayah 'Aisyiyah Kalimantan Tengah, Bunda kami semua para kader Muhammadiyah. Menanyakan kesiapan saya untuk berangkat ke Desa Danau Pantau, tanpa berpikir panjang saya iyaikan.

Pagi sekali tanggal 11 September 2016, kembali saya mendapat telpon dari Bunda memastikan kesediaan saya. Jawaban saya sama yakni *"Insyaallah siap"*. Pada hari itu juga, setelah menelpon saya, Bunda mencari dan mengusahakan Sapi Qurban untuk dibawa ke sana nantinya. Sementara Bunda mengusahakan itu, saya lebih fokus menyiapkan naskah Khutbah dan mencari teman untuk menjadi Imam

shalat 'Ied nantinya.

Lokasi shalat Idul Adha, di halaman masjid Desa Danau Pantau.

Konsep khutbah saya tidak muluk-muluk, tidak juga dengan bahasa gaul apalagi alay, ataupun dengan bahasa ilmiah. Sebelumnya saya telah menggali permasalahan-permasalahan masyarakat di sana, dan membaca kembali peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim serta pelajaran di balik prosesi Ibadah Haji. Saya juga sempatkan berdiskusi dengan salah satu mentor saya yakni Bang Rahmat Hamka, tentang apa yang harus saya sampaikan nantinya.

Malam Takbiran, anak-anak sedang menunggu antrian pembagian paket hadiah dari Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Desa Danau Pantau.

Naskah Khutbah Idul Adha Desa Danau Pantau telah selesai kira-kira pukul 09.00 WIB pagi. Selanjutnya saya mencoba menghubungi salah satu pemuda terbaik Kalimantan Tengah, yakni Zainuri yang juga tanpa banyak tanya langsung mengiyakan ketika saya meminta kesediaannya meninggalkan hiruk pikuk kota untuk menjadi Imam.

Pukul 12.00 WIB informasi dari Bunda, hewan Qurban berupa 1 ekor sapi sudah ada, yakni bantuan langsung dari Pemerintah Provinsi. Pukul 14.00 WIB jadwal keberangkatan kami dari Kota Palangka Raya ke Desa Danau Pantau. Ohh yaa.. rombongan kami ada 5 orang, saya (Yandi Novia), Bunda Herlen (Pengurus Aisyiyah Kalteng), Fitri Rahmawati (Ketua Bidang Media DPD IMM Kalteng), Zainuri (Pengurus Pemuda Muhammadiyah Kalteng), dan sopir pribadi Bunda. Ets.. saya lupa, jumlah kami 7 orang termasuk 1 ekor sapi qurban, dan sopir angkutan *pick up* untuk membawa sapi.

Jadwal keberangkatan pukul 14.00 WIB itu, rombongan kami tidak langsung berangkat. Kami harus mutar-mutar Kota Palangka Raya mencari tempat *photocopy* (photocopy KTP sebagai syarat pengambilan hewan qurban) yang biasanya dimana-mana ada dan pada hari itu

susah untuk ditemukan, begitu juga dengan angkutan sapi juga sulit untuk didapat.

Setelah sekitar 1 jam 30 menit akhirnya tempat photocopy ditemukan dan angkutan juga telah siap. Pukul 15.30 WIB kami menuju lokasi pengambilan hewan qurban, dan harus menunggu sekitar 30 menit lagi. Hingga akhirnya pukul 16.00 WIB kami bertujuh (termasuk sapi) bisa berangkat menuju Desa Danau Pantau, dan tiba pada pukul 19.30 WIB lebih sedikit.

Sampai disana, warga sudah berkumpul di halaman masjid, begitu pula dengan santapan makan malam kami juga telah disiapkan. Saya sudah lama akrab dengan masyarakat disana, karena sebelumnya juga pernah ditugaskan mengajar anak-anak *ngaji* serta bimbingan lainnya.

Seperti umat Islam lainnya, masyarakat di Desa Danau Pantau pun juga merayakan Idul Adha, ketika malam tanggal 10 Dzulhijjah kami juga melakukan takbiran di masjid bersama masyarakat dan anak-anak disana. Sungguh, Allah memberi jalan lain kepada saya dan rombongan untuk bertemu dengan keluarga kami yang ada di desa ini. Kerinduan akan kampung halaman dan keluarga sedikit terobati.

Ada nilai semangat dan kebersamaan yang begitu besar di desa ini, terutama semangat anak-anak untuk belajar agama. []

Hijrah Tak Sekedar Merubah Gaya

Novia Purnama

Teman-temanku yang baik hati, pasti kalian semua tidak asing lagi mendengar kata “*Hijrah*”. Sangat mudah diucapkan tetapi sulit dikerjakan bagi sebagian orang yang lemah imannya. Mungkin saya juga pernah mengalaminya karena kekuatan iman saya masih di bawah rata-rata. Tentu berlaku sebaliknya, bagi orang yang kuat imannya maka akan melakukan hijrah itu dengan mudah ketika berpegang teguh pada tali Agama Allah Swt.

Hijrah selalu diidentikkan dengan merubah penampilan. Misalnya, seseorang yang awalnya tidak menutup aurat menjadi tertutup. Sebenarnya yang harus kita perhatikan dalam berhijrah menurut pandangan saya tidak hanya sekedar merubah gaya pakaian saja, tetapi hijrah dari kehidupan Kufur menuju kehidupan Islam. Hijrah pada masa lalu dengan masa millenial (masa sekarang) sangat jauh berbeda. Dahulu jika ingin “hijrah”, maka mereka telah menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan, menyadari bahwa apa yang mereka pergunakan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Mereka telah bersungguh-sungguh untuk memperbaiki diri sesuai dengan ajaran dan perintah-Nya. Namun, jika kita bandingkan dengan yang terjadi di zaman millenial seperti sekarang ini, banyak remaja Muslim yang ingin “*Hijrah*” namun hijrah semata-mata ikut tren atau sekedar mencontoh teman bergaul saja. Hijrah anak sekarang hanya merubah gaya pakaian seperti: memakai gamis, kerudung panjang, pakai masker, dan sebagainya. Intinya agar aurat mereka tertutup *gitu*, tapi ujung-ujungnya bikin foto *selfie* terus *dishare* ke akun sosial media

yang dia punya lalu menulis caption begini, “Do’akan aku supaya terus istiqomah” atau begini, “*Alhamdulillah*, aku sekarang sudah hijrah”. Walau fenomena ini tidak berlaku bagi semua anak zaman sekarang, namun saya merasa heran saja dengan remaja Muslim yang ingin hijrah tapi belum mengetahui ilmu-ilmunya. Kenapa saya bilang begitu, alasannya karena saya mempunyai teman yang tiap kali mengikuti perkuliahan atau sedang berada di luar rumah, dia selalu menggunakan pakaian tertutup dan memakai masker karena tidak ingin terlihat oleh laki-laki, tetapi saya melihat sering ada keganjalan karena ketika dia posting foto dirinya di media sosial, dia tidak menggunakan maskernya. Pasti pandangan orang jadi macam-macam, apalagi para netizen yang “maha benar” dengan segala komentarnya. *liiihhhhh..., serem.*

Menurut pendapat saya, kalau ingin benar-benar hijrah tidak perlu di umbar-umbar di media sosial karena pandangan orang zaman sekarang berbedabeda. Sebagian orang melalui media sosialnya hanya bisa berkomentar tetapi tidak sadar apakah dirinya sudah benar atau belum. Jika ingin hijrah, maka dengan sungguh-sungguh disertai dengan ilmu. Ketika kita mengambil jalan hijrah, maka sebetulnya hal tersebut merupakan upaya untuk menjemput hidayah-Nya. Maka dari itu kita sangat memerlukan ilmu sebagai penguat kaki agar bisa melangkah mantap di jalan “Hijrah”. Beramal tanpa mengilmui, pasti akan sia-sia.

Dalam Islam sendiri, Hijrah berarti meninggalkan apa yang dibenci Allah menuju apa yang dicintai-Nya, sabda Nabi Saw. “*Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul- Nya*” (HR Bukhari dan Muslim). Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa berhijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. “*Seorang Muslim ialah orang yang Muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hijrah harus disertai dengan Ilmu, apalagi Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan”*. Agar hijrah kita tidak hanya sekedar merubah gaya, maka upaya menambah ilmu agama harus digiatkan, seperti aktif menghadiri majelis-majelis ilmu, membaca buku-buku agama, berdiskusi, dan sebagainya. Selain disertai ilmu, kita juga harus Istiqamah. Hijrah tanpa istiqamah juga akan sia-sia. Istiqamah adalah proses keteguhan hati untuk menapaki jalan hijrah. Selama hayat masih di kandung badan, keistiqamahan harus tetap dimiliki. Berkumpul dengan orang-orang shaleh adalah salah satu cara untuk menjaga keteguhan hati kita. Saling mengingatkan ketika salah dan saling memotivasi dalam kebaikan.

Dalam firman Allah Swt., Dia menegaskan pada kita semua,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*. (QS. Fushilat/41: 30).

Hijrah itu mudah. Kamu pasti bisa ketika hijrah itu disertai ilmu. Kamu pasti kokoh ketika hijrah itu beriringan dengan istiqamah. Allah Swt. akan menguji seberapa besar ketulusan kamu untuk berubah dengan memberimu kerikil-kerikil ujian di setiap langkah hijrahmu. Tentu bukan karena Allah ingin kamu gagal, tapi Dia ingin melihat apakah kamu mundur ke belakang atau tetap melangkah maju untuk mencapai ridha-Nya. *Wallahu a'lam bishshawab*. □

Tetaplah Disini Bersamaku

Beni Prakoso

Entah mengapa semakin dewasa diri ini, rasanya semakin kita memiliki banyak sekali tanggung jawab yang harus dipikul. Setiap orang akan berada pada fase ini dan mulai menjalani aktivitas kehidupannya sesuai dengan keinginannya. Sebagai seorang Muslim, kita terkadang sadar bahwa ada yang hilang dari kehidupan kita pada titik dimana kita jauh dari-Nya. Saat itu juga kita yang sibuk bahkan sampai melupakan segala kewajiban yang Allah Swt tetapkan kepada diri kita.

Sedih, melihat anak muda saat ini yang menghabiskan hidupnya untuk kepentingan ataupun hal yang sia-sia. Namun, ia lupa akan jerih payah orangtua yang selama ini telah berjuang untuk membesarkannya. Keseharian dilalui hanya untuk berfoya-foya. Lupa akan segalanya, hingga lupa apa perannya sebagai seorang hamba.

Tidak jarang kita temui, bukan hanya anak-anak remaja yang perlahan menyia-nyiakan masa mudanya untuk hal bodoh yang tidak ada artinya. Kecewa, sungguh diri ini kecewa. Seorang wanita tua dan renta yang mengharapkan anaknya sukses meniti pelajaran di kota, disambut dengan hadiah pidana kenakalan remaja yang dilakukan anaknya. Ironis memang. Ya, begitulah nasib bangsa yang mengharapkan para anak muda yang katanya cerminan masa depan bangsa itu.

Namun semua ini tidak lah demikian. Banyak sekali anak muda yang sungguh luar biasa diluar sana. Mereka adalah para pemuda penghafal Alquran yang membuat diri ini malu dan bertanya. *"Apa diri ini akan berada di dunia selamanya? Lantas bekal apa yang sampai detik*

ini telah aku siapkan ..?” Ini lah yang menjadi alasan utama diriku ingin berjuang untuk menjadi penghafal Alquran bersama mereka.

Kini, kami tinggal bersama di Ma’had Al-Jamiah IAIN Palangkaraya. Di Ma’had Al-Jamiah ini lah awalnya aku mengenal beberapa teman yang merupakan seorang hafidz Quran yang begitu menginspirasi. Beberapa diantaranya adalah teman sebaya dan juga adik kelas di kampus. Bersama mereka, setiap hari kami berinteraksi dengan Alquran. Entah mengapa diri ini tiba-tiba begitu mencintai Alquran.

Beberapa bulan lalu kami sama-sama mengikuti salah satu program pelatihan Metode Tilawati Alquran. *Alhamdulillah*, kami mendapatkan banyak sekali ilmu yang luar biasa, ilmu yang sebelumnya tidak pernah kami dapatkan sebelum mengikuti program ini. Sebelumnya kami pernah mengikuti program Daurah Alquran se-Kalimantan Tengah. Pada saat itu kami dapat bertemu langsung dengan Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. yang menjadi pemateri pada saat itu. Selama dua hari kami belajar bersama beliau. Meski awalnya kami merasa sedikit malu karena menjadi peserta Daurah paling muda. Peserta yang lain adalah Guru, Ustadz, Imam yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Tengah. Akan tetapi, itulah gambaran kebersamaan kami belajar tentang Alquran dan berjuang bersama-sama untuk tetap Istiqomah dalam mencintai Alquran.

Berharap masa-masa indah bersama sahabat-sahabat pencinta Alquran tetap ada dan tidak pernah hilang. Saat-saat kami dapat belajar bersama, mengetahui bersama, dan saling menyemangati untuk dekat dengan Alquran. Karena kami tahu, sebaik-baik sahabat ialah Alquran. Karena ia (Alquran) adalah sahabat yang dapat memberikan syafaat di akhirat kelak, *Insyaallah*. []

Kecil Berbahaya... Waspadalah!!!

Novita Damayanti

Akan ku ceritakan sedikit pengalaman hidupku yang belum seberapa ini. Mungkin tulisan ini, akan jadi inspirasi kawan-kawan yang sedang larut dan hanyut di dalam gelapnya keterpurukan, atau mungkin tulisan ini akan kembali mengingatkan betapa pedih dan pahitnya berada dalam keterpurukan bagi kalian yang sudah tersadar oleh ihwal ini. Berbeda dengan apa yang dirasakan oleh mereka-mereka yang menikmati manisnya keterpurukan itu.

Dulu aku adalah orang yang tak dapat mengetahui bahwa yang aku lakukan itu adalah sebuah kesalahan besar. Tak perlu aku jelaskan bagaimana kelamnya aku saat itu. Rasa syukur hingga saat ini tak pernah terhenti karena Allah Swt. telah memberiku petunjuk untuk kembali melihat betapa indahnya dunia dan betapa indahnya berada pada koridor yang ditentukan-Nya.

Bermula dari masuk SMK, aku mulai menemukan petunjuk-petunjuk yang diberikan-Nya. Pasti kawan-kawan *reader* bingung kenapa bermula dari SMK?, Kenapa bukan dari MA atau MAK?. Inilah yang unik dalam pengalamanku ini. SMK ini tidak seperti SMK pada umumnya. *Yah!!!*, jadi aku mau cerita tentang SMK-nya dulu nih, *hehehe!!*. Bukan cerita tentang SMKnya, tapi hanya pengenalan sedikit agar kawan-kawan *reader* tidak bingung kenapa bermula dari SMK. SMK ini adalah SMK swasta yang baru berdiri di desaku saat itu. Aku menjadi salah satu siswa angkatan pertama di sekolah tersebut, sebut saja aku dan kawan-kawanku "*pioneer*". Sebut saja SMK ini sekolah Islami walau di dalamnya ada siswa non-muslim, tapi nuansa dan mayoritas siswanya

beragama Islam. Inilah yang menjadikan sekolah ini unik menurutku.

Kegiatan belajar kami cukup *full*, sebelum masuk kelas atau masuk mata pelajaran pada pukul 6.30-7.00 kami melakukan kegiatan pengajian dan tilawah, ini dilakukan dari hari Senin sampai hari Kamis. Jum'at dan Sabtu kami melakukan kegiatan belajar lebih awal dari jam 6.30 sampai jam sekolah selesai. Kemudian kegiatan sorenya dari hari Senin sampai Rabu "*English Course*", hari Kamis ekskul kejuruan seperti desain grafis, dan sebagainya. Hari Jum'at diisi dengan kegiatan kulturel atau "*liqo'at*" dan di hari Sabtu diisi dengan ekskul Pramuka. Hari Ahad kami kadang melakukan ekskul kewirausahaan (*enterpreneurship*). Dilihat dari kegiatannya biasa saja, bukan?. Ya, memang terlihat biasa. Yang membuat sekolah ini berhasil memberikan ilmu yang diajarkan oleh Guru-guru adalah karena siswa yang bersekolah disitu sangat sedikit jumlahnya. Inilah, yang membuat pengajar dan pelajar fokus dalam kegiatan mengajar dan belajar, sehingga apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa tersampaikan dengan baik dan dapat ditangkap oleh siswa-siswanya.

Sudah yaa, cerita tentang sekolahku cukup di sini dulu. Sekarang kita kembali ke laptop. Heheheee....

Tentunya kawan-kawan *reader* sudah bisa meraba-raba dong, maksudnya aku gimana?, *hehehe...!!*. Nah, dari SMK inilah aku menjemput Hidayah dari Allah Swt. Hal ini tidak pernah sedikit pun terlintas dalam benakku, bahwa aku pada saat itu sedang berada pada koridor yang salah dan bisa kembali ke koridor yang benar.

Lewat kajian-kajian setiap pagi ditambah dengan ekskul liqo'at yang membuat aku akhirnya tersadar. Suatu hari, saat aku mengerjakan contoh soal Matematika, di tengah-tengah kesibukan kami tersebut sang guru berujar seperti ini, "*Apakah ada di antara kalian yang mau kuliah di luar daerah? Kalau iya, saran Bapak adalah kalian cari kampus yang bernuansa agama!! Tak ada kata terlambat untuk belajar agama!*

Kalian semuanya tidak ada yang berasal dari sekolah agama, dari SD sampai sekarang sekolah umum terus!! Lantas, belajar agamanya kapan? Belajar ilmu agama itu wajib lho!....". Begitu kurang lebih kalimat yang diucapkan beliau. Hatiku langsung berbisik, "O, iya ya.... aku tidak pernah tahu dan tidak pernah mendalami ilmu agama secara khusus. Kapan lagi aku belajar agama kalau tidak sekarang?". Begitu kira-kira gambaran kegelisahanku saat itu. Karena faktor inilah sehingga aku termotivasi dan berambisi untuk melanjutkan kuliah di kampus Islam. Karena itu pula aku harus mempersiapkan diri untuk bisa kuliah di kampus Islam. Segala hal kulakukan agar bisa mengimbangi saat aku kuliah nanti.

Tiga tahun aku bersekolah di SMK tersebut, *Alhamdulillah.....* aku sudah benar-benar berada pada koridor yang ditentukan-Nya, walaupun belum sempurna. Aku juga sadar bahwa kesempurnaan itu bukanlah milik kita tapi setidaknya kita sudah berjuang melakukan yang terbaik untuk menjadi yang terbaik diantara yang terbaik. SMK itu juga menjadi perantaraku untuk bisa masuk di kampus tercinta, IAIN Palangka Raya. Karakter disiplin yang telah ditanamkan SMK tempat aku menimba ilmu dulu menjadi salah satu bekal untuk menjalani aktifitasku di kampus ini. Disiplin disini tidak hanya pada "waktu", tapi dalam segala hal.

Ada yang membuat hatiku miris ketika berada di kampus tercinta ini. Adalah mahasiswa, yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya nilai disiplin dalam kehidupan sosial. Aku masih sering melihat tangan-tangan mahasiswa yang dengan mudah membuang sampah sembarangan tanpa merasa berdosa (dalam konteks ini aku hanya membahas pada satu aspek disiplin saja yaitu disiplin kebersihan). Walaupun ini terjadi tidak hanya pada lingkungan mahasiswa saja tapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka lupa bahwa Allah Swt. Menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi ini. Menjadi

khalifah itu tidak hanya memimpin umat-umatnya, tetapi lebih dari itu. Allah ciptakan alam ini untuk dijaga, dirawat, dilestarikan. Tapi apa? Bak panggung jauh dari dari. Mahasiswa yang dikenal sebagai kaum muda kritis, vokal dan intelek dengan mudah mencemari lingkungan sekitarnya. Memang hal ini terlihat seperti perkara yang sepele. Hal yang remeh. Tapi, sikap tidak disiplin tersebut bukanlah sikap yang positif, apalagi sebagai umat Islam yang cinta akan keindahan, kebersihan dan kedamaian. Namun sekali lagi, kita seringkali melupakan itu semua. Kita anggap semua itu sepele. Kita anggap itu biasa, padahal berdampak sangat besar bagi kelangsungan alam dan penghuninya. Karena yang kita anggap sepele itu bisa menjadi bahaya besar bagi kita. Bukankah bencana banjir seringkali diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang membuang sampah sembarang tempat yang mengakibatkan aliran-aliran air jadi tersumbat?!

Lalu, bagaimana cara kita mengingatkan orang yang tidak dikenal untuk menjaga lingkungan, melestarikan alam, dan tidak membuang sampah sembarangan. Salah satu caranya adalah ketika ada yang membuang sampah sembarangan, maka kita pungut langsung sampah itu dan buang pada tempatnya. Biarkan “si pelaku” melihat kita melakukan hal tersebut. *Inshaallah*, hati orang tersebut akan tersentuh bahkan malu karena telah membuang sampah sembarang tempat.

Sebenarnya masih banyak hal yang harus dibenahi pada diri setiap mahasiswa, maupun umat Islam. Disiplin dalam hal menjaga kebersihan misalnya. Apalagi pada hal-hal yang lain. Disiplin, jika dikaji dan dibahas satu persatu, tentu akan sangat panjang dan menyentuh banyak aspek. Jika kata disiplin ini terdengar, seringkali yang terlintas dibenak kita hanya waktu. Padahal disiplin tidak hanya melulu tentang waktu. So, apakah kita ingin diam saja kawan???... Tentu tidak kan?!!

Untuk itu, dengan pena ini ku coba goreskan apa yang membuat hatiku resah melihat saudara-saudara seiman, yang terlalu mengejar

dunia. Walau sesungguhnya aku pun masih kadang-kadang lupa dan khilaf. Sesungguhnya aku hanyalah makhluk Tuhan yang masih bergelimang dosa. Aku masih perlu untuk selalu diingatkan agar berada pada koridor yang telah digariskan-Nya. Aku tidaklah lebih dari bunga yang mudah layu.

Ayolah kawan!! Jangan terlena bersama nikmatnya fatamorgana dunia. Kita hidup hanyalah sementara. Tujuan akhir dari "pengembaraan" kita di dunia ini adalah kampun akhirat. Lakukanlah tugas kita sebagai khalifah dengan sungguh-sungguh, sebab tidak mudah mengemban dan menyandang gelar "*khalifah*". Semoga kita menjadi *khalifah* yang sebenar-benarnya dan semoga kita selalu dalam lindungan Allah Swt. *Aamiin*. []

Nasihat Mama Tercinta

Windy Avitaliana

Suatu pagi di perumahan Kencana, hidup sebuah keluarga harmonis yang dicintai Rosa. Rosa adalah anak semata wayang Ibu Desi dan Bapak Oto, putri yang mulai menginjak masa remaja itu memiliki kepribadian yang cukup sulit. Wajahnya nampak kaku untuk tersenyum walaupun cukup manis untuk dipandang. Kesehariannya pun begitu, senyumnya hanya muncul saat momen tertentu. Meski begitu kedua orangtuanya tidak khawatir, sebenarnya Rosa menyenangkan saat hatinya sedang bergembira dan teman-teman sekolahnya pun sering berkunjung saat liburan tiba.

Hari-hari Rosa sebenarnya cukup sepi dikarenakan ayahnya yang jarang pulang dan kurang memiliki waktu bersama saat ia mulai SMA. Sang Bunda hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa yang mengabdikan di dapur, membuat masakan yang lezat kesukaannya. Namun, ternyata ketiadaan ayah di rumah memunculkan beberapa pertikaian antara kedua orang tuanya dan ada banyak pertikaian yang perlahan datang tanpa permisi.

Rosa lahir di tengah keluarga yang beragama Islam namun dengan pengamalan yang seadanya. Kedua orang tuanya memiliki pengetahuan agama yang terbatas. Meski begitu, Rosa pandai mengaji dan menyukai pelajaran agama di sekolahnya. Nilainya tidak pernah biasa saja, bahkan raportnya mencatat nilai yang memuaskan di mata pelajaran tersebut. Hal ini menjadikan dia sangat bersemangat dalam mata pelajaran agama. Ibunya pernah berpesan,

"Nak, maafkan Mama. Mama tidak pandai mengaji, tapi pergilah mengaji yang rajin di rumah Pak Rusli. Anak Mama harus lebih pandai dari Ibunya", ucap Mama pada Rosa sore itu.

"Tapi kan, mengajinya sudah rajin", balas Rosa singkat.

"Benar. Tapi belum lancar kan?", goda Mama.

Rosa tersenyum.

Di tengah-tengah pertikaian kedua orang tuanya yang semakin intens, Rosa tetap bertahan walaupun rasa hatinya ingin menjerit. Terkadang ia menangis hingga tertidur. Namun suatu hari ia sadar akan sesuatu. Hatinya lelah, dan menangis tidak membawa perubahan yang baik untuk kedua orang tuanya. Hari ini, satu pekan setelah pertikaian hebat itu terjadi.

Sepi.

Rosa nampak heran dan membisu, ia tahu ini bukan masalah yang kecil. Bahkan hatinya ikut terluka mengetahui kenyataan pahit ini. Hingga sampai pada suatu hari dimana keadaan sudah mulai membaik dan ia sekolah seperti biasanya. Sejak pertikaian antara kedua orangtuanya pecah, Rosa jadi pendiam. Dia hanya berteman untuk bersenang-senang dan tidak untuk berbagi cerita duka yang menyelimuti hatinya belakangan ini.

Seperti biasa, sebelum berangkat sekolah saat Rosa sedang menyantap sarapannya.

"Mau makan apa siang ini, Nak?", sapa Mama mendekatinya.

"Hmm. Lagi pengen makan mie kuning goreng, Mah", jawab Rosa cepat.

"Mie aja nih?", balas Mama meliriknya.

"Iyaa..", jawab Rosa.

Hari itu lumayan cerah, pelajaran di sekolah cukup menguras semangatnya siang itu hingga Rosa ingat makanan pesannya tadi pagi di rumah. Minggu-minggu ini hanya ada Rosa dan Mama di rumah. Sudah sepekan Ayah berada di luar kota untuk bekerja. Setibanya di rumah, Rosa menyadari sesuatu. Rumahnya sepi.

"Hmmm, sepertinya Mama lagi pergi", gumamnya lirih.

"Eh nggak terkunci", Rosa kaget.

Sambil masuk dan melepas semua atribut sekolah dan bersiap makan siang, dia banyak berpikir keras tentang Mamanya.

"Mungkin Mama ke pasar. Siapa tau beliau mau belikan sandal yang Rosa sangat idam-idamkan", batinnya.

Mie kuning goreng kesukaannya telah ludes disantapnya. Namun Mamanya tidak kunjung pulang. Tidak juga ia berpikir buruk tentang ketiadaan itu. Di saat matanya yang mulai mengantuk, ada sebuah pesan singkat yang masuk ke HP-nya. Senangnya, pesan itu berasal dari Mama.

"Nak, udah di rumah?", tanya Mama.

Rosa penasaran dengan SMS itu.

"Mama pamit ya, ini sudah dibandara. Sebentar lagi check-in"

Deg! Apa ini? Seakan tak percaya. Rosa membacanya kembali namun dengan tetesan air mata yang jatuh beriringan dengan isak tangisnya.

"Jaga diri ya Nak, Maafkan Mama", tutup SMS itu.

Singkat cerita pesawat yang dipakai Mamanya mengalami kecelakaan, ada banyak korban yang hilang dan meninggal. Termasuk Mama tercintanya. Berita naas tersebut diketahui Rosa melalui siaran

Televisi.

Pikiraannya berantakan, hatinya berkecamuk. Terpikir tentang bagaimana nasibnya kedepan. Dia bahkan belum siap dan tidak akan pernah mau mempersiapkan diri untuk ditinggalkan. Mama adalah sosok yang begitu dia sayangi dan sangat penting baginya. Tangisnya tidak reda hingga adzan Maghrib berkumandang.

Dipandangnya Mie kuning goreng itu, sesuatu yang paling dekat hasil terampil tangan Mamanya di dapur pagi tadi. Tiba-tiba hatinya kembali tergores. Semakin dia mengingat detik-detik kepergian Mamanya, semakin dalam pula luka yang ditorehkan. Malam itu, dengan hati yang hancur berkeping-keping, ia berwudhu untuk menghadap Dzat yang Maha menentukan takdir hidupnya.

Rosa hanya terus menangis tanpa mengucap sepatah katapun.

Seakan ia percaya bahwa tanpa suara, Allah Swt. mengetahui luka yang ia rasakan lewat derasny air mata yang mengalir di pipinya.

Perlahan-lahan, Rosa kembali melanjutkan hidup. Situasi dan keadaan yang baru mengharuskan dia beradaptasi dengan cepat. Hidup mandiri, hingga Ayahnya kembali. Ternyata, Rosa cukup kuat menjalani hari-harinya. Tidak satupun orang yang mengetahui kondisinya sekarang. Rosa memang cukup kuat. Namun dia punya kebiasaan baru, menangis.

Tiga hari kemudian Ayahnya pulang. Ini disadarinya saat pulang dari sekolah. Ada sorot mata kecewa dan sendu di mata Ayahnya siang itu. Rosa terdiam. Mencoba menguasai diri seolah-olah kondisinya biasa saja. Tapi, aura kesedihan laki-laki paling diseganinya itu tidak bisa berbohong.

Dalam hati Rosa berucap, *"Aku sudah lelah menangis. Mungkin saatnya untuk tetap hidup meskipun satu bagian terpenting dalam hidupku telah tiada"*.

"Ayah, maaf. Ini bukan saatnya menyalahkan Mama apalagi dirimu sendiri. Aku tahu bahwa selama ini dirimu membanting tulang untuk kebahagiaan kami", batinnya.

Masih diam terpaku namun hatinya masih terus berkata-kata. *"Ayah, mari kita jalani saja, sesulit apapun situasinya. Rosa percaya Allah memberi cobaan ini karena kita mampu melewati dan mengambil hikmahnya"*.

Tatapan Rosa hening. Lukanya robek lagi. Tapi kali ini hatinya utuh digantungkan kepada Allah Swt. Rosa percaya Allah dapat menyembuhkan luka, sejauh ikhtiyar hamba-Nya. Ada banyak hal yang berbeda sejak ketiadaan Mama. Rosa tidak pernah melewatkan shalat 5 waktu. Dia juga mulai membuka pikirannya tentang hidup ini. Wafatnya sang Ibu tercinta cukup menjadi pengingat bahwa Allah akan bersama dengan hamba-Nya yang selalu berserah diri, dan menjadi motivasi untuk belajar lebih dalam mengenai Islam.

Nasihat-nasihat Mamanya masih selalu dia ingat. Meskipun raga dengan raga tidak bertemu, meskipun dia dengan Mamanya berbeda alam, kasih sayang perempuan yang paling dicintainya tetap Rosa rasakan. Tanpa disadari, Ibunya bak seorang *Da'i* yang mengajak Rosa pada kebaikan dan dekat dengan agama. Terkadang manusia lupa dengan kasih sayang Allah yang melimpah dan memilih mencintai manusia dengan berlebihan. Hingga Allah berikan cobaan untuk menjadi pengingat agar kembali menjadi hamba-Nya yang taat. Bukankah Allah sudah berjanji bahwa barang siapa yang mengejar kebahagiaan akhirat maka kebahagiaan dunia menyertainya. []

Ilmu Kecil Yang Bermanfaat

Nia Bastian

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hai, perkenalkan nama saya Nia Bastian biasa dipanggil Nia, Bas dan lain-lain sesuka hati kalian *hahaha*. Saya mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya. *Alhamdulillah*, saat menulis kisah ini, saya sudah berada di semester IV.

Jadi begini, sebenarnya saya asli Cirebon yang merantau ke Kalimantan Tengah ikut orangtua yang transmigrasi ke Kabupaten Pulang Pisau, tepatnya di desa Hanjak Maju UPT Anjir Pulang Pisau. Saya juga alumni SDN³⁹ UPT Anjir Pulang Pisau dan SMPN⁴⁰ 5 Kahayan Hilir. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke SMK⁴¹ Karsa Mulya di Palangka Raya. Namun ada satu hal yang membuat saya sedih, yaitu keputusan saya sekolah di Palangka Raya berkonsekuensi pada jarak antara saya dengan orangtua menjauh. Kami harus terpisah sekian puluh kilometer bahkan mungkin lebih. Satu hal yang bisa mengobati kesedihanku adalah niat. Iya, niat saya ingin menjadi pribadi yang dapat mandiri tanpa harus selalu bergantung pada kedua orangtua. Karena itulah saya memilih kota Palangka Raya sebagai “dermaga” berikutnya sebagai tempat saya menimba ilmu.

Saat hendak masuk SMK, setelah daftar kelulusan calon siswa diumumkan, *alhamdulillah* nama saya masuk sebagai salah satu

39 Sekolah Dasar Negeri

40 Sekolah Menengah Pertama Negeri

41 Sekolah Menengah Kejuruan

siswa yang dinyatakan lulus. Seminggu kemudian saya dijemput oleh Abang saya yang telah lebih dahulu tinggal di Palangka Raya. Saat mau berangkat, saya pamit kepada seluruh keluarga di rumah kecuali Bapak. Kebetulan saat itu Bapak sedang tidak berada di rumah. Keberangkatan saya diiringi tangis keluarga tak terkecuali Emak. Emak masih berat untuk pisah dengan anak perempuannya. Sebelum berangkat, Emak berpesan sesuatu pada saya,

“Nia.... pesan Emak, walaupun Nia jauh dari Emak dan Bapak, satu hal yang paling penting kamu perhatikan yaitu jangan pernah tinggalkan sholat dan ngaji. Selain itu kamu harus selalu jaga sikap, sekolah yang serius, hormati guru, dan cari teman yang bisa mengajak pada kebaikan. Camkan itu baik-baik!!!” tegas Emak.

Itulah pesan Emak yang selalu saya ingat sampai saat ini.

Di Kota Palangka Raya saya ikut bersama kedua Abang kandung saya yang sama-sama sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Karsa Mulya dan mereka juga sambil kerja.

Singkat cerita

Pelajaran barupun telah tiba, dan sekolah mulai aktif. Karena saya adalah calon siswa, maka saya harus mengikuti Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) yang dilaksanakan selama 3 hari. Selama mengikuti MOPD saya memiliki banyak teman baru, yang sampai saat ini masih berkomunikasi dengan baik meskipun telah lulus Sekolah Menengah Kejuruan. Sahabatsahabat saya itu adalah Sulistari Dwi Rahayu dan Nuki Andika Anggraini. Disini lah sebuah cerita dimulai.

Bermulai dari kegiatan MOPD, keakraban siswa baru mulai terjalin antara kami bertiga. Kemana-mana kami selalu jalan bareng, sampai-sampai jika salah satu dari kami tidak ada, kami selalu ditanya oleh temen-teman yang lain, termasuk guru kami. Di sekolah terdapat

Musholla. *Alhamdulillah*, selalu ramai digunakan sholat oleh para siswa, orang yang mukim di sekitar sekolah dan juga orang singgah dari perjalanan jauh, karena letak Musholla sekolah kami tepat di pinggir jalan.

Jadwal istirahat kedua di sekolah kami bertepatan dengan waktu sholat Dzuhur. Para siswa yang beragama Islam langsung menuju Musholla untuk melaksanakan sholat. Termasuk saya. Saya tentu selalu ingat pesan Emak di kampung bahwa *"Jangan pernah tinggalkan sholat dang mengaji"*.

Sambil menuju Musholla, saya bersama Tari dan Nuki, teman aktabku mampir sejenak di kantin untuk membeli minuman dan makanan ringan. Setelah dari kantin, teman saya berniat untuk kembali ke kelas untuk beristirahat.

Tari: *"Say, aku sama Nuki mau ke kelas aja mau istirahat"*, ucapnya.

Saya: *"Ya udah Say, Aku ke Musholla yaa. Aku mau sholat dulu. Nggak sekalian kah kalian ikut ke Musholla sholat bareng"*, ajakku.

Nuki: *"Kami di kelas aja Nia. Biar kamu duluan ke Musholla"*, katanya.

Ya, jawaban mereka selalu begitu saat aku ajak sholat Dzuhur. Kadang mereka ikut ke Musholla namun hanya untuk istirahat sembari menunggu saya selesai melaksanakan sholat. Kalau lagi sadar, mereka kadang-kadang ikut sholat meskipun masih jarang-jarang.

Suatu hari saya dipanggil oleh guru Agama Islam kami, Ibu Nurul Hayati ke Musholla. Saat saya menemui beliau, Ibu Nurul memberikan tugas kepada saya untuk mengabsen setiap siswa yang sholat Dzuhur berjamaah. *Alhamdulillah* setelah beliau berlakukan aturan bagi siswa yang beragama Islam wajib melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di Musholla lalu diabsen, maka pemandangan setiap hari di Musholla dipenuhi oleh siswa, bahkan Musholla tidak mampu lagi menampung siswa sehingga sholat harus disiasati menjadi tiga gelombang.

Yang awalnya absen selalu terisi penuh, namun lama-kelamaan banyak yang tidak absen. Saat saya bertanya dengan beberapa dari mereka,

Saya: *"Namanya siapa? Belum absen?"*, tanya saya.

Banyak dari mereka menjawab tidak mau diabsen karena mereka tidak ingin mengerjakan sholat hanya untuk diabsen, *Masyaallah*.

Tidak hanya mereka, sahabatku Tari dan Nuki juga demikian. Mereka mulai rajin sholat Dzuhur berjamaah. Ada kisah yang membuat saya merasa senang. Ceritanya begini. Suatu ketika kami sedang bersantai di Musholla setelah selesai sholat Dzuhur. Tiba-tiba mereka bertanya kepada saya,

Nuki dan Tari: *"Nia bisa ngaji nggak?"*, tanya mereka berdua.

Saya: *"Alhamdulillah bisa, walaupun masih belum mengerti tajwidnya"*, jawabku.

Nuki dan Tari: *"Nia mau nggak ngajarin kami berdua ngaji?"*, sambung mereka.

Saat mereka memberikan pertanyaan seperti itu, hati saya sangat senang. Saya sebagai kawannya tentu merasa bahagia. Namun di sisi lain saya bingung mau mengajarkan apa kepada mereka. Saya mengaji hanya bisa membaca, tidak mengerti hukum bacaannya. Sejak kecil saya mengenyam pendidikan di sekolah umum, sehingga sangat jarang mendapatkan ilmu agama kecuali yang diajarkan oleh orang tua.

Saya: *"Alhamdulillah. Tapi aku nggak berani ngajarin ngaji. takut salah. Soalnya aku nggak ngerti tajwidnya"*, tuturku.

Nuki dan Tari: *"liihhh... Nia gitu. Nggak mau ngajarin temennya ngaji. Dosa loh Nia punya ilmu tapi nggak mau bagi-bagi sama temannya"*, sambar mereka kompak yang semakin membuat aku sedih dan malu

karena ilmuku memang masih *cetek*.

Nuki dan Tari: *"Nggak apa-apa kok nggak pake tajwid dulu. Asal kami berdua bisa ngaji, ngerti, bisa membaca huruf hijaiyah"*, minta mereka lagi. Ya sudah, dari situ saya mau. Daripada mereka berubah pikiran dan tidak mau belajar mengaji.

Sesuai permintaan mereka, kami sama-sama belajar mengaji di Musholla lepas sholat Dzuhur sambil mengisi waktu istirahat jam kedua. Kami belajar mulai dari Iqro, membaca dan menghafal huruf hijaiyah. Hari demi hari mereka belajar mengaji dengan serius. Kadang sambil bercanda karena salah mengucapkan huruf hijaiyah.

Tak terasa waktu terus berjalan, tanpa saya sadari mereka berdua mulai lancar mengaji dan sudah menyelesaikan *Iqro*. *Alhamdulillah*. Mereka mengkhataamkan Iqro 1 hingga Iqro 6. Setelah itu mereka meminta untuk mencoba baca Alquran. Saat mereka membaca kata demi kata dalam Alquran, mengeja firman Tuhan, walaupun masih terbata-bata, ternyata bacaan Nuki dan Tari lumayan lancar. Setelah percobaan itu mereka lakukan, keduanya menangis dan berhambur memeluk saya. Sontak saya pun ikut menangis. Tidak lama setelah itu saya tertawa karena bingung kawan saya berdua itu menangis karena apa?

Nuki dan Tari: *"Nia makasih, udah ngajarin kami berdua mengaji,"* ucap mereka sambil menangis.

Saya hanya menjawab *"Iya"*, karena bingung mau menjawab apa. Saya yang mendengar pengakuan mereka itu tentu merasa sangat bahagia dan juga bersyukur karena dengan ilmu saya—walau sedikit—bisa saya bagikan kepada sahabat.

Sejak saat itu, saya mulai belajar Agama dengan sungguh-sungguh. Iya, mungkin jurusan yang saya pilih di kampus sangat tepat yaitu jurusan Dakwah. Sehingga saya dapat tambahan ilmu lebih banyak,

tidak hanya dari orangtua tetapi juga dari kampus, dan tentu juga di luar kampus.

Mungkin hanya itu cerita dari saya. Silahkan para pembaca untuk mengambil sisi baiknya dan tinggalkan sisi buruknya. Mohon maaf jika terdapat kekeliruan dalam kisah saya ini. Terima kasih. []

Menuju Jannah-Nya

Haikal Fajar

Dengan *Bismillah* saya mulakan, *Alhamdulillah* saya sertakan, sholawat salam saya haturkan kepada Nabi Saw., berserta keluarga serta sahabat beliau hingga *yaumul akhir*. Saya bukan orang yang pandai bercerita jadi jika ada kesalahan atau kalian bosan membacanya dikarenakan pemilihan diksi yang kurang cocok ataupun itu mohon dimaafkan.

Dalam hidup ini kita pasti pernah berbuat salah. Namun jika kita terus-terusan membuat kesalahan yang sama, berarti kita tidak bisa belajar dari kesalahan yang lalu. Ya, mungkin ini yang terjadi dalam hidup saya. Tinggal dan hidup sejak anak-anak pada lingkungan yang notabene tidak baik, komplek saya sangat terkenal tentang keburukannya karena banyak sekali pengedar narkoba dan pemabuk di tempat ini.

Namun jika orang lain menyusuri lebih dalam bagaimana komplek ini, mungkin mereka akan menyadari bahwa tidak selalu kejahatan yang ada. Daerah ini juga memiliki suatu kebaikan di dalamnya. Di komplek saya jika dilihat dari sisi positif, rasa kerukunan dalam bertetangga sangat kuat. Kita bisa lihat jika ada suatu acara, maka tetangga akan membantu tanpa mengharap apapun serta jika ada kematian maka akan saling membantu dalam pengurusan jenazah. Pernah suatu ketika ada tetangga yang meninggal tetapi anggota keluarganya tidak punya uang yang cukup untuk melaksanakan prosesi pemakaman, warga di komplek saya dengan sigap membantu dengan meminta sumbangan keliling komplek serta ada juga tetangga lain yang memiliki uang lebih

lalu membantu proses pemakaman itu.

Sedikit pengenalan tentang kompleks saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya. Saya tinggal di kompleks ini sejak kecil sehingga saya sangat paham bagaimana kondisi lingkungannya.

Tinggal di tempat yang sebenarnya sangat susah untuk ditinggali jika kalian memiliki iman yang rendah, ya itulah saya. Rata-rata teman saya adalah seorang yang bisa dibilang tidak baik karena mereka adalah preman, pemabuk dan lainnya. Saya pernah terjerumus dalam hal itu hingga beberapa waktu yang cukup lama.

Sejak SMP, mungkin sekitar kelas 3 SMP pada saat itu saya sering membuk-mabukan dan begitu nakal. Namun senak-nakalnya saya, saya dihindarkan dengan benda terlarang seperti sabu-sabu serta bermain wanita seolah ada yang menghalangi di hati saya, padahal jika dilihat untuk mendapatkan dan memakai barang tersebut sangat mudah untuk saya karena memang lingkungan saya terkenal dengan itu. Mungkin Allah menunjukkan jalannya disitu.

Waktu terus berlanjut dan saya masih dalam keadaan yang belum baik pada saat itu, saya masih sering melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama. Orang tua saya tidak tahu akan hal itu karena saya sadar jika mereka tahu mungkin akan sangat menyakiti hati mereka.

Suatu ketika saya melihat salah seorang teman meninggal dunia karena tersetrum listrik. Musibah ini terjadi karena dia ingin menangkap ikan dengan cara menyetrum ikan. Saat menyetrum ikan, dia dalam kondisi mabuk yang menyebabkan dia oleng, tubuhnya jadi tidak seimbang lalu terjatuh kemudian tersengat listrik oleh alat yang dia gunakan sendiri.

Dari kejadian tersebut hati saya mulai bertanya-tanya. Jika saatnya nanti saya dipanggil oleh Allah Swt., apakah saya meninggal dalam keadaan taat ataukah maksiat? Maka setelah itu saya sedikit demi

sedikit mulai hijrah kembali dengan sholat Maghrib berjamaah dahulu sampai beberapa hari. Kemudian baru sholat sampai 5 waktu.

Pada waktu shalat, saya melihat ada pelajaran mengaji yang dilakukan oleh marbot atau biasa kami panggil "*Kaum*". Saya mencoba untuk ikut dalam pengajian tersebut dan kembali belajar Alquran. Disela-sela mengaji terkadang beliau bercerita bagaimana beliau dahulu yang sering mabukmabukan dan menjadi preman di pasar.

Beliau mengisahkan bagaimana temannya yang overdosis narkoba hingga meninggal dunia. Hal itulah yang membuat beliau sadar dan perlahan kembali mengingat Allah Swt. sampai menjadi guru ngaji seperti saat ini.

Mendengar cerita beliau hati saya semakin takut untuk berbuat maksiat. Lahan saya menghilangkan kebiasaan mabuk-mabukan dan kenakalan-kenakalan lainnya. Nongkrong bersama teman-teman hingga larut malam mulai saya kurangi agar tidak terbius dengan hasutan-hasutan mereka yang mengajak untuk kembali ke jalan yang Allah Swt. murkai itu.

Saya mulai belajar kepada *Kaum* masjid kami bagaimana cara hidup yang baik serta cara untuk menghadapi tantangan, godaan yang setiap saat dapat menjerumuskan ke lembah maksiat. Saya sering *sharing* dengan beliau tentang hal-hal agama, dan beliau sangat cocok untuk diajak diskusi.

Waktu demi waktu terus berjalan. Saya yang telah menginjak masa sekolah di Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai semakin intens dalam belajar ilmu agama. Saya dipertemukan oleh Allah Swt. dengan orang-orang yang baik pada saat itu.

Suatu ketika ada seorang teman, sebut saja namanya Hanafi. Dia adalah orang pertama yang mengajak saya untuk mengikuti majelis-majelis ilmu rutin tiap minggu. Allah Swt. mengirimkan orang yang

tepat disaat saya mencari majelis rutin yang ada di kota Palangka Raya.

Singkat cerita, diajaklah saya ke majelis tersebut dan *alhamdulillah*, saya dan teman bisa rutin menghadiri majelis ilmu itu hingga sekarang. Dari sinilah saya mulai mengajak teman-teman yang lain untuk mengikuti majelismajelis ilmu.

Orang lain pertama yang saya ajak ke majelis ilmu adalah Dayat. Dia adalah adek tingkat saya di Aliyah. Sampai dia istiqamah, saya kembali mengajak teman yang lain lagi hingga terkumpul banyak orang untuk menghadiri majelis ilmu setiap minggunya. Semoga kami semua bisa istiqamah di jalan yang Allah Swt. ridhai ini. *Amin*. []

Dakwah Pertamaku di Kota Seribu Kenangan

Ahsanu Amalaa

17 Juli 2019 tepat pukul 23.00 WIB aku mulai berpikir apa yang harus ku ceritakan di dalam kisah ini, entah mengapa aku langsung teringat nama kota ini, kota seribu kenangan untuk ku dilengkapi dengan cerita dakwah pertama ku disana. Namun jika aku langsung beranjak ke inti rasanya kurang manis. Aku merasa kalau aku harus menjelaskan mengapa kota itu aku anggap sebagai “Kota Seribu Kenangan”, Sampit. Iya.. kota itu adalah Sampit, salah satu Ibu Kota Kabupaten yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah, tepatnya Ibu Kota Kabupaten Kotawaringin Timur. Di kota itulah aku menghabiskan masa remaja ku, meskipun aku bukan penduduk asli. Karena aku, dilahirkan di Kota Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 11 Mei 2000 dan sekarang usiaku menginjak 19 Tahun.

Hanya sampai usia ku yang ke-7 tepatnya di Tahun 2007 saat aku kelas 2 SD aku dan keluarga kecil ku merantau ke Kalimantan Tengah tepatnya di kota Sampit. Aku kecil yang masih asing dengan nama Sampit tidak tahu dengan benar arti kata “merantau”. Saat mendengar kabar Ayah ku akan pindah kerja disana, aku malah senang tanpa mengerti apa saja yang akan terjadi jika nantinya benar-benar pindah dari kota kelahiran ku. Setelah menetap beberapa tahun di Kota Sampit dan aku beranjak tumbuh dari gadis kecil menjadi gadis remaja, aku tersadar jika telah berpisah bertahun-tahun lamanya dengan sahabat kecil di kota kelahiranku yang saat ini tak tahu dimana rimbanya. Begitupula dengan guru pertama saat aku TK dulu. Kami setiap tahun—meski

penuh dengan kesibukan—tetap berusaha untuk meluangkan waktu pulang kampung ke Kota Banjarmasin.

Namun, pulang kampung tentu bertemu dengan keluarga besar tapi tidak dengan sahabat kecil dan guru-guru ku dulu. Aku tidak pernah lagi melihat raut wajah mereka. Padahal, aku sangat merindukan mereka. Meski jika ada kesempatan bertemu, mungkin aku dan juga mereka tidak saling mengenal lagi karena telah berpisah sekian tahun lamanya.

Di tahun 2015 silam, aku semakin besar dan telah menghabiskan masa “Putih Biru” ku di salah satu SMP favorit yang ada di Kota Sampit. Sementara untuk masa “Putih Abu-abu” ku, aku menghabiskan di SMK Swasta Muslim yaitu SMK Muhammadiyah Sampit. Iya benar... dari sinilah perjalanan dakwah ku dimulai. Entah bagaimana asal mulanya, aku yang dari TK terkenal dengan prestasi non-akademiknya berubah menjadi seorang gadis yang paling unggul prestasi akademiknya di sekolah. Bahkan seluruh guru, staff, pedagang di kantin, adik kelas, bahkan kakak kelas hampir semua mengenali ku. Hal ini tentu merupakan sebuah kebanggaan bagiku karena dikenal dengan prestasi akademik yang unggul di antara teman-temanku.

Sejak duduk di Taman Kanak-kanak (TK) aku sudah diarahkan oleh kedua orang tua untuk terus mengikuti kompetisi seperti menggambar, mewarnai, membuat poster, menari, dan sebagainya. Dari berbagai kompetisi itu, aku cukup sering menyabet gelar juara. Namun itu dulu, aku remaja justru seolah-olah menjadi sosok yang berbeda. Aku mulai suka membaca, menulis, mengarang cerita, ikut lomba pidato, lomba Duta, LKS, dan sebagainya. Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa aku bisa berada di posisi sekarang ini. Dulu aku mengira hanya bisa menjadi penonton dan supporter kawan-kawan yang hebat dan punya segudang prestasi. Nyatanya tidak, rupanya aku bisa juga seperti mereka.

Karena hal itu pula lah, aku semakin tinggi hati. Aku justru merasa paling hebat dan paling segalanya di sekolah. Namun, lambat laun di tahun 2016 tepatnya kelas XI Semester 1 aku semakin sadar, jiwa ku meronta-ronta menolak seperti ada yang berbeda dariku, seperti tidak rendah hati dan angkuh. Dulu aku juga pernah berada di posisi teman-teman ku yang lain yaitu tidak rajin belajar bahkan tidak ranking di kelas karena kurang unggul di akademik dan aku juga ingat akan janji ku dulu tiap kali melihat teman-teman di kelas saat SMP lebih pintar dari ku. Aku selalu berjanji di dalam hati *"Jika suatu saat aku akan pintar seperti mereka, ku pastikan diriku tidak angkuh dan menolong teman-teman yang kurang pandai di kelas!"* namun ketika harapan ku terwujud justru malah melupakan janji diri ku sendiri, *Astaghfirullahaladzim...* Tidak mungkin aku dapat tersadar jika bukan karena se izin-Nya melalui salah satu guru terdekat ku.

Waktu itu ketika jam pulang sekolah disaat siswa-siswi yang lain masing-masing bergegas pulang, aku terbiasa untuk datang ke Laboratorium saat itu dan selalu menjadi siswi yang paling akhir pulang sekolah karena harus fokus mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba mewakili sekolah ku. Seperti biasa aku ke Lab. Administrasi Perkantoran karena memang aku salah satu siswa pada Program Studi tersebut. Selang beberapa waktu, setelah aku siap dan telah menyiapkan semua peralatan belajar di ruang Lab., guru ku mengajak untuk berdiskusi. Rupanya di sela-sela perbincangan diskusi tersebut, beliau berpesan dan memberikan ku nasehat agar aku harus intropeksi diri dan segera merubah sikap kurang baik ku. Sejak itu lah, aku berpikir keras memikirkan tentang apa sikap yang kurang baik dimaksud guru ku itu.

Aku curiga yang dimaksud guruku adalah sikap angkuh ku namun untuk lebih meyakinkan dugaan ku lagi, akhirnya aku pun bertanya ke temanteman sekelas ku secara bertahap, satu persatu. Rupanya

jawaban mereka sebagian besar sama yaitu aku terlihat angkuh dan jarang membantu mereka terutama perihal pelajaran. Semenjak saat itu, hari demi hari aku belajar untuk menghilangkan sikap angkuh ku tersebut, apapun aku lakukan untuk mengubah sikap tidak baikku itu. Aku memilih lebih banyak diam dari pada banyak ngomong tapi tidak berfaedah.

Aku juga tidak lagi terfokus hanya kepada ambisi ku semata. Diriku mulai belajar berbaur dan perhatian dengan orang sekitar. Aku mulai belajar bersahabat dengan semua orang, memasang muka ramah, dan tidak segansegan menyapa lebih dulu setiap orang yang aku temui, atau bertanya seperti apa sikap yang mereka pilih jika menemui masalah, dan sebagainya.

Lambat laun setelah “aku yang angkuh” mulai terbiasa merubah diri, hingga ada kesempatan aku berbicara kepada guru ku empat mata. Aku sampaikan ucapan terima kasih kepada beliau karena tidak hanya peduli terhadap prestasi diri ku saja yang mengharumkan nama baik sekolah tapi juga soal kepribadian ku yang kurang baik. Seandainya guru ku kurang peduli dengan kepribadian ku tersebut dan membiarkannya saja, mungkin semakin banyak orang yang sungkan dan enggan berteman dengan ku. Namun karena aku yang dulu telah berubah, sehingga bisa memiliki teman akrab dimanamana. *“Terima kasih ya Allah, Engkau pertemukan aku dengan orang-orang yang luar biasa peduli dengan diriku dan aku masih diberi kesempatan untuk merubah kepribadian yang kurang baik.”*

Aku yang telah merasakan efek luar biasa atas kepedulian dari orang lain terhadap diriku, sehingga diri ini termotivasi untuk lebih peduli dengan orang yang ada di sekitar untuk melakukan hal yang sama. Hingga suatu hari saat pulang sekolah, di hari Jum’at tahun 2016 yang telah ku lupa tanggal tepatnya, tanpa sengaja bersama sahabat ku saat kami pulang ke rumah berjalan kaki di bawah teriknya panas

matahari yang lumayan menyengat kulit, kami berjumpa dengan salah satu laki-laki yang naik motor lumayan kencang, tidak mengenakan helm sambil berteriak menyapa kami *"Amalaa....Jur.... Hai"* (Dia menyapa sambil berteriak dan melambaikan tangan kanannya). Sontak kami juga membalas salamnya dengan serempak *"Hai, mau kemana?"* sahut kami. Akan tetapi pertanyaan kami itu tak dijawabnya karena mereka mengendarai sepeda motor sangat kencang. Aku dan sahabat ku yang bernama Juriyah bingung melihat tingkahnya karena tidak biasanya saat pulang sekolah mereka melintas di wilayah ini.

Setelah mereka berlalu, aku dan sahabatku melanjutkan perjalanan. Tidak sampai 5 menit, teman kami yang mengendarai motor kencang-kencang

tadi lewat lagi dari arah yang berlawanan. Mereka menyapa kami lagi. Kami bukannya membalas sapaannya, justru kami berdua tertawa karena tingkahnya yang lucu. Tapi, sesaat setelah menyapa kami, dia bersama 2 temannya malah belok ke salah satu gang kecil yang ada di sekitar rumahku. Sebut saja nama gang itu *"Gang Tanda Tanya"*. Karena melihat hal tersebut, aku jadi curiga dan terdiam beberapa saat. Juriyah, menepuk bahu untuk melanjutkan perjalanan kami.

Keesokan harinya saat pulang sekolah, aku dan temanku kembali bertemu dengan teman sekelas kami yang kebut-kebutan kemarin. Oh iya, aku lupa memperkenalkan teman kami itu. Jadi, dia adalah teman laki-laki yang sekelas dengan aku dan Juriyah. Perawakannya cukup tinggi, wajahnya manis dan juga pintar karena pengetahuannya cukup luas. Hanya saja dia malah terkenal sebagai jagoan neon (Istilah khas murid nakal dari guru kami) di sekolah. Namanya tidak perlu aku sebutkan.

Pernah ada satu kasus yang diketahui oleh Kepala Jurusan di sekolah kami. Dia beserta gengnya berjanji untuk tidak melakukan perbuatan tercela lagi. Tapi, beberapa hari ini aku dan Juriyah

menemukan kejanggalan tentang dirinya yang ketika pulang sekolah, dia beserta teman-temannya selalu menuju “Gang Tanda Tanya” dan setelah dari situ mereka keluar dengan seragam acak-acakan, hingga membuat kami penasaran terutama diriku.

Usut punya usut setelah aku melakukan penyelidikan kecil-kecilan bersama sahabatku dengan cara bertanya kepada adikku yang suka bersosialisasi dengan tetangga rumah, aku akhirnya memperoleh info bahwa “Gang Tanda Tanya” merupakan tempat nongkrong anak-anak sekolah untuk merokok karena kondisi Gang yang kecil dan jarang dilewati oleh penduduk setempat. Hingga menjadikan tempat tersebut strategis untuk berbuat nakal saat pulang sekolah.

Aku dan sahabatku pun sontak kaget. Aku sebetulnya penasaran mengapa adikku bisa tahu kalau “Gang Tanda Tanya” digunakan sebagai tempat nongkrong tidak jelas begitu. Aku khawatir adikku yang masih SMP terpengaruh lalu ikut-ikutan. Apalagi Gang tersebut tidak jauh dari rumah kami. Hanya berjarak sekitar 1 km. Rupanya, masyarakat sekitar tempat tinggal kami sudah banyak yang tahu perihal desas-desus “Gang Tanda Tanya”. Namun, mereka sudah bosan menegur sebab terlalu sering. Yang ditegur tetap saja tidak berubah. Karena itulah adikku tahu tentang Gang itu. Hal ini sekaligus membuat aku sadar ternyata diriku kurang berinteraksi dengan tetangga. Buktinya, rumor mengenai “Gang Tanda Tanya” yang beredar luas di lingkungan rumah tidak aku ketahui. Jika bukan dari adikku, mungkin aku tidak akan pernah tahu. Mungkin karena padatnya agenda di sekolah dan organisasi yang membuatku begini. Huft...

Semenjak saat itu aku dan Juriyah mulai mendekati teman itu. Kami ajak berbincang-bincang. Kami berikan nasehat yang disisipkan pesan moral. Suatu hari, entah mengapa setelah kejadian itu posisi bangku dan meja kelas diacak dan diatur layaknya susunan di kantor-kantor. Sehingga dalam satu meja terdiri dari 4 orang. Aku bersama sahabatku

itu dipasangkan dengan ke dua teman laki-laki lain yang sekelas. Alamak, semuanya “jagoan neon”. Aku dan Juriyah bukannya marah karena peraturan guru kami tersebut. Justru senang karena dengan menjadi teman sebangku, kami lebih mudah untuk tahu masalah yang mereka hadapi. Kami jadi tahu mengapa mereka menghabiskan waktu di “Gang Tanda Tanya” untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Tapi, tentu saja aku dan Juriyah berteman sewajarnya saja dengan mereka. Kami tahu batasan apalagi mereka laki-laki.

Hari demi hari berganti, akhirnya pertanyaan yang selama ini kami tanyakan di benak terjawab sudah. Teman kami itu tidak memiliki kendaraan pribadi. Setiap berangkat sekolah, dia terpaksa ikut dengan tetangganya yang satu sekolah dengannya. Tapi, tetangganya itu bukanlah anak yang baik-baik. Tetangganya itu sering melakukan hal tidak terpuji saat pulang sekolah. Mau tidak mau teman sekelas kami itu harus ikut menemaninya melakukan hal tercela. Aku dan Juriyah ingin menangis mendengar penuturan kisahnya. Bagaikan buah simalakama. Kami khawatir dia terpengaruh kembali.

Teman sekelas kami itu berada dalam dilema. Memilih antara tidak masuk sekolah karena jarak sekolah yang jauh atau ikut tetangganya yang berakhlak tidak baik. Dia “terpaksa” memilih yang kedua. Karena itu aku dan Juriyah selalu berusaha menguatkan imannya agar tidak terpengaruh oleh temannya itu. Alhamdulillah, respon temanku cukup baik. Dia juga semakin penasaran dengan soal-soal keimanan, akhlak, ibadah, dan sebagainya. Kebetulan aku dan Juriyah ikut organisasi IPM⁴². Kami sering mengikuti dan mengadakan kajian. Karena itu, sedikit banyak pertanyaan yang dilayangkan teman bisa kami jawab.

42 Ikatan Pelajar Muhammadiyah, salah satu organisasi otonom yang berada di bawah Persyarikatan Muhammadiyah. Untuk level sekolah, disebut Pimpinan Ranting IPM. Ada juga Pimpinan Cabang, Daerah, Wilayah dan Pusat.

Pelan tapi pasti, dakwah yang sering aku dan Juriyah sampaikan padanya berhasil membuat dia tidak berkasus lagi. Jadi, meskipun dia dikelilingi oleh teman-teman yang kurang baik, dia berhasil mempertahankan sikap dan janjinya untuk tidak berbuat onar maupun tercela lagi. Ini semua atas izin Allah Swt. Meski aku merasa bukan orang yang alim atau sempurna, tapi aku pernah mendengar pepatah yang berbunyi, *"Berbuat baiklah sampai alim. Jangan menunggu alim baru berbuat baik"*. Ungkapan ini juga didukung oleh hadist Nabi Saw yang artinya, *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"* (HR. Bukhari).

Inilah cerita dakwah pertamaku. Lambat laun aku sering menambah pengetahuan agama. Walau belum seberapa. Aku juga sadar masih banyak kekurangan di sana-sini. Namun, aku harus terus semangat dan menularkan semangat itu kepada teman-teman yang lain agar bisa melakukan hal yang sama sepertiku. Karena itu pula, lepas SMA aku memilih masuk prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palangka Raya. Diantara tujuannya untuk memperdalam ilmu agama. *Insyallah*. []

Allah Pun Cemburu: Muhasabah Cinta

Meylani Safar Rini

Pengalaman berdakwah.....

Sebenarnya berdakwah bukan hanya tugas para 'Ulama, Kyai, Ustadz, tapi juga merupakan tugas setiap Muslim dan Muslimah. Ketika kita mengajak semua orang yang ada di dekat kita untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan, itu sebenarnya dakwah juga loh...

Pastinya semua Muslim dan Muslimah harus melaksanakan perintah dari Allah Swt. untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan. Berdasarkan Firman-Nya dalam Surah Ali-Imran ayat 104 dan 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: *"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf⁴³ dan mencegah dari yang munkar⁴⁴; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104)

43 Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah.

44 Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah Swt.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - سورة آل عمران



Terjemahnya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Disini saya akan menceritakan pengalaman berdakwah saya, “Muhasabah Cinta”.

Saya punya sahabat, dan kami sudah bersahabat laaamaaa sekali, dari SD, SMP, SMA, dan bahkan sampai kami kuliah sekarang. Kami masih menyempatkan waktu untuk jalan dan cerita-cerita baik lewat WhatsApp ataupun secara langsung. Banyak hal yang kami bicarakan, salah satunya ialah tentang ‘Pacaran’.

Sahabat saya ini memiliki pacar. Dia selalu cerita kepada saya mengenai kekasihnya ini, baik ketika dia sedang bahagia bersama pacarnya bahkan sering juga dia cerita mengenai masalahnya bersama kekasihnya itu.

Suatu ketika, dia cerita kepada saya mengenai masalah dia dengan pacarnya. Saat itu ia sangat sedih, kecewa dan bahkan tidak nafsu makan. Ketika itu saya bertanya,

“Kenapa? Ada masalah apa sehingga kamu tidak bisa menjalani aktivitas dengan benar?”

Kawanku itu menjawab, *"Aku bingung, aku gelisah, karena aku ada masalah bersama kekasihku."*

"Hemmm... masalah apa sehingga temanku sampai seperti ini?" batinku. Saya tidak tega melihat dia diperlakukan seperti ini.

Sahabat saya ini pun berujar, *"Sepertinya kekasihku mengalami banyak perubahan akhir-akhir ini"*.

Saya pun bertanya, *"Apa saja perubahannya?"*

Dia menjawab, *"Kekasihku ini mengalami banyak perubahan diantaranya dia sudah jarang mampir ke rumahku, dia cuek sekali ketika kami chatting-an, dan bahkan akhir-akhir ini dia mulai menjauhiku. Oohh iya, satu lagi yang berubah dari dia sekarang, yaitu dia mulai rajin beribadah (shalat) 5 kali sehari semalam"*.

"Wahhhh Alhamdulillah", timpal saya.

Saya bertanya lagi kepada sahabatku itu,

"Pernahkah kamu bertanya kepada kekasihmu mengapa dia bersikap seperti itu?"

Dia pun menjawab, *"Saya belum pernah bertanya karena saya khawatir ini hanya perasaanku saja"*.

Lalu saya memberi saran kepada sahabatku bahwa lebih baik dia bicarakan masalah ini baik-baik. Keesokan harinya, saya pergi ke rumah sahabatku untuk melihat keadaannya. Saya tiba dirumahnya. Tidak berapa lama kemudian dia langsung menumpahkan ceritanya. Dengan wajah sedih dan mata berkacakaca, dia memulai ceritanya dengan kalimat,

"Mey, aku sudah putus dengan kekasihku".

Haaahh, saya terkejut. Namun dalam hati saya mengucap *"Alhamdulillah"*, heheheee. Mengapa demikian? Ini jawabannya.

Sahabat saya melanjutkan kisahnya, *"Aku sudah bertanya kepada mantan kekasihku itu, tentang penyebab mengapa dia berubah akhir-akhir ini. Dia menyampaikan kepadaku bahwa dia ingin hijrah. Dia ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Saat mantan kekasihku mengungkapkan alasannya itu, dia sambil menangis. Terasa bahwa semangatnya untuk hijrah sangat besar."*

Kawanku masih bercerita, *"Selama ini mantan kekasihku tidak menyampaikan kepadaku bahwa dia ingin hijrah karena khawatir hal ini akan menyakiti perasaanku. Saat itu aku jawab bahwa itu tidak akan mungkin melukai perasaanku. Justru aku pasti setuju dengan keputusan yang dia ambil"*

Alasannya sudah jelas dan tegas. Sahabat saya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan hubungan yang sudah terjalin ini, sebab tidak mungkin orang yang telah memutuskan hijrah akan tetap berpacaran. Teorinya tidak *nyambung*.

Saya pun lantas menasehati sahabat saya sekaligus mengingatkannya, *"Sis, ada satu hadits yang saya yakin kamu sudah hafal dan tahu betul maknanya. Saya harap kamu bisa mengamalkan hadits tersebut"*.

Dengan raut wajah yang masih sedih, dia lalu berujar, *"Hadits apa, Mey?"*

Aku lalu mengutip hadits tersebut, *"Sesungguhnya Allah merasa cemburu. Dan seorang mukmin pun merasa cemburu. Adapun kecemburuan Allah itu akan bangkit tatkala seorang mukmin melakukan sesuatu yang Allah haramkan atasnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Saya lantas melanjutkan, *"Sahabatku... ingat!! Allah cemburu jika dihatimu masih ada makhluk ciptaan-Nya yang lebih engkau cintai daripada Pencipta-Nya. Maka Allah memberikan kamu rasa sakit yang teramat sangat. Kenapa hal itu terjadi? Jawabannya adalah karena kamu*

hanya bersandar pada kekasihmu. Jika sang kekasih meninggalkanmu, apakah kamu masih bisa bersandar dengannya lagi? Tidak kan!? Akan tetapi, jika kamu menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah, ingatlah! Allah Swt. itu kekal. Dia tidak akan pergi meninggalkanmu. Dia selalu ada untukmu. Mungkin kamu lupa, itulah mengapa Allah berikan rasa sakit agar kamu bisa kembali kepada-Nya. Allah tidak memerlukan kita, tetapi kita lah yang sangat memerlukan Allah Swt”.

Aku lantas bertanya kepada sahabatku, *“Apakah pacaran itu ada dalam Islam?”*

Dia menjawab dengan wajah penuh penyesalan, *“Tidak”.*

Pacaran sangat dilarang oleh Allah Swt. Kenapa? Karena pacaran merupakan salah satu perbuatan yang mendekatkan kita pada perbuatan Zina. Perbuatan yang dalam QS. Al-Isra ayat 32 disebut Allah sebagai perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt.

Sahabat saya pun menangis terisak-isak. Dia bergumam, *“Ya Allah begitu munafiknya diriku”.*

Dia lalu memeluk saya dengan erat dan berkata, *“Terima kasih untuk semuanya, Mey.”*

“Yaa sudahlah. Anggap ini sebagai pelajaran bagimu. Lagipula tentang Jodoh, Rezeki, dan Maut hanya Allah yang Maha Tahu. Seandainya kalian berjodoh, pasti Allah akan mempersatukan kalian. Ingatlah selalu bahwa laki-laki yang baik akan mendapatkan perempuan yang baik. Begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, Allah paling tahu apa yang terbaik untukmu. Mari bermuhasabah selalu dan mendekatkan diri pada-Nya. Karena rencana Allah selalu lebih indah daripada rencana makhluk-Nya”, pungkasku. []

Anak Kos-kosan

Mahmudah

Hai, perkenalkan namaku Mahmudah, biasa dipanggil “Mudah”. Aku mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya. Alhamdulillah, saat saya menulis kisah ini, saya sedang menempuh kuliah semester IV. Ya, bisa dikatakan sebentar lagi memasuki semester yang lebih serius. Seperti biasa, semangat mulai menurun karena dipengaruhi banyaknya faktor misalnya faktor kejenuhan menjadi mahasiswa yang rutinitasnya tidak jauh dari tugas, makalah, presentasi, dan ujian.

Ya, sudah dulu perkenalan dan berkeluh kesahnya. *Hehehee...* Disini aku akan menceritakan pengalaman pribadiku yang menarik dan tidak membosankan untuk kalian baca semua. *Ciiieeee....*

Aku punya teman satu kos, namanya Norma Waddah. Walau namanya bagus begitu, namun aku sering memanggilnya dengan sebutan “Nomes” atau “Omes”. Ya, pasti kalian bertanya-tanya antara nama asli dengan nama panggilannya sangat berbeda jauh, heheheeee. Aku sudah lama berteman dengannya, sejak di bangku Sekolah Menengah Atas. Umur kami juga tidak terpaut jauh. Kami lahir di tahun yang sama. Aku di bulan Desember sedangkan Omes lahir bulan Juli, beda 5 bulan saja. Walaupun kami tidak memiliki ikatan darah, namun kami merasa akrab bagaikan saudara kandung. Saking akrabnya, tidak ada yang kami tutup-tutupi. Urusan asmara misalnya, kami berdua biasa saling curhat-curhatan, berbagi kisah suka-duka mengenai urusan yang satu ini. Pokoknya kami sudah seperti Kakak-Adik. O iya, kami sama-sama berstatus mahasiswa di IAIN Palangka Raya Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah, hanya saja kami beda Program Studi.

Singkat cerita, pada suatu waktu dimana temanku yang bernama Omes ini menerima telepon dari orang tuanya dan menyampaikan berita duka bahwa Neneknya telah meninggal dunia. Saat itu kami lagi sibuk-sibuknya mengikuti rangkaian Ujian Akhir Semester (UAS). Omes sangat ingin pulang ke kampungnya setelah mendengar kabar duka tersebut. Dia mau melihat Neneknya untuk yang terakhir kalinya. Namun sayang, Ibu Omes melarangnya. Omes sedih sekali karena Nenek yang dia sayangi telah tiada, selain itu dia juga tidak bisa melihat sang Nenek untuk terakhir kalinya. Aku sebagai teman akrabnya panik dan becampur sedih. Secepat kilat aku memikirkan langkah agar bisa menenangkan Omes yang sedang terguncang. Aku tahu persis bagaimana perasaan temanku saat itu dan tentu dia merasa sangat terpukul.

Omes terus menanggapi tak henti-hentinya. Aku dibuat panik karena hal tersebut. Aku terus memikirkan bagaimana cara agar Omes bisa tenang pikirannya kembali jernih. Sebagai langkah awal, aku diamkan saja dia dan membiarkan Omes menumpahkan perasaannya lewat tangisan. Kira-kira lepas 1 jam, aku mulai memberanikan diri untuk mendekat disamping Omes dan mencoba untuk menghibur hatinya. Aku mengajaknya berbicara dan memintanya untuk ikut sholat sebab saat itu telah masuk waktu sholat Ashar. Pelan-pelan aku tuntun dia menuju tempat wudhu, membasuh dan mencuci satu per satu anggota wudhu lalu kami lanjutkan dengan sholat berjama'ah. Setelah itu kami membaca surah Al-Fatihah dan surah Yasin untuk kami persembahkan kepada Nenek Omes yang telah menghadap keharibaan-Nya. Alhamdulillah, setelah semuanya selesai Omes pun merasa tenang.

Hari demi hari kami lalui dengan aktifitas seperti biasa. Dalam beberapa kali kesempatan Omes berbagi cerita denganku tentang sosok Nenek yang sangat dia sayangnya. Saking sayangnya, kadang-

kadang ada bulir bening yang timbul dari pelupuk matanya tiap kali dia terkenang dengan almarhumah Neneknya. Lambat laun, dia mulai mengiklaskan kepergian Neneknya walaupun semua itu perlu waktu yang lama. Ya, begitulah nasib menjadi anak rantau. Saat ada keluarga yang sakit atau meninggal dunia, kita hanya bisa mendoakan ketika kita tidak memungkinkan untuk pulang kampung.

Dari semua musibah yang menimpa temanku Omes, aku mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Musibah yang Allah Swt. timpakan kepada makhluk-Nya sangat mungkin terjadi pada siapa saja termasuk diriku. Kehilangan sosok Nenek yang begitu temanku sayangi dan cintai itu. Apakah jika aku berada di posisi Omes, bisakah aku bersikap sabar seperti dia atau malah sebaliknya??? Mungkin hanya ini sekilas cerita kehidupanku menjadi seorang anak kos-kosan yang jauh dari keluarga dan orang tua. Kini aku menjalani kehidupan seperti biasa dan selalu semangat dalam kuliah. Semoga. []

Tentang Editor

Ihsan Mz, M.Psi lahir di Ujung Pandang (sekarang Makassar) yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Maret 1988. Pendidikan formal ditempuh mulai jenjang Taman Kanak-kanak di TK IAIN Alauddin Makassar, lulus tahun 1994. Pendidikan sekolah dasar dihabiskan di SD Pertiwi Disamakan Makassar. Jenjang menengah, ditempuhnya di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar, tiga tahun di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tiga tahun di Madrasah Aliyah (MA).

Setelah lulus dari sekolah menengah atas (MA), beliau meneruskan “pengembaraan intelektual”-nya di Pendidikan ‘Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta lalu melanjutkan pendidikan jenjang S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah menyandang gelar Sarjana pada tahun 2012, beliau lanjut Strata Dua (S-2) pada Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Magister Psikologi (Sains), lulus tahun 2016. Kegiatan penunjang lainnya adalah mengikuti *Academic Excursion* di Singapura, Thailand dan Malaysia pada Februari 2014.

Beliau sekarang bertugas sebagai Dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya. Mata Kuliah yang diampu adalah Psikologi Dakwah, Konseling Agama dan Budaya, Konseling Perkawinan, dan Konseling Keluarga. Selain itu, aktifitas akademik beliau yang lain adalah *Editor in Chief* “Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam” yang berada di bawah FUAD. Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palangka Raya. Saat ini, beliau sebagai staf Pusat Pengembangan Standar Mutu di Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya yang pernah ditulis adalah buku *“Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah”* (Penerbit Litera), *“Aku, Ma’had dan Sejuta Rindu”* (Antologi Kisah). Menulis artikel ilmiah di beberapa jurnal nasional, dan pernah menjadi salah satu pemakalah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015.

Lebih dekat dengan beliau, bisa menghubunginya lewat WhatsApp 081355956819 atau email ihsan.mz@iain-palangkaraya.ac.id. Bisa juga silaturahmi melalui akun medsos miliknya di Facebook @Ihsan Mz, Twitter @Al_Faruq88 dan Instagram @1hsan_mz.

Biodata Penulis

Arifin. Dia melukiskan dirinya sebagai orang yang cengeng. Alasannya? karena ketika pertama kali menyapa dunia 24 tahun silam di hari kedua belas bulan Mei, dia datang dengan menangis. Telah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1-nya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palangka Raya. Tidak terlalu banyak punya pengalaman membanggakan. Sehari-hari menyukai cerita dan bacaan, bersenang-senang menonton film, dan sesekali menulis. Pada prinsipnya, menulis, level tertingginya adalah memotivasi, menggerakkan orang. Kalau tidak bisa, setidaknya memberikan pengetahuan, pun jika tidak bisa juga, setidaknya tulisan itu bisa menghibur, membuat pembaca merasa ditemani. Tapi sepertinya dia menulis tidak untuk itu semua. Dia menulis hanya karena ingin, dan harus. *Regardingly, so glad if you wanna make a friend with me:* 085751960657 or @arifin.nnn.

Tita Khutami Khaidiani, seorang mahasiswi program studi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Palangka Raya 19 April 1997. Mempunyai hobi membaca cerita fiksi seperti novel, komik dan juga suka nonton film. Menurut pengakuannya, dia merasa tidak memiliki prestasi maupun pengalaman yang cukup banyak di kampus. Tita pernah beberapa kali menjadi panitia acara dan bergabung di organisasi namun tidak dalam jangka waktu yang lama. Semasa kuliah, dia sambil kerja sebagai seorang desain grafis di sebuah perusahaan percetakan. Hal ini dilakukannya untuk mencari dana tambahan sekaligus membiayai kebutuhan Ibu dan adiknya yang masih sekolah, karena Ayahnya sudah meninggal saat dia selesai mengikuti kegiatan OSPEK di tahun pertama kuliah. Saat ini, dia sedang fokus menyelesaikan skripsi. Sambil kuliah, dia memutuskan untuk melengkapi separuh agamanya. Bahkan, Tita sedang mengandung anak pertama dari suaminya yang juga penulis dalam buku ini, Ahmad Hafi Halim. Silahkan menghubungi Tita lewat email titakhutami@gmail.com atau melalui akun Instagram miliknya @titakhutami. Sampai ketemu!

Annisa Nor Inayah. Akrab disapa Icha atau Nisa. Pernah belajar di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Lahir di Sampit, 14 Oktober 1997 namun besar di Palangka Raya. Sebagai anak bungsu dari 5 saudara yang kesemuanya perempuan, tidak menjadikan dia sebagai gadis yang manja. Kehidupanlah yang mendewasakannya. Hobi menulisnya sudah ada sejak jaman Sekolah Dasar yang dituangkannya dalam diary pribadi, walaupun kebanyakan hanya curhat. Namun ketertarikan untuk menulis dalam sebuah

karya yang (lumayan) apik, baru dirasakannya tatkala ia terinspirasi dari novel karangan Tere Liye. Menurutnya, karangan Tere Liye itulah yang membuat dia mengerti filosofi hidup. Cita-citanya menjadi bidan dan presenter berita. Karena Allah lebih sayang dengannya dan mengetahui yang terbaik, Allah tidak meluluskannya di kampus kebidanan, dan Alhamdulillah mengabulkan cita-citanya yang kedua. Icha sangat senang jika ada yang menghubungi melalui Email: ichainayah9@yahoo.co.id, atau kunjungi akun Instagramnya @annisanrinnyh dan FB @Annisa Nor Inayah. Terima kasih. *See you!!*

Husen Arif Hidayat adalah pemuda jebolan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya tahun 2019 dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2015. Husen Arif Hidayat atau biasa dipanggil Husen lahir di Kota Palangka Raya 11 november 1996. Dia merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara. Husen pernah bersekolah di SDN 6 Langkai Kota Palangka Raya (2003-2009), MTS Islamiyah Kota Palangka Raya (2009-2012), MA Muslimat NU Kota Palangka Raya (2012-2015), dan IAIN Palangka Raya (2015-2019). Semasa kuliah dia aktif di beberapa kegiatan kemahasiswaan, organisasi mahasiswa dan kepemudaan. Dia pernah menjadi pengurus HMJ Dakwah, DEMA-FUAD, PMII Kota Palangka Raya, DPD KNPI Kota Palangka Raya. Pada 2018, Husen mendapat kehormatan dan diundang ke Istana Negara oleh Presiden RI Bapak H. Joko Widodo mewakili pemuda Provinsi Kalimantan Tengah dalam kegiatan *Indonesian Millenial Movement* di Jakarta. Bagi yang ingin menjalin silaturahmi, bisa menghubungi dia melalui email husenalsarawy@gmail.com atau @husenarif.h akun instagram miliknya.

Muhammad Ridani, lahir di Mangkayahu 5 Oktober 1996. Anak kedua dari dua bersaudara. Seorang mahasiswa yang awalnya mengambil program studi Tadris Biologi lalu transfer ke program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Sehari-harinya menyenangkan diri dengan kesibukan organisasi dan kampus, sesekali membantu sebagai Pembina Pramuka di beberapa sekolah. Kadang bersantai dengan nonton film atau main game. Dia menggambarkan dirinya sebagai orang yang tidak begitu suka menulis, tidak juga pandai dalam bercakap, tidak memiliki segudang prestasi yang membanggakan, namun menyukai berbagi pengalaman kepada sesama. Karena itu lah tulisan ini dibuat untuk berbagi pengalaman kepada sahabat "Jalan Dakwah-ku". Pesan dia kepada sahabat pembaca semua "Jadilah seseorang yang apabila kita hadir di tengah-tengah manusia mereka senang. Sebaliknya, apabila kita tidak hadir mereka sedih". Semoga bisa bermanfaat bagi sahabat semua. *Let's be friends*. Email: ridaniridana@gmail.com, Instagram @ridani_m

Akhmad Jaki, akrab disapa Zaki atau Jaki. Lahir di Desa Sungai Paring tanggal 3 April 1998. Dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Jaki adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang selalu ingin mandiri. Telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya tahun 2019. Banyak hal seperti persahabatan, kekeluargaan dan dukungan dari orang-orang terdekat yang sangat berarti. Beberapa prestasi yang pernah diperoleh seperti sebuah keberuntungan baginya. Si pemalas ini suka dengan hal-hal unik seperti bermain teka-teki, catur, menggambar serta menonton film. Jejak karyanya dapat dilihat di Instagram @akhmadjaki. Lebih dekat dengannya bisa hubungi nomor WA miliknya 081253680618 atau Email akhmadjaki@yahoo.com.

Rusdiana, sapaan akrabnya Diana. Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Putri kandung dari pasangan bapak Abdul Muis dan ibu Norsiah. Lahir di Palangka Raya pada tanggal 18 Juli 1997. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Lulus dengan judul skripsi “Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak Asuh di LKSA Berkah Palangka Raya” dan merupakan jebolan pertama pada prodi BKI. Mari menjalin silaturahmi melalui email: rusdiana18.diana@gmail.com.

Ahmad Hafi Halim, akrab disapa Hafi. Pernah menjadi salah satu mahasiswa di IAIN Palangka Raya yang mengambil jurusan Dakwah dan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Menurut pengakuan Hafi, keluarganya tergolong menengah ke bawah dan saat itu dia optimis untuk tetap melanjutkan kuliah meskipun dengan hutang sana-sini. Prestasi semasa kuliah di IAIN Palangka Raya tidak begitu menonjol. Setelah memasuki semester ke-6, Hafi memutuskan untuk mengikuti tes CPNS Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) Provinsi Kalimantan Tengah formasi jabatan Penjaga Tahanan. Alhasil dia lulus. Setelah itu Hafi memutuskan untuk berhenti kuliah dan fokus menjalankan profesi barunya sebagai PNS Kemenkumham. Dengan berat hati dia melepaskan status sebagai mahasiswa demi membahagiakan dan membantu orang tua. Intinya, selalu berusaha dan bertawakkal kepada Allah Swt. Ilmu yang didapatkan di bangku kuliah sangat penting dalam kehidupan. Namun, kita juga harus tetap membuka mata untuk sumber-sumber ilmu yang lain. Sukses bisa diraih di bidang apa saja. Tidak sedikit orang yang sukses tanpa kuliah, dan banyak orang sukses melalui kuliah. Silahkan hubungi nomor +6285705182400 untuk menanyakan hal yang dirasa perlu ditanyakan. Salam kenal!

Frans Kurniawan, akrab dipanggil Frans ketika masih sekolah dulu dan dipanggil Dede jika berada di kampung. Seorang anak yang dilahirkan di kampung lintas Provinsi Desa Luwuk Ranggan 17 Mei 1997. Di Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur. Pernah mengenyam pendidikan di kampus IAIN Palangka Raya pada Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tidak ada cerita spesial maupun pengalaman yang “wah”. Namun dia bercita-cita besar menjadi “Manusia yang bermanfaat bagi sesama”. Frans dapat di hubungi melalui HP: 082375460045, dan email: franskurniawan53@gmail.com.

Achmad Zaki Abrori. Lahir dari keluarga yang cukup mapan, namun itu tidak menjadikannya manusia manja. Achmad Zaki Abrori, biasa dipanggil Aboy atau Zaki. Anak kedua dari 4 bersaudara, namun menjadi sulung terhitung sejak 6 Februari 2019 silam. Abang pertamanya meninggal, semoga Allah Swt menempatkannya di tempat terbaik. Karena itu pulalah yang membuat dia harus memiliki banyak bekal dalam menjalani hidup dan berusaha sebermanfaat mungkin kepada orang banyak, sebagaimana definisi manusia terbaik yang disabdakan Si Gudangnya Ilmu, Muhammad Saw. Termasuk berusaha memberi manfaat lewat tulisan, Karena dengan menulis, maka orang-orang di masa yang akan datang menjadi tahu, bahwa kita pernah hidup. Begitu gubahan Ustadz Sejuta Viewers, alias Prof. Dr. Abdul Somad Batubara, Lc. MA. Teman-teman Readers bisa menyapa Zaki di akun Twitternya @aboy_zaki. Semoga bermanfaat, untuk hari-hari ke depan. HP: 085345228389 / Email: zhakiachmadi212@gmail.com.

Fiana Mahmudah, mahasiswi yang sedang menuntut ilmu pada program studi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya ini adalah seorang yang menyukai cerita kehidupan. Baginya, setiap orang memiliki cerita menarik tentang hidupnya. Siapa tahu cerita kehidupan itu merupakan salah satu kisah yang berarti bagi orang-orang terkasih dan tersayang. Menulis adalah aktifitas “bertemu” meskipun tidak secara langsung. Karena bagi Fiana, menulis merupakan cara berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Dia berpesan kepada siapapun dan dimanapun berada, pesan berupa ungkapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pembaca. Motivasi awal Fiana menulis karena dia seorang pembaca yang selalu penasaran dengan isi dalam buku. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan memberi inspirasi. Kawan-kawan yang ingin berkenalan lebih lanjut dapat menghubunginya lewat email msfiana12@gmail.com.

Lulu Al Annafis, seorang mahasiswi yang memiliki motto hidup "Husnudzon dan selalu bersyukur", lahir di Martapura 20 Agustus 2000. Menuntut ilmu di pondok pesantren selama 6 tahun membuat Lulu yang awalnya bercita-cita menjadi Dokter dan Pramugari berubah pikiran Ia justru berkeinginan menjadi Ustadzah dan membangun pondok pesantren, karena "*manusia tak pernah tahu amal mana yang dapat mengantarkannya ke surga*". Kalimat ini juga menjadi salah satu motivasi Lulu menuangkan hal-hal positif dalam bentuk tulisan. Salah satu karya yang ia ciptakan di awal masuk kuliah adalah sebuah buku berjudul "Jurnalistik dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam" yang ia tulis bersama temannya. Kini, ia bersama timnya sedang proses menulis jurnal. Semoga semakin hari karyanya semakin bertambah. Anak yang hobi *travelling* ini dikenal aktif dalam kegiatan kampus dan beberapa organisasi bahkan sejak di Sekolah Dasar ia sudah aktif mengikuti Pramuka dan cabang olahraga seni bela diri. Kenali Lulu lebih dekat melalui akun Instagram @lulu.annafis atau Email: lulu.annafis20@gmail.com. Lulu dengan senang hati menerima ajakan *sharing* ataupun diskusi.

Uswatun Hasanah, wanita yang biasa disapa Uswah ini lahir di Sampit pada tanggal 16 Januari. Anak ke-7 dari 8 bersaudara. Namun *qadarullah*, si adik wafat tatkala usianya beranjak 5 tahun. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa aktif pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di salah satu perguruan tinggi di kotanya, IAIN Palangka Raya. Wanita dengan tahi lalat di wajahnya ini bercita-cita menjadi dokter, namun keinginan yang tertanam sejak kecil itu terpendam rapi sejak 2017 lalu. "Si bungsu" yang saat ini fokus pada buah pengalaman hidup kelak ingin menjadi penulis, pengusaha dan *Make-up Artist* (MUA). Mengajar mengaji menjadi aktifitas rutinnya tiap sore. Mempunyai hobi menulis, memasak, nonton film, *travelling* dan berkhayal. Mempunyai kebiasaan menulis diary sejak kecil untuk mengabadikan momen hidupnya. Dipaksa mandiri saat usianya 8 tahun membuat ia mengenal kehidupan lebih luas dan mempunyai cerita hidup yang beragam. Jalan hidupnya berpegang pada motto "Jika kamu bisa bermimpi, maka pasti kamu akan meraihnya". Jejaknya bisa dilacak melalui akun Instagram @uswatunhasanah_0116, Facebook @uswatun hasanah atau Email uswah2916hasanah@gmail.com.

Nafa Aqla Islami, seorang mahasiswi yang bercita-cita menjadi penulis, sutradara, dosen, dan pengusaha. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Palangka Raya, 16 September 1999. Saat ini, dia sedang berusaha untuk menggeluti dunia tulis-menulis dengan mengikuti lomba cipta karya puisi dan cerpen, karyanya tersebut sedang menanti untuk "mewujud". Mari berakrab diri dengannya melalui akun Twitter: @nfaql dan Email: nafaaqlai@gmail.com.

Sigit Kriswanto, seorang Mahasiswa IAIN Palangka Raya pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Anak ke-3 dari 4 bersaudara. Bercita-cita menjadi guru konseling, dan berambisi mengubah stereotip siswa tentang Guru BK yang galak menjadi Guru BK yang nyaman dan menjadi teman. Mempunyai hobi menulis bebas dan bermain musik/mengarang lagu. Beberapa kali menjuarai *event* musik. Saat SMA, Sigit pernah menjadi jurnalis sekolah dan rajin menulis artikel, *essay* ataupun cerpen. Sekarang masih aktif menulis dan menggubah lagu untuk *content* Youtube beberapa temannya yang penyanyi. Sigit dapat dihubungi melalui Email: sigitkriswan99@gmail.com, Instagram @sigit.kriswan dan Whatsapp di nomor 085849399690.

Haryani Putriana, akrab disapa Haryani. Berasal dari Katingan, Kalimantan Tengah. Menurut pengakuannya, dia hanya seorang anak dan wanita biasa yang bervisi bisa berguna dan membantu orang lain. Visi itulah yang mengantarkannya hingga menjadi seorang mahasiswi program studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palangka Raya. Selain itu, ia juga memimpikan bisa menjadi seorang penulis yang menebar kebaikan dari setiap kalimat yang ia sampaikan. Semoga bermanfaat. Membaca itu baik, tapi perhatikan apa yang kita baca! Salam literasi. Dengan senang hati Haryani dapat dihubungi melalui Email: haryaniputriana99@gmail.com, Instagram: @putrianaharyani.

Muhammad Hairil, sapaan akrabnya Iril. Menulis barangkali bukan hobby-nya. Namun menceritakan pengalaman adalah kegemarannya. Cita-cita yang dia dambakan adalah menjadi seorang Mubaligh seperti Kakeknya. Sang Kakek pernah berpesan, “Sebuah usaha tanpa doa itu akan pincang, dan doa tanpa usaha itu semu”. Melalui pengalaman yang disampaikan kepada orang lain, maka hal itu bisa menjadi pelajaran. Itu yang diyakininya. Rasulullah Saw. pernah bersabda: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad Daruqutni). Hairil bisa dihubungi melalui Email: muhammadhairil214@gmail.com, IG @muhammadhairil_mh.

Jiarah Muna, seorang perempuan yang dilahirkan di Pematang Panjang 01 Juli 1997. Dia akrab dipanggil Muna. Hampir setiap hari, dari Senin hingga Jum’at, dia menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi Islam di Kota Palangka Raya. Anak pertama dan terakhir ini tengah berjuang menyelesaikan kuliahnya di kampus perjuangan. Mencoba berbagai pengalaman adalah salah satu tantangan dan petualangan yang harus ditaklukkannya termasuk belajar menulis. Ketika dia tengah berjuang menghadapi ujian, disinilah dia mulai “membuat jejaknya”. Mahasiswi yang bercita-cita tinggi menjadi Da’iyah ini juga ingin menjadi seorang penulis yang dapat berdakwah melalui tulisan-

tulisannya. Muna sangat senang jika ada yang menghubunginya di email jiarahmuna1000@gmail.com. Menurutnya, mengenal banyak orang untuk berbagi pengetahuan adalah suatu keberkahan.

Fatun Ulfahma, seorang mahasiswi sederhana yang lahir di Tanjung Mas, 29 Maret 1999, tepatnya di Provinsi Kalimantan Tengah. Ya, walaupun kedua orangtuanya berasal dari Bima, Nusa Tenggara Barat, mereka bertemu dan menikah di Kalimantan Tengah. Kemudian memutuskan kembali ke Bima pada tahun 2005. Pada tahun 2017, Fatun memutuskan kembali ke Kalimantan Tengah untuk menempuh pendidikan S1 pada prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palangka Raya. So, bagi teman-teman yang ingin menghubungi Fatun bisa melalui Email: fatunulfahma03@gmail.com.

Yandi Novia. Seperti sebuah adagium sederhana dari Buya Hamka "Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri", menyadarkan pria sederhana ini bahwa betapa semua orang—seharusnya—banyak belajar, bahkan tidak ada kata lelah untuk belajar. Ruang dan waktu boleh mengambil usia ini, tapi semangat belajar harus selalu ada dalam diri. Laki-laki yang juga seorang Ayah satu anak ini diberi nama lengkap Yandi Novia oleh kedua orangtuanya yang istimewa. Seperti doa mereka yang selalu tulus dan tak pernah henti, begitulah semangat yang dimiliki Yandi. Cita-citanya sederhana, seperti kicauan di akun Twitter miliknya (@debuyandi) "Jika kamu tidak bisa melakukan hal besar untuk sekitarmu, maka lakukan perjuangan kecil untuk keluargamu". Kalimat ini adalah hasil dari bagaimana langkah menuntunnya. Salah satu film favoritnya, *The Pirates of Somalia*, menegaskan bahwa hidup harus diperjuangkan, dan begitupun dengan kebenaran, harus diperjuangkan. Sesekali mampirlah di blog sederhananya, www.bloggerkalteng.id.

Novia Purnama, seorang mahasiswi yang awalnya bercita-cita ingin menjadi perawat tapi Allah Swt. berkehendak lain. Maka dia pindah haluan. Dia berambisi ingin menjadi reporter dan pengusaha. Anak pertama dari dua bersaudara ini lahir di Barito Selatan (Buntok) pada 01 November 1998. Saat ini, dia sedang berusaha menggeluti dunia kemanusiaan yang ada di kampus melalui KSR PMI unit IAIN Palangka Raya. Melalui aktifitasnya ini dia bisa terjun langsung membantu masyarakat. Dia juga sambil belajar menjadi seorang Pengusaha, barangkali garis takdirnya menjadi juragan sukses. Silahkan kenalan lebih jauh di akun Instagramnya @nviaprnm dan Email: nviaprnm@gmail.com.

Beni Prakoso, Seorang mahasiswa yang cukup gemar menulis.

Menjadikan tulisannya salah satu cara untuk berbagi cerita dan pengalaman yang baik kepada orang lain. Dia adalah anak pertama dari empat bersaudara yang lahir di Pangkalan Bun, 25 April 1999. Memiliki cita-cita sebagai seorang pengusaha dan juga mendirikan rumah Tahfidz Alquran di kampungnya. Salam kenal!! Dia bisa diajak silaturahmi di Email: beniprakoso22@gmail.com, Instagram: beni_prakoso170

Novita Damayanti, lahir di Sungai Bakau (Kalimantan Tengah) pada tanggal 11 November 1999. Ia adalah seorang mahasiswi angkatan 2018 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palangka Raya. Dia bercita-cita menjadi seorang presenter kuliner. Hobinya menulis dan bicara, he3x. Sejak SMP dia suka menulis puisi dan pantun. Saat ini, dia masih senang dunia tulis-menulis yang dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam lomba cipta karya puisi dan cerpen, serta karya ilmiah. Prestasi yang pernah ditorehkannya adalah sebagai Best Paper ke-III dalam kegiatan Borneo *Undergraduate Academic Forum* (BUAF) tahun 2019. Setelah itu, dia juga sedang menulis buku bersama dua temannya yang diberi judul “Jurnalistik dalam Penyiaran Islam”. Insyaallah karya ini akan terbit pertengahan tahun 2020. Novita juga aktif di berbagai organisasi dan komunitas baik di kampus maupun di masyarakat. Mau kenal lebih dekat dengannya, bisa melalui Email: novitamoana@gmail.com, Akun Facebook-nya @Novita Damayanti, dan Instagram @novita_moana.

Windy Avitaliana, Mahasiswi biasa yang penuh percaya diri ini berasal dari Palangka Raya. Lahir pada 24 Januari 1999 di Wonosobo, Jawa Tengah. Ia sedang berjuang menyelesaikan gelar S1-nya di IAIN Palangka Raya. Hobi sebenarnya adalah memasak namun berkat kepercayaan diri yang tinggi dia pun menjajal dunia menulis. Sederhana, melalui pengalaman pribadi maupun orang lain ia mendapatkan pelajaran tentang kehidupan. Mari belajar bersama dan berkenalan melalui Email: windy.avitaliana@gmail.com dan Instagram @windyavitaliana.

Nia Bastian, anak ke-4 dari 7 bersaudara yang lahir pada tanggal 13 Agustus 1998 di Cirebon, Jawa Barat. Seorang mahasiswi yang memiliki keinginan kuliah dan ingin menjadi seorang Sarjana. Awalnya niat itu sempat kandas karena tidak mendapat restu dari orangtua. Namun, setelah melalui proses yang panjang, akhirnya dia memberanikan diri untuk kuliah dengan biaya sendiri. Untuk membiayai kuliahnya, dia bekerja sebagai *layouter* di salah satu perusahaan media cetak terbesar di Kalimantan Tengah. Dia juga pernah menjadi wartawan namun telah *resign*. Nia bercita-cita menjadi seorang Guru

Agama, pengusaha, menjadi seorang desain grafis dan juga ingin menjadi Chef. Hobinya memasak, menggambar, mendesain dan juga berenang. Ada pepatah yang menjadi motto hidupnya, “Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, tetapi mereka yang terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan. Jangan pernah menyerah mempelajari hal baru”. Mari belajar bersama dan berkenalan melalui Email: niabastian13@gmail.com, Instagram @nia_bastian13.

Haikal Fajar, sapaan akrabnya Haikal. Bola, organisasi dan *travelling* adalah hal yang sangat digemarinya. Resmi sebagai anak ke-2 dari lima bersaudara sejak 25 Juni 1999 silam di keluarga yang penyayang. Pria dengan tinggi 165 cm ini bercita-cita menjadi pengusaha sukses. Bertempat tinggal di Puntun, salah satu daerah di Palangka Raya membuat dia menjadi pria yang matang dengan arti toleransi. Saat ini ia dalam proses memantapkan jati dirinya dengan berprinsip “*From Zero To Hero*”, dan berusaha menjadi pria yang berguna. Mata sipit dan alis yang agak tinggi miliknya kadang meninggalkan jejak angkuh dan sombong pada pandangan orang yang baru mengenalnya. Teman-teman bisa kontak Haikal melalui akun instagram @shollu_na.

Ahsanu Amalaa, seorang mahasiswi yang akrab dipanggil Amalaa. Para Dosen dan Gurunya lebih senang memanggil Ahsanu atau Ahsan yang memiliki arti “Terbaik”. Lahir di Banjarmasin tanggal 11 Mei 2000 merupakan anak sulung dari dua bersaudara yang kemudian sejak bulan Agustus 2007 hijrah ke Kota Sampit, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Dia lalu melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Palangka Raya. Hobinya menulis, berbicara dan *travelling* yang tumbuh sejak dia duduk di bangku Sekolah Dasar. Dengan hobinya tersebut, dia telah melanglang ke banyak tempat baru. Pengalamannya yang tak terlupakan adalah pada bulan Oktober 2019, untuk pertama kalinya dia bertolak ke Korea Selatan dan mengikuti kegiatan bergengsi di sana. Dia juga aktif sebagai presenter di berbagai *event* nasional maupun internasional. Dia juga aktif menulis buku. Salah satu karyanya yang ditulis saat awal kuliah berjudul “Jurnalistik dalam Komunikasi Penyiaran Islam”. Mottonya “*There is No Impossible but there is just challenge*”. “Tidak ada yang tidak mungkin. Semua hanyalah tantangan”. Motto ini pula yang menjadikan dia punya filosofi hidup. Ibarat seekor kuda, makin dicambuk makin berlari kencang. Artinya, semakin banyak ujian semakin semangat pula kita menggapai harapan dan cita-cita. Dia juga punya prinsip menghormati orang lain, merendah dan sabar terhadap siapapun. Ia memiliki cita-cita menjadi *Profesional News Anchor* (Pembawa Acara Berita) dan Presenter Televisi seperti Najwa Shihab yang lugas dan mengesankan. Mari lebih mengenal Amalaa lewat akun Facebook

miliknya Ahsanu Amalaa. Bisa juga melalui Instagram @ahsanu_amalaa, atau menghubunginya lewat email: ahsanuamalaa11@gmail.com. Silahkan hubungi jika ada hal menarik yang ingin ditanyakan dan didiskusikan lebih lanjut, Amalaa akan dengan senang hati berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan Anda. *See you!*

Meylani Safar Rini, teman-teman dia sering memanggil Meylani. Kalau di kalangan keluarga biasa disapa Rini. Dia merupakan mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam. Semua orang pasti mengalami berbagai hal yang menarik, seperti kejadian di masa lalu. Biasanya orang-orang hanya menganggap itu hal biasa, tapi baginya masa lalu adalah pembelajaran untuk masa depan. Masa lalu bukan untuk disesali. Dengan dimuatnya tulisan Rini di buku ini, dia menjadi semangat untuk berdakwah dan yang pasti berkeinginan untuk menulis kisah-kisah inspiratif lainnya. Dengan senang hati Rini dapat dihubungi di akun Instragram miliknya @meylani_rini dan Email: meylanirini@gmail.com

Mahmudah, seorang mahasiswi yang bercita-cita ingin menjadi pengusaha sukses. Anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Basawang, 19 Desember 1999. Dia mengenyam pendidikan tinggi di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya. Ayo berteman dengannya melalui Email: mahmudahmudah915@gmail.com.

Jalan Dakwahku

Dalam khazanah Islam, dakwah yang berarti “seruan ke Jalan Allah Swt” dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perilaku Rasul Saw. pun merupakan dakwah. Pendekatan lisan (*Dakwah bil-Lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan olah kata. Pendekatan Tulisan (*Dakwah bil Kitabah/al-Risalah*) adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, artikel, esai maupun media elektronik. Sedangkan pendekatan perbuatan (*Dakwah bil-Hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku Da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan, melakukan kegiatan pemberdayaan umat dan sebagainya.

Buku ini merupakan antologi yang berisi tentang pengalaman dakwah mahasiswa Jurusan Dakwah FUAD IAIN Palangka Raya. Buku ini menceritakan banyak hal, yang memotret aktifitas dakwah para kontributor dalam berbagai bentuk dan dimensinya.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin menambah wawasan khususnya tentang pengalaman berdakwah dan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan aktifitas dakwah. Menggunakan bahasa yang santai tanpa kesan menggurui, buku ini sangat layak dijadikan sebagai “teman duduk terbaik”. Selamat meneroka.

ISBN 978-602-53986-4-3

